

**PEMIKIRAN EKONOMI POLITIK TAN MALAKA  
DAN KONTRIBUSINYA BAGI SISTEM PEREKONOMIAN  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

**MUH. JAMIL**  
**NIM. 083 122 134**

Dosen Pembimbing:

**Nikmatul Masruroh, M.E.I.**  
**NIP. 19820922 200901 2 005**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
MEI 2018**

**PEMIKIRAN EKONOMI POLITIK TAN MALAKA  
DAN KONTRIBUSINYA BAGI SISTEM PEREKONOMIAN  
INDONESIA**

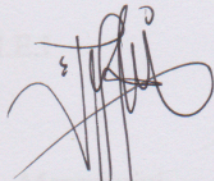
**SKRIPSI**

telah diuji dan dianggap telah memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Disusun oleh:

**Muh Jamil**  
NIM. 083 122 134

**Disetujui Pembimbing**



**Nikmatul Masruroh, M.E.I.**  
NIP. 19820922 200901 2 005

# PEMIKIRAN EKONOMI POLITIK TAN MALAKA DAN KONTRIBUSINYA BAGI SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA

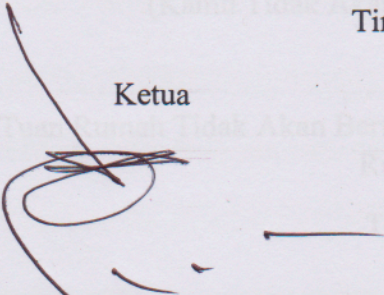
telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Rabu

Tanggal : 25 April 2018

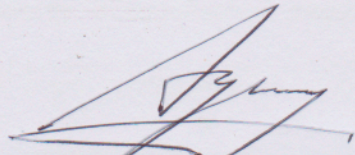
Tim Penguji:

Ketua



**M. F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I**  
NIP 197608122008011015

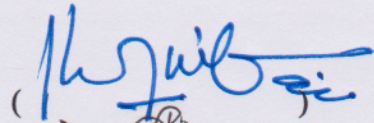
Sekretaris



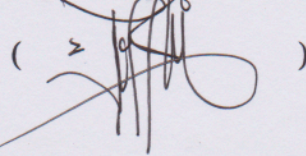
**Agung Parmono, SE., M.Si**  
NIP: 197512162009121002

Anggota:

1. Dr. Khamdan Rifa'i, SE, M.Si



2. Nikmatul Masruroh, M.E.I



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.**  
NIP 19710727 200212 1 003

## MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>1</sup>

“You’ll Never Walk Alone”<sup>2</sup>

(Kamu Tidak Akan Pernah Berjalan Sendiri)

“Tuan Rumah Tidak Akan Berunding Dengan Maling Yang Menjarah  
Rumahnya”

**Tan Malaka**

IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Jumaanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2014), An-Nisa' ayat 29. 122.

<sup>2</sup> Biasa disingkat dengan YNWA, diciptakan oleh Ian Challagan merupakan Chants atau yel-yel kebesaran dari Suporter Liverpool fc di seluruh dunia. Bagi penulis Chants ini bukan hanya sekedar chants tetapi mempunyai dua dimensi motivasi bagi penulis yakni pertama untuk tidak mudah menyerah dan pantang merasa sendiri dan kecil di dunia ini karena kitab tidak sendiri, kedua, dimensi sosial dimana sebagai pengingat bagi kita bahwa kita hidup tidak sendiri tetapi bersama orang lain, maka kita harus saling tolong menolong dan bahu membahu.

## PERSEMBAHAN

Teriring Doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak La Timbasa dan Ibunda Wa Aeni yang telah banyak melimpahkan kasih sayang kepada penulis.
2. Kakakku Noval dan Istrinya Mbak Eka Fitriyana Sari serta malaikat kecilnya Arini Hidayah Rohmaniah yang telah memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik tersayangku Zulfikar, yang senyumnya selalu menjadi obat kegetiranku ketika mulai menyerah dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Pengasuhku K.H Junaidi Mu'thi dan keluarga besar pondok pesantren Nurul Ulum Bondowoso yang telah banyak memberikan penulis pelajaran baik agama dan pelajaran hidup yang tak terhingga.
5. Organisasi tercintaku PMII IAIN Jember, terkhusus PMII Rayon Syariah dan PMII Rayon Febi tempatku berproses.
6. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
7. Alm. Datuk Ibrahim Tan Malaka.
8. Para Pegiat pemikiran Tan Malaka yang masih terus mencari esensi pemikiran Tan Malaka.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrohim*

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, beserta hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini dengan baik walaupun tidak bisa semaksimal dan sesempurna seperti yang kami harapkan. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan upaya dan semangat besar, penulis berupaya menyajikan yang terbaik. Sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka Dan Kontribusiny Bagi Sistem Perekonomian Indonesia”. Adapun penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syariah.

Selama penulisan skripsi ini Penulis menyadari betul keterbatasan pengalaman, referensi dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga tidak mustahil apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi yang digunakan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. M. F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I. selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam
4. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I. selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas kesabaran, pengertian dan dedikasinya menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syariah IAIN Jember. Terima kasih atas Ilmu berharganya selama sekian Tahun penulis menuntut ilmu di dua Fakultas ini.
6. Para penulis-penulis terdahulu, Safrizal Rambe, Maskur Arif Rohman, Nur Sayyid Santoso Kristeva, Harry A. Poeze, Wasid Suwarto, Tim Kompas, Ian Pasaribu, Rizki Muhafzan, Fajar Rotin Ftiriyah, Salman al-farizi, Mudrajad Kuntjoro, The Kian Wie, Amiruddin el rahab, Tulus Tambunan dll, yang telah banyak memberikan tambahan Referensi bagi penulis.
7. Sahabat-sahabatku di rumah pergerakan tercinta PMII rayon syariah, rayon FEBI, Rayon Ushuluddin, Rayon Tarbiyah dan rayon Dakwah.
8. Kepada mereka yang bersedia meminjamkan penulis fasilitas dalam berkarya, Fikih Samsul Arifin, A. Nailul Hikam, Syukron Mas'udi, Fitroh Alvi, Heny Widya, Sahabati Nisa', dan terkhusus Saudari Dewi Fatimatuz Zahroh.

9. Sahabat-sahabatku kawan berdiskusi di Komunitas Regenerasi Pemikir Ekonomi (Korek), Golongan Mahasiswa Bachelor Alley (GOMBAL), sahabat Mashur Imam, sahabat Faris Rahman Wardana, Sahabat Syamsul Herri, sahabat Firman, Sahabat M. Syarif Hdayatullah, sahabat Yanto Hasyim, Sahabat Hamim, sahabat Alif, sahabat A. Nailul Hikam, Syukron Mas'udi, Agus Zainal A., Adi, Rizal Faruq, Sumaidi, Cak Abd. Rozaq dan Mas Amran Khaliq dll.
10. Sahabat-sahabat terbaikku di Kontrakan "Bodo amat", Hamdan Khoiron, Rizal Fanani, A. Muqorrobin, Dani Ainurrofiq, mas alif "ndut", Fitroh, Rizki, Cak Naim 'Angker'.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amin yarobbal alamin...*

Jember, 05 April 2018

Penulis

**Muh Jamil**  
NIM. 083 122 134



## ABSTRAK

**Muh. Jamil & Nikmatul Masruroh, 2018** *Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka Dan Kontribusinya Bagi Sistem Perekonomian Indonesia.*

Tan Malaka adalah orang yang memberikan sumbangsi besar bagi kemerdekaan dan pembangunan jati diri bangsa Indonesia. Dalam karya-karyanya ia banyak berbicara tentang perjuangan bangsa Indonesia hingga kemerdekaan Indonesia. Termasuk salah satunya ketika Indonesia merumuskan dasar sistem ekonomi bagi negara pasca merdeka. Tan Malaka menolak secara tegas negara keharusan Negara untuk menggantungkan diri pada modal asing (kapitalisme), dan mengusulkan proposal ekonomi bagi dasar ekonomi negara untuk bebas dari keterikatan asing. Tan Malaka, seorang bapak bangsa yang menghabiskan hidupnya untuk menuju Republik Indonesia. Republik yang dimaksud Tan Malaka adalah sebuah negara yang 100% (seratus persen) mengatur diri sendiri, mengatur perekonomian sendiri, politik yang bebas menegakkan demokrasi, serta martabat bangsa sejajar dengan negara-negara lain.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Pemikiran Ekonomi Tan Malaka? 2) Bagaimana Kontribusi Pemikiran Tan Malaka bagi sistem perekonomian Indonesia).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeksripsikan pemikiran ekonomi Tan Malaka, 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kontribusi pemikiran Tan malaka terhadap sistem perekonomian di Indonesia.

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan Sejarah, spesifiknya metode sejarah pemikiran tokoh. Adapun analisisnya menggunakan metode Verifikasi sejarah dan konten analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. *Pertama*, Tan Malaka membangun dasar pemikiran ekonominya dari filsafat Materialisme Dialektika dan Logika yang bersumber dari pemikiran Karl Marx dan Friederich Engels, akan tetapi yang menjadi pembeda adalah Ia menambahkan Logika. sehingga menciptakan formulasinya yaitu Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika), Tan Malaka menjadikan kemerdekaan 100% bagi Indonesia sebagai tujuan final gagasannya. Merdeka 100% bagi Indonesia sendiri adalah kemerdekaan atau kebebasan sepenuhnya bagi Indonesia, untuk mengatur dirinya sendiri dari berbagai lini sektor. Sementara sisitem sosialis menjadi tawaran dalam gagasan ekonominya. *Kedua*, Kontribusi Tan Malaka bagi Indonesia dipetakan menjadi dua jenis yaitu Kontribusi langsung diantaranya, *Pertama*, Kontribusinya kepada Revolusi Indonesia, *Kedua*, Kontribusinya kepada proklamamsi dan kemerdekaan deklarartif Indonesia, *Ketiga*, Kontribusinya dalam pencarian identitas ekonomi Indonesia. Kemudian kontribusi secara tidak langsung yaitu, *Pertama*, mengonsep dan Membangun negara Republik Indonesia melalui pengaruh dan gagasan-gagasannya, *Kedua*, Mengawal semangat sosialisme dalam ekonomi terpimpin Soekarno, *Ketiga*, Mewariskan idealisme kepada generasi-generasi muda, *Keempat*, Berkontribusi dalam menangkal serangan Kapitalisme Asing.

**Kata Kunci: Kontribusi, Pemikiran, Tan Malaka**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah .....	16
F. Metode Penulisan .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>27</b>
A. Penelitian Terdahulu` .....	27
B. Kajian Teori.....	30
<b>BAB III BIOGRAFI TAN MALAKA .....</b>	<b>54</b>
A. Kelahiran dan Masa Kecil Tan Malaka .....	54
B. Pendidikan Tan Malaka .....	60

C. Tan Malaka di Indonesia .....	71
D. Pembuangan dan Pelarian Tan Malaka .....	83
E. Persinggungan Tan Malaka dengan Khazanah Ekonomi .....	92
F. Karya-karya Tan Malaka .....	93
G. Akhir Riwayat Hidup Tan Malaka .....	102
H. Tan Malaka di antara Tokoh-tokoh Indonesia.....	104
<b>BAB IV PEMIKIRAN EKONOMI POLITIK TAN MALAKA .....</b>	<b>109</b>
A. Madilog sebagai Dasar Pemikiran Tan Malaka .....	109
B. Kemerdekaan 100% sebagai tujuan Ekonomi Indonesia .....	114
C. Kritik Atas Kapitalisme.....	120
D. Gagasan Ekonomi Tan Malaka .....	130
<b>BAB V KONTRIBUSI PEMIKIRAN TAN MALAKA.....</b>	<b>143</b>
A. Kondisi Ekonomi Indonesia Pada Rentang Tahun 1950-1965 .....	143
B. Kontribusi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka bagi Indonesia .....	158
C. Relevansi Pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka.....	173
D. Relevansi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka dengan Ekonomi Islam .....	177
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>182</b>
A. Kesimpulan .....	182
B. Saran-saran .....	185

**DAFTAR PUSTAKA..... 187**

**LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan ekonomi dan kemakmuran adalah persoalan yang telah lama diperbincangkan dan diperdebatkan manusia, bahkan usianya hampir sama dengan umur peradaban manusia sendiri di muka bumi. Bermula dengan permasalahan-permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia purba hingga berkembangnya peradaban manusia dan mauncul permasalahan yang lebih baru yang kita kenal dengan permasalahan ekonomi manusia modern. Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan ekonomi, mengemukakan beberapa teori dalam memandang permasalahan ini.

Pada awalnya permasalahan ekonomi manusia dipandang hanyalah kelangkaan (*Scarcity*) akibat keterbatasan sumber daya yang berbanding terbalik dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas, dalam hal ini terdapat beberapa persoalan-persoalan pokok ekonomi yang harusnya dapat dipecahkan pada masa itu, di antaranya: masalah-maslah produksi yakni bagaimana memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan orang banyak?, kemudian masalah konsumsi yakni apakah benda pemuas kebutuhan (barang dan jasa) memang benda yang dimiliki konsumen dan masalah distribusi yakni bagaimana supaya benda-benda yang telah diproduksi sampai

ke tangan konsumen. Inilah teori yang dikemukakan oleh para Ekonom Klasik dalam menyikapi permasalahan ekonomi pada saat itu.<sup>1</sup>

Permasalahan-permasalahan ini terus dipecahkan dari masa-ke masa, dari generasi satu ke generasi lain dan oleh bangsa satu kemudian oleh bangsa lain. Akan tetapi walaupun setiap masyarakat menghadapi pertanyaan yang sama, namun cara mengatasinya berbeda, perbedaan inilah yang kemudian melahirkan sejumlah sistem Ekonomi, seperti Merkantilisme dengan perdagangan luar negeri dan pandangan kekayaan stagnannya, Kapitalisme dengan kebebasan alamiah dan akumulasi modalnya, Sosialisme dengan otoritas penuh Negara serta perjuangan kelasnya, serta Islam dengan kemoderatannya menjadi sintesa antara dua sistem ekonomi dominan (Kapitalisme dan Sosialisme) dengan nilai-nilai Syariat Islamnya.<sup>2</sup>

Seiring dengan perdebatan dan pemecahan yang terus-menerus akan permasalahan-permasalahan ekonomi, kemakmuran dan konsep kemakmuran juga terus dibicarakan di pentas ekonomi dunia, diperdebatkan oleh satu sistem ke sistem yang lain, serta pembuktian-pembuktian akan cara paling ideal akan kemakmuran oleh sistem satu ke sistem lainnya. Semenjak kala bermula dari konsep-konsep Negara utopis yang dibicarakan oleh kalangan Filosof Yunani Kuno seperti Sokrates<sup>3</sup>, Plato<sup>4</sup>, Xenophone<sup>5</sup> hingga

---

<sup>1</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 1.

<sup>2</sup> Disarikan dari beberapa bacaan buku dan artikel, diantaranya: Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto wacana kiri* dan beberapa artikel Internet yang tidak sempat penulis kutip sumbernya.

<sup>3</sup> Sokrates (469-399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filsafat barat. Sokrates lahir di Athena dan merupakan generasi pertama dari tiga filsafat besar dari Yunani, yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajak Aristoteles. Semasa hidupnya Sokrates tidak pernah

Aristoteles sampai tibanya *Dark Age* di Eropa dan kemakmuran dan konsepnya berpindah pada dunia Islam, tampil cendekiawan-cendekiawan seperti Abu Yusuf, Al-Syaibhani, Abu Ubaid, Yahya Bin Umar, al-Ghazali hingga Ibnu Khaldun yang pemikiran-pemikiran mereka kemudian banyak diadopsi oleh para ekonom barat pada Masa *Renaissance* yang juga menjadi Kemunduran dunia Islam dan perpindahan pembicaraan tentang kemakmuran ke dunia barat.<sup>6</sup> Di barat kemudian pada abad ke-15 muncul aliran Scholastik (Scholasticism) yang menyandarkan ide kemakmuran (ekonomi) pada kuatnya hubungan antara Ekonomi dengan masalah etis dan keadilan yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan dogma-dogma gereja, tokoh-tokoh yang muncul dalam aliran ini di antaranya St. Albetus Magnus (1206-1280 M) dan St. Thomas Aquinas (1225-1274 M).<sup>7</sup>

Pasca Scholastik ini kemudian muncul aliran-lairan lain yang juga membicarakan dan menawarkan konsep kemakmuran diantaranya adalah Merkantilisme pada abad 17 M dengan tokoh-tokoh pengemukanya diantaranya Thomas Mun (1571-1641 M) dan Jean Baptiste Colbert (1619-1683 M), inti pokok aliran ini adalah bahwa kemajuan dan kemakmuran suatu Negara kebangsaan bersangkutan paut dengan adanya surplus ekspor barang

---

meninggalkan karya tulis apapun sehingga sumber utama mengenai pemikiran sokrates berasal dari tulisan muridnya Plato.

<sup>4</sup> Plato, 427-347 SM, adalah seorang filosof dan matematika Yunani, penulis Philosophical dialogues dan pendiri dari akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Ia adalah murid Sokrates. Pemikiran Plato banyak dipengaruhi oleh Sokrates, Plato adalah guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling dikenal adalah *Republik* (dalam Bahasa Yunani *Politeia* atau "negeri") yang di dalamnya berisikan uraian garis besar pandangannya pada keadaan ideal (Sumber Wikipedia).

<sup>5</sup> Pembahasan mengenai Xenophone akan dibahas dalam kajian teori.

<sup>6</sup> Nur Cahmid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010) 8

<sup>7</sup> Dealiarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 17-19.

dalam perdagangan luar negeri dengan kata lain kemakmuran sejatinya hanya dapat diperoleh dengan perdagangan luar negeri hal ini tak terlepas dari pandangan mereka bahwa kekayaan di dunia ini bersifat stagnan.<sup>8</sup> Bertentangan dengan aliran Merkantilisme kemudian muncul mazhab Fisiokrat (physiokrat) pada abad 16 M. Dengan tokohnya yang mewakili adalah Francois Quesney (1694-1774) dan A.R.J Turgot (1727-1781), aliran ini mengakui bahwa kemakmuran sejatinya dapat diwujudkan melalui kegiatan dari sektor pertanian, pertanian bahkan dianggap sebagai satu-satunya sektor produktif yang menghasilkan suatu surplus produktif secara netto atau bersih kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Sampai di sini pembicaraan mengenai kemakmuran atau yang kita kenal sekarang sebagai Ekonomi masih belum berbentuk disiplin-disiplin yang sistematis artinya masih bersifat gagasan-gagasan yang ditelurkan oleh para pemikir yang juga Filsuf pada masa itu. Akan tetapi dari sinilah kemudian berkembang beragam pemikiran dan falsafah tentang kegiatan ekonomi atau kemakmuran yang masing-masing memberi kontribusi yang cukup besar dalam sejarah perkembangan perekonomian dunia hingga saat ini.

Di kemudian hari perdebatan mengenai kemakmuran ini dipertentangkan oleh dua ideologi ekonomi besar hingga saat ini. Dua pemikiran besar Ekonomi dunia yang saling bersinggungan dan berlawanan membentuk Rangkaian *Tesa* dan *Antitesa* terus-menerus hingga saat ini dan

---

<sup>8</sup> Ibid., 19-22

<sup>9</sup> Ibid., 23-25



mengakar keras menjadi ideologi bagi pengikutnya. Di Kubu kanan muncul Kapitalisme yang digaungkan oleh Tokoh terkenal mazhab klasik yakni Adam Smith melalui karya Fenomenalnya sekaligus *Magnum Opusnya* “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations*” biasa dikenal dengan *The wealth of Nations*, dasar falsafah ekonomi darinya adalah bahwa tata Susunan masyarakat agar didasarkan atas hukum alam yang secara wajar berlaku dalam dunia nyata dan memerlukan pembagian kerja dan spesialisasi (Division of labor). kebebasan individu dan kemandirian akan membawa keserasian ekonomi dan kesejahteraan. Pemikirannya kemudian diikuti oleh beberapa pemikir Ekonomi di antaranya Jean Baptiste Say (1767-1832), David Ricardo (1772-1832) dan Thomas Robert Malthus (1766-1834) dan tak sampai di sini saja pada mazhab Klasik, Kapitalisme terus tumbuh hingga sekarang dan cukup dominan menguasai Sistem ekonomi dunia.

Sementara itu dari kubu kiri yang menjadi antitesa dari Kapitalisme adalah Sosialisme atau Marxisme dengan penggagasnya Karl. H. Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895) melalui magnum opusnya “Das Kapital I,II,III” aliran ini muncul sebagai penantang serius bagi Kapitalisme Smith. Dengan gagasan-gagasan yang dipancarkan oleh Marx dan Engels, pemikiran tentang Sosialisme dan gerakan sosialis lazim dianggap masuk dalam tahap Sosialisme ilmiah (*der wissenschaftliche Sozialismus*). Gagasan-gagasan yang dimaksud bersumber pada dasar ilmu pengetahuan dan penulisan secara ilmiah. Dasar falsafah dari ajaran Marx-Engels ini adalah materialisme Dialektik, melalui ajaran-ajaran dua tokoh Sosialisme ini

kemudian melahirkan gerakan-gerakan sosial baik dalam bentuk gerakan pemikiran baru yang bersifat Emansipatoris maupun gerakan revolusi, seperti Revolusi Bolshevik di Rusia tahun 1917 yang mejadi revolusi kaum buruh pertama yang sukses menggulingkan Borjuasi Tsar Rusia.

Dalam bentuk yang paling lengkap Sosialisme melibatkan pemilikan semua alat-alat produksi, termasuk di dalamnya tanah-tanah pertanian oleh Negara dan menghilangkan kepemilikan swasta. Pemikiran Marx ini kemudian mempengaruhi banyak sekali pemikir dan tokoh-tokoh dunia, diantaranya di Rusia ada Lenin<sup>10</sup> yang kemudian mendirikan Negara Komunis Uni Soviet yang kemudian dilanjutkan oleh Joseph Stalin<sup>11</sup>, di Cina muncul Mao Zhe Dong<sup>12</sup> yang juga mendirikan Negara komunis Cina, di Kuba, Fidel Castro<sup>13</sup> dan Che Guevara<sup>14</sup> dan di Indonesia sendiri terdapat

<sup>10</sup> Vladimir Ilych Ulyanov Lenin lahir tahun 1870-1924 M, dia adalah seorang pemimpin politik yang bertanggung jawab terhadap berdirinya Komunisme di Rusia. Lenin adalah pemimpin golongan *Bolshevik* dari partai social democrat Rusia tahun 1903. Lenin adalah orang yang menginginkan sebuah Revolusi untuk menjatuhkan sekaligus, Borjuis dan Tsar Rusia. (Nur Sayyid Santoso Kristeva; *Negara marxis dan Revolusi Proletariat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 299.

<sup>11</sup> Iosif vissarionovich dzugashvili, atau Joseph Stalin 1879-1953 M, adalah penerus Lenin dan memegang posisi sebagai dictator proletariat bertahun tahun di Uni Soviet. Ia bergabung dengan gerakan marxis pada tahun 1903 dan emihak partai Bolshevik. Ia anggota partai yang gigih dan giat. Ia menjadi pelopor terjadinya sosialisme di dunia. Diantara politik ekonomi yang ditegaskan Stallin adalah Kolektivisasi pada sector pertanian dan mendorong cepatnya industrialisasi uni Soviet, inilah yang menjadi jasa besarnya bagi Uni Soviet. (Michael H. hart, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, cet: 18*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997) 313-318.

<sup>12</sup> Mao Tse Tung atau Mao Zedong 1893-1976, adalah pemimpin partai komunis Cina dan pendiri republic rakyat Cina, iaa memimpin partai komunis ke puncak kekuasaan di china, Mao secara pasti menempuh paham kiri dalam pandangan poliyiknya dan pada tahun 1920 dia menjadi Marxis tulen. Berkat pengaruhnya yang luar biasa pada masanya, pada saat wafatnya pada tahun 1976 parktis mao sudah merombak total seluruh china. Salah satu perombakan secara umum adalah modernisasi negeri, khususnya industrialisasi peningkatan taraf pendidikan yang cepat dan perbaikan tingkat kesehatan rakyat. Selain itu china di bawah Mao mengalami perubahan system ekonomi dari kapitalis ke system sosialis. ((Michael H. hart, *100 tokoh yang paling berpebfaruh dalam sejarah, cet: 18*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997) 130-133.

<sup>13</sup> Fidel castro 1926-2016 adalah figue spektakuler yang telah memimpin kuba lebih dari 40 tahun lamanya dengan meletakkan dasar sosialisme sebagai dasar Negara. Ia bersama Che guaevara dan Batista. Fidel Castro sampai akhir jabatannya tetap mempertahankan Marxisme. Ia menerapkan

beberapa tokoh yang kemudian menggagas partai Komunis Indonesia (PKI) di antaranya Semaun, Muso, Alimin, D. N. Aidit, Soekarno (meskipun ia tidak bisa kita katakan langsung seorang PKI, tetapi dia seorang penganut Marxisme) dan Tan Malaka. Di antara mereka Tan Malakalah yang pemikirannya paling cemerlang, bahkan oleh Semaun ketua partai Komunis Hindia (PKI) Tan Malaka dianggap sebagai orang yang pengetahuan Sosialisme dan Marxismenya paling sempurna.

Mendengar Nama Tan Malaka sendiri hampir pasti akan asing di telinga anak-anak Indonesia, perhatikan saja pelajaran-pelajaran sejarah yang diajarkan di bangku SD sampai bangku SMA, tidak ada satupun nama Tan Malaka sang bapak Republik Indonesia diajarkan di sana. Dalam sejarah revolusi Indonesiapun namanya tidak pernah muncul padahal, Tan Malaka adalah salah satu tokoh fenomenal dalam sejarah Revolusi Indonesia yang mengandung ilmu dan pesona pergerakan revolusioner. Di mata banyak kalangan khususnya kaum Marxis, Tan Malaka adalah monument perjuangan yang lengkap walaupun tidak final. Tan Malaka atau tengku Ibrahim adalah salah seorang tokoh pendiri bangsa (*The Founding Father*) yang menjadi saksi perjuangan Indonesia dari masa kolonialisme Belanda hingga merdekanya Indonesia pada 17 Agustus 1945, oleh sebab itu ia diakui Negara

---

partai tunggal di Negaranya yang selalu bertentang dengan Amerika Serikat. (Yanuar Arifin, *Berguru Pada Soekarno: Biografi Pemikiran Dan Pengaruhnya Pada Tokoh-Tokoh Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 13-54.

<sup>14</sup> Ernesto Guevara Lynch de La Serna 1928-1967, seperti Fidel ia salah satu orang dibalik revolusi Kuba, ia adalah pejuang Revolusioner yang telah berhasil melampaui batas-batas geografis pasca revolusi Guatemala, ia mempelajari secara mendalam Marxisme dan pada akhirnya menegaskan diri sebagai sosok Marxis yang Revolusioner. (Yanuar Arifin, *Berguru Pada Soekarno: Biografi Pemikiran Dan Pengaruhnya Pada Tokoh-Tokoh Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 55-89.

sebagai pahlawan Republik Indonesia meski tidak setenar Soekarno dan Hatta.<sup>15</sup> meskipun melihat banyaknya asumsi, statemen yang menyatakan bahwa Tan Malaka adalah seorang komunis rasanya sulit untuk ditepis, Tak dapat dipungkiri Tan Malaka sendiri adalah seorang yang berhaluan kiri dan juga seorang tokoh komunis pada masa PKI sedang aktif di Indonesia. Tan Malaka adalah seorang pemimpin dari partai Komunis Hindia (PKI) pada masa Indonesia masih bernama Hindia Belanda. apalagi bila menyimak keterlibatannya dalam wakil Komunis Internasional (Komintern) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun adakah citra lain yang dapat dilekatkan padanya selain seorang komunis, yang seakan-akan itu adalah sesuatu yang sudah semestinya (*taken for granted*)<sup>16</sup>.

Kalau kita membaca karya-karyanya sejak awal dan mengikuti perjalanan hidupnya yang revolusioner, kita akan menjumpai Marxisme yang ada dalam dirinya tidak dianggap sebagai dogma yang beku, yang selalu saja menuruti tafsiran Lenin dan Stalin. Apalagi paska pemberontakan PKI 1926 / 1927 dan pendirian Partai Republik Indonesia (PARI), Tan Malaka telah menunjukkan independensinya dalam menerjemahkan Marxisme dan mulai bergerak mendekati Nasionalisme.<sup>17</sup> Terlepas dari dirinya yang seorang komunis (terlepas dari stigma buruk masyarakat Indonesia terhaap PKI) Tan

<sup>15</sup> Tan Malaka memang kemudian pada tanggal 28 maret 1963 melalui keputusan presiden Soekarno No. 53 tahun 1963, diangkat sebagai pahlawan nasional. Dalam surat keputusan itu disebutkan, “mengingat jasa-jasa almarhum sebagai pemimpin Indonesia di masa silam yang semasa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air dan bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menantang penjajahan dimuka bumi Indonesia..... maka Negara patut memeberikan penghargaan kepadanya sebagai pahlawan nasional”. (Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: pahlawan besar yang dilupakan sejarah*, (JogJakarta: Palapa, 2013), 276.

<sup>16</sup> Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme Tan Malaka*, hal. vi

<sup>17</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis Jalan Penghubung Memahami Madilog*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 12

Malaka adalah orang yang memberikan sumbangsi besar bagi kemerdekaan dan pembangunan jati diri bangsa Indonesia. dalam karya-karyanya ia banyak berbicara tentang perjuangan bangsa Indonesia hingga kemerdekaan Indonesia. Termasuk salah satunya ketika Indonesia merumuskan dasar sistem ekonomi bagi Negara pasca merdeka yang pada saat itu Tan Malaka yang masuk dalam golongan sayap kiri menolak secara tegas Negara untuk menggantungkan diri pada modal asing (Kapitalisme), dan mengusulkan proposal ekonomi bagi dasar ekonomi Negara untuk bebas dari keterikatan asing.<sup>18</sup> Pada

Tan Malaka, seorang bapak bangsa yang menghabiskan hidupnya untuk menuju Republik Indonesia. Republik yang dimaksud Tan Malaka adalah sebuah Negara yang 100% (seratus persen) mengatur diri sendiri, mengatur perekonomian sendiri, politik yang bebas menegakkan demokrasi, serta martabat bangsa sejajar dengan Negara-Negara lain. Tan Malaka sebagai ahli propaganda, politikus, dan sebagai seorang pendidik rakyat sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda, dikarenakan proses penyadaran progresif revolusioner dilakukan terus menerus untuk memperkuat kesadaran rakyat.

Dalam karya-karyanya Tan Malaka banyak berbicara tentang cita-cita ekonomi Indonesia yang harus bebas dari ikatan dan belenggu Kapitalisme Imperialisme dan Kolonialisme, oleh sebab itu dalam brosurnya rencana ekonomi berjuang ia menekankan bahwa Ekonomi Indonesia tidak boleh lupa

---

<sup>18</sup> Amiruddin Al-Rahab, Ekonomi berdikari Sukarno, 2014(Depok: Komunitas Bambu) hlm. 10

akan Sistem Kapitalisme yang membelenggu bangsa Indonesia selama Ini. Dikatakan olehnya,

“Rencana ekonomi yang sempurna saya pikir hanya bisa dibentangkan dalam suasana aman sentosa bagi Rakyat Indonesia, dalam suasana yang merdeka 100% ... dan walaupun rencana ekonomi beruang yang terutama akan kubentangkan, tetapi tak boleh lupa memberi contoh tentang Kapitalisme dan kritik terhadap Kapitalisme itu, bukankah Sistem Kapitalisme yang menindas kita selama ini, dan yang mendorong kita berjuang?”<sup>19</sup>.

Sebagai seorang Marxis akar Filsafat dari pemikiran Tan Malaka adalah Materialisme, ia kemudian menulis buku dengan judul *Madilog* (Materialisme, dialektika dan Logika) yang ia peruntukkan sebagai hukum berfikir dan panduan berfikir bagi masyarakat Indonesia yang pada saat terbit karya ini masih dalam keadaan belum merdeka dan masih dikekang oleh kuatnya kepercayaan pada hal-hal yang berbau metafisik atau biasa disebutnya dengan terkungkung dalam logika metafisik. Akar filsafat Tan Malaka ini bersumber dari ajaran Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx dan Friederich Engels yang kemudian juga dianut oleh komunisme<sup>20</sup> dan Bolshevisme<sup>21</sup>. Oleh Tan Malaka materialisme ini dipadukan dengan

<sup>19</sup> Malaka, Tan. *Muslihat, politik, dan rencana Ekonomi Berjuang*, (Yogyakarta:Penerbit Narasi) hal. 137

<sup>20</sup> Istilah komunis, awalnya mengandung dua pengertian. Pertama, ada hubungannya dengan *komune* (*Commune*) suatu satuan dasar bagi wilayah yang berpemerintahan sendiri dengan Negara itu sebagai federasian komune-komune itu. Kedua, ia menunjukkan milik atau kepunyaan bersama. Pada esensinya adalah sebuah aliran berfikir berlandaskan pada Atheisme, yang menjadikan materi sebagai asal segala-segalanya. Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Rascikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut “Marxisme-Leninisme”. Dalam komunisme perubahan sosial harus dimulai dari peran partai komunis. (Nur Sayyid Santoso Kristeva, “*sejarah ideologi dunia*”, disampaikan pada acara pelatihan kader dasar (PKD) PMII Rayon fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta, tanggal 26 oktober 2009, hal. 20)

<sup>21</sup> Bolshevisme adalah aliran yang mengacu pada partai Bolshevik pimpinan Lenin, golongan ini adalah golongan yang menghendaki perubahan dalam teori-teori Marx. Terutama dalam dua hal, pertama mereka beranggapan partai itu harus tersentralisasi, berdisiplin kuat dan terdiri atas revolusioner profesional; mereka menginginkan sebuah revolusi yang ditunjukkan untuk

dialektika historis dan dialektika materialisme Marx dan juga logika sebagai perangkat atau perkakas bagi kelas buruh untuk berfikir.

Pemikiran ekonomi Tan Malaka adalah rencana ekonomi atau ekonomi terencana, pemikiran ini jika kita tarik pada sistem perekonomian kita akan bertemu pada sistem ekonomi yang pernah diterapkan oleh presiden Soekarno, yakni sistem ekonomi komando yang juga kadang disebut sistem ekonomi terencana. Sebagai seorang nasionalis sukarno sendiri sangat membenci produk-produk barat, sehingga iapun sangat mengutuk Kapitalisme/liberalisme yang dianggapnya telah benar-benar menyengsarakan rakyat Indonesia, sehingga aliran ini harus dibenci dan diusir dari Indonesia. Menurut Soekarno, untuk mengusir atau mengimbangi sistem ekonomi barat yang bersifat kapitalistik Indonesia harus menerapkan Marhaenisme yaitu Marxisme.<sup>22</sup> Dari sini kita ketahui bahwa Soekarno adalah seorang Marxis yang menafsirkan ajaran Marxis ke dalam ide-ide Marhaenisme, jadi secara ideologis kedua tokoh ini bersumber pada satu akar yakni Marxisme. Sehingga terdapat korelasi pemikiran dan bagaimanapun Soekarno sendiri berguru pada Tan Malaka yang merupakan seniornya dalam pergerakan Indonesia, sehingga secara tidak langsung kontribusi Tan Malaka dalam sistem ekonomi komando Soekarno. Termasuk kebijakan-kebijakan mengenai Nasionalisasi Aset yang dipopulerkan oleh Soekarno pernah disinggung oleh Tan Malaka dalam brosur rencana ekonomi berjuangnya.

---

menjatuhkan sekaligus borjuis dan Tsar, saingan partai ini dalam tubuh komunis adalah *Menshevik* yakni golongan yang setia pada ajaran Marx secara total. (Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*, 299).

<sup>22</sup> Tulus T. H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 10.

Kendati ada korelasi pemikiran, Tan Malaka serta merta tidak bisa disamakan begitu dengan Soekarno. Meskipun iapun seorang Marxis, bahkan ia tidak bisa pula disamakan dengan tokoh-tokoh Marxis lainnya. Ia sebenarnya lebih tepat disebut dengan Marxisme Nasionalis Demokratis, karena pikira-pikiran Maexismenya diimbangi dengan jiwa cinta tanah air yang tinggi kepada negerinya. Sikap demokratisnya menjadi pembeda dengan tokoh-tokoh Marxis lain seperti Lenin, Stalin hingga Semaoen. Sikap demokratisnya ini membuat ia menolak Revolusi beku yang mengusung satu-satunya dikatator proletar pasca Revolusi. Baginya Revolusi harus terus berlanjut dan tongkat kepemimpinan Revolusi harus terus diwariskan. Selain itu mengusung keterlibatan Rakyat penuh dalam sisitem Negara dalam setiap sektor, khususya ekonomi. Baginya Negara harus menjembatani kepentingan Rakyat.

Seperti yang telah sedikit singgung di atas, sejauh ini keberadaan dan eksistensi Tan Malaka di Indonesia seolah hilang dan tak pernah dikenalkan kepada generasi muda, karena sekian lama rezim orba mencoret namanya dari buku-buku bacaan dan pelajaran sejarah. Selama Soeharto berkuasa, menggali pemikiran dan langkah politik Tan Malaka dan penyebaran buku-bukunya seperti Madilog dilakukan secara *klandestin*<sup>23</sup> termasuk diskusi-diskusi untuk membahas pemikirannya dilakukan secara berbisik. Bahkan

---

<sup>23</sup> Secara diam-diam atau secara rahasia.



celaknya buku-buku yang berkaitan dengan Tan Malaka, seperti buku Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju Republik* dilarang peredarannya.<sup>24</sup>

Apalagi tentu kita ketahui bersama bahwa paham komunisme masih tabu dan dianggap berbahaya di Indonesia—meskipun Indonesia saat ini sudah memasuki era kebebasan berfikir—sehingga distribusi dan persebaran pemikiran-pemikiran intelektualnya hanya sebatas di sebagian kaum pergerakan dan kiri saja. Terutama gagasannya tentang ekonomi untuk Indonesia, yang seolah olah tak pernah ada. Inilah kemudian yang menuntut penulis untuk mencoba membuka tabir-tabir sejarah yang tertutup ini, dan akan coba penulis ungkap dalam penulisan ini.

## **B. Fokus Kajian**

Tan Malaka sebenarnya bukanlah seorang tokoh pemikir yang pembahsannya hanya pada satu aspek saja, bahkan sebagian besar karyanya banyak berbicara tentang pendidikan, sosial, politik dan keNegaran, artinya tidak melulu pada aspek ekonomi. Oleh karena Banyaknya aspek yang dibahas oleh tokoh, untuk itu, untuk mengakjia pemikiran tokoh supaya lebih sistematis, maka Penulis membatasi pemikiran Tan Malaka hanya dalam aspek dan bidang ekonomi saja. Yang mana dalam kajian ini penulis mencoba melacak kontribusi sejarah pemikirannya dalam bidang ekonomi bagi perekonomian Indonesia.

---

<sup>24</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat (1897-19490)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008) 11

Dan demi terarah dan sistematisnya pembahasan, Penulis membuat rumusan-rumusan masalah yang menurut hemat Penulis sangat penting dalam mengungkap permasalahan-permasalahan dalam pembahasan ini, adapun rumusan-rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Ekonomi Tan Malaka?
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Tan Malaka bagi Sistem Perekonomian Di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus kajian dan batasan kajian yang telah penulis susun sebelumnya, agar diperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penulisan ini, maka penulis mencoba merumuskan tujuan-tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran ekonomi Tan Malaka
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kontribusi pemikiran Tan Malaka terhadap sistem perekonomian di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan sumbangan intelektualitas bagi para penulis di masa depan, khususnya bagi mereka yang memfokuskan diri menggali pemikiran Tan Malaka dan mempropagandakannya (menyebarkan).

## 2. Manfaat praksis

### a. Bagi Penulis Sendiri

- 1) Seperti halnya tujuan penulisan di atas, dari penulisan ini juga diharapkan menjadi latihan bagi penulis dalam meneliti, menganalisa, merekonstruksi pemikiran tokoh sejarah dan mengasah kemampuan nalar dan intelektualitas Penulis.
- 2) Sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dalam bentuk karya tulis.
- 3) Menyampaikan hasil penulisan sejarah terkait kontribusi Tan Malaka terhadap Sistem perekonomian Indonesia.

### b. Bagi Pembaca

- 1) Karya ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah intelektualitas bagi pembaca dalam memahami pemikiran Tan Malaka
- 2) Memberikan gambaran terkait konsep ekonomi Tan Malaka untuk Indonesia.

### c. Bagi Lembaga

Karya ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan koleksi informasi intelektual bagi lembaga IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kontribusi

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan, malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi di sini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan. Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia sendiri, kontribusi diartikan sebagai (1) uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); (2) sumbangan<sup>25</sup>,

---

<sup>25</sup> DEPKIBUD Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 592.

sumbangan dalam hal ini bias berarti berbagai macam, artinya kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, untuk membantu membuat sesuatu sukses<sup>26</sup>.

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Pemikiran

Pemikiran bersal dari akar kata Pikir yang artinya adalah (1) akal budi; ingatan, (2) pendapat atau pertimbangan<sup>27</sup>. Sementara menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pemikiran yang berakar kata pikir berarti, proses, cara, perbuatan memikir<sup>28</sup>. Jadi dapat disimpulkan Pemikiran adalah Proses, cara menggunakan akal untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu.

## 3. Ekonomi (*Economic*)

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani: *oikos* dan *Nomos*, *oikos* berarti rumah tangga (*house-hold*), sedang *nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi

<sup>26</sup> <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>

<sup>27</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaa). 410.

<sup>28</sup> DEPKIBUD Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 873.

dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu Rumah tangga<sup>29</sup>.

Ekonomi adalah suatu istilah yang berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Secara lebih spesifik istilah ini dipakai untuk menyebutkan efisiensi relatif proses produksi, pengorganisasian administratif, atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia<sup>30</sup>. Sementara Economics (ilmu ekonomi) adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas penciptaan dan pengadaan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia. Sebagian ekonom menekankan aspek sosial dari aktifitas pemuasan kebutuhan manusia dengan meyeritakan (di dalam definisi ilmu ekonomi) masalah-masalah kependudukan dan fenomena-fenomena sosial dalam proses pencarian sumber-sumber penghidupan. Topik-topik yang dibahas dalam ilmu ekonomi meliputi Konsumsi, distribusi, pertukaran (perdagangan), dan Produksi.<sup>31</sup>

#### 4. Sistem Perekonomian

Sistem atau *System* dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan

---

<sup>29</sup> Dealiarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 2

<sup>30</sup> H.R.A Rivai Wirasmita dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1999).  
142

<sup>31</sup> *Ibid.*, 147

sebagainya, contoh: sistem pemerintahan Negara (demokrasi, monarki, totaliter, parlementer dan lain-lain) juga bisa diartikan sebagai metode, contoh: sistem pendidikan, sistem ekonomi dan lain-lain<sup>32</sup>. dalam kamus ilmu sosiologi diartikan sebagai perangkat elemen-elemen yang saling berhubungan, atau perangkat variabel-variabel mandiri (*Sistem*)<sup>33</sup>. Sementara Deliarnov mengartikan Sistem secara sederhana sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan, dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk suatu satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya<sup>34</sup>.

Perekonomian berasal dari kata dasar Ekonomi yang dimasuki imbuhan Per-an yang kemudian bermakna Tindakan (aturan atau cara) berekonomi<sup>35</sup>. Sistem ekonomi atau dalam bahasa Inggris berbunyi *Economic Sistem* menurut kamus ekonomi uang dan Bank adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah lembaga-lembaga atau pranata-pranata (Ekonomi-sosial-ide-ide) yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditujukan ke arah pemecahan problem-problem produksi distribusi konsumsi yang merupakan problem dasar perekonomian<sup>36</sup>. Sementara menurut H.R.A Rivai Wirasmita. Dalam Kamus Lengkap Istilah Ekonomi, Sistem Ekonomi adalah sifat atau hakekat kehidupan perekonomian secara keseluruhan, dalam bentuk rencana atau yang sebenarnya, yang mengacu pada pemilikan dan pemanfaatan harta kekayaan dan batas-batas pengaturan dan pengawasan yang dilaksanakan

<sup>32</sup> DEPDIBUD Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. 1076

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) 493.

<sup>34</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 3

<sup>35</sup> DEPDIBUD Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 287.

<sup>36</sup> Sudarsono, *Kamus Ekonomi, Uang Dan Bank*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 102

pemerintah<sup>37</sup>. Deliarinov sendiri mengartikan Sistem ekonomi sebagai interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar, di suatu wilayah tertentu<sup>38</sup>.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Dan Jenis Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian sejarah (historis). Penelitian yang menggunakan sejarah merupakan penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti-faktualitas dan sumber sejarah. Serta interpretasi dari sumber-sumber tersebut. Metode penelitian sejarah lazimnya juga disebut dengan metode sejarah, yaitu penyelidikan atas sebuah masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif sejarah (Historis).

Lebih khusus lagi, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan itu, Louis Gottschalk dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan metode sejarah sebagai “proses menguji dan

<sup>37</sup> H.R.A Rivai Wirasmita dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, 147

<sup>38</sup> Dealiarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 33



menganalisa kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya<sup>39</sup>.

Secara lebih spesifik pendekatan metode yang dipakai dalam Penulisan ini adalah metode penulisan Sejarah Pemikiran Tokoh. Menurut Kuntowijoyo, sejarah pemikiran adalah terjemahan dari “*History of Thought*,” “*history of ideas*,” atau *intellectual history*, dan dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*<sup>40</sup>. Adapun Tugas sejarah pemikiran ialah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, (2) melihat konteks sejarahnya ia muncul, tumbuh dan berkembang (sejarah di permukaan), dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yaitu mencari “*Hubungan anatara para filsuf, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban*”, kata Crane Brinton dalam *the Shaping of Modern Thought*.<sup>41</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mukhtar, dilihat dari kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*,. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).53-54.

<sup>40</sup> Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Meredith-Century-Croft, 1968), hlm. 3,-- disadur dari Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya), 189

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), 191.

kedua adalah penelitian lapang (*Field Research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ini sepenuhnya menggunakan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapang mengandalkan data-data yang ada di lapangan (*Social Setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian.<sup>42</sup> Karena menggunakan kepustakaan maka sumber-sumber sejarah yang akan banyak digunakan dan utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku atau dokumentasi pustaka.

## 2. Langkah Metodologis

### a. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan awal yang harus dilakukan dalam tahap ini sebelum memulai penelitian sejarah yaitu harus menentukan topik yang akan diteliti.<sup>43</sup> Adapun di sini peneliti merasa tertarik dengan topik tentang kontribusi Tan Malaka terhadap sistem perekonomian Indonesia ditinjau dari pemikiran ekonominya yakni rencana ekonomi berjuang, karena perlunya mengingat kembali sosok Tan Malaka dan gagasan-gagasan Tan Malaka khususnya dalam bidang ekonomi,

---

<sup>42</sup> Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 6

<sup>43</sup> Dalam mensistematiskan kajian sejarah sebenarnya terdapat 4 langkah

terhadap merdekanya Indonesia dan terbentuknya identitas ekonomi Indonesia.

Selanjutnya adalah Heuristik, Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku Referensi.<sup>44</sup>

Berdasarkan bahan, sumber sejarah dibagi menjadi 2, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Peneliti menggunakan sumber tertulis dalam penelitian ini, sehingga peneliti harus mengumpulkan banyak sumber, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, hasil penelitian maupun sumber internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari buku-buku yang ditulis langsung oleh Tan Malaka diantaranya, Muslihat, Politik dan rencana Ekonomi Berjuang, Gerilya Politik Ekonomi (GERPOLEK), Aksi Massa, MADILOG, Semangat Muda, Naar de Republic, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat data sekunder yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah.

#### b. Analisa Data

Selanjutnya adalah tahap verifikasi, merupakan kegiatan pengujian untuk mengetahui keabsahan melalui otentisitas dan kredibilitas dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Dalam penelitian suatu karya sejarah, kegiatan verifikasi sangatlah

---

<sup>44</sup> Hugiono, P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 30.

diperlukan karena sumber-sumber sejarah masih bersifat subyektif.

Ada dua teknik verifikasi dalam metodologi sejarah yaitu:<sup>45</sup>

1) Keaslian Sumber, dapat diuji berdasarkan 5 pertanyaan berikut:

- a) Kapan Sumber itu dibuat?
- b) Di mana sumber itu dibuat?
- c) Siapa yang membuat?
- d) Dari bahan apa sumber itu dibuat?
- e) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

2) Kesahihan Sumber, pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas sumber adalah “nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?”

Selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Kegiatan yang dilakukan adalah menafsirkan fakta-fakta yang ada sehingga ditemukan struktur logisnya kemudian dirangkai supaya mempunyai bentuk dan struktur. Pada tahap ini peneliti dituntut memiliki kecermatan dan sikap obyektif dalam hal interpretasi tahap fakta-fakta sejarah yang diperoleh.<sup>46</sup> Pada tahap ini peneliti akan menafsirkan fakta-fakta yang ditulis oleh tokoh dan fakta-fakta lain yang terdapat dari sumber Primer dan sekunder.

Dalam proses ini peneliti menggunakan metode konten analisis (analisis isi Teks) dengan menjawab pernyataan-pertanyaan penting seputar tokoh dan pemikirannya. Hal ini dilakukan untuk

<sup>45</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian Sejarah*, 68

<sup>46</sup> M. Saleh Majid & Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Makasar: Raihan Intermedia, 2011), 48.

mendapatkan hasil yang otentik dari pemikiran tokoh sehingga tidak memerlukan lagi proses *Koroborasi*<sup>47</sup>.

Historiografi merupakan rekonstruksi Imajinatif masa lampau manusia berdasarkan bukti-bukti dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>48</sup> Historiografi adalah tahapan terakhir dari penelitian sejarah yang berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta dalam bentuk tulisan. Penggambaran tentang suatu peristiwa tergantung pada pendekatan yang dilakukan terhadap apa yang akan diteliti, dari mana cara memandangnya, dari dimensi mana yang diperhatikan, unsure-unsur mana yang ingin diungkapkan dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Pada tahapan inilah peneliti akan menulis dan merekonstruksi temuan-temuan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Tan Malaka dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia.

Dalam menyimpulkan, peneliti menggunakan metode sintesis yaitu kelanjutan dari proses analisis dalam upaya rekonstruksi teks dan konteks dalam wacana keseluruhan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Koroborasi dalam penelitian sejarah adalah bagian utama yang kompleks dari metode sejarah untuk membandingkan dua atau sumber lebih untuk memecahkan masalah bukti-bukti sejarah yang kontradiktif atau saling bertentangan (Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 74)

<sup>48</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak, 1996), 22.

<sup>49</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>50</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 76.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, tidak berbentuk seperti daftar isi.<sup>51</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I: Pendahuluan.** Terdiri dari Latar Belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II: Kajian Pustaka.** Berisi tentang kajian pustaka berupa kajian penelitian terdahulu dan kajian teori.

**BAB III: Biografi Tan Malaka.** Membahas tentang Biografi dan riwayat hidup Tan Malaka.

**BAB IV: Pemikiran Ekonomi Tan Malaka.** Membahas tentang pemikiran-pemikiran dan gagasan Ekonomi Tan Malaka.

**BAB V: Kontribusi Ekonomi dan eksistensi pemikiran Tan Malaka di Indonesia.** Membahas tentang kontribusi pemikiran dan eksistensi pemikiran ekonomi Tan Malaka di Indonesia.

**BAB VI: Penutup.** Berisi kesimpulan dan saran Peneliti.

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Stain Press, 2014), 48.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Ada banyak penelitian yang coba mengkaji Tan Malaka dan Pemikirannya, ada yang mengkaji pemikirannya langsung dari aspek filsafat, hukum, ekonomi maupun aspek-aspek lain, ada juga penelitian-penelitian yang mengkaji pandangan Tan Malaka terhadap beberapa permasalahan. Di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang saya ambil sebagai acuan-acuan untuk menspesifikasikan kajian penelitian ini. Di antaranya :

Pertama adalah Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Rotin Fitriah (D31212102) mahasiswa program studi pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Telaah konsep pemikiran Tan Malaka dalam Politik pendidikan berkarakter ke Indonesiaan perspektif pendidikan Islam”. Pada penelitian ini peneliti mengangkat konsep pemikiran tokoh Tan Malaka langsung akan tetapi fokus penelitiannya difokuskan pada politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan, Juga peneliti meneliti Bagaimana perspektif pendidikan Islam dalam melihat konsep pemikiran Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan?. Sebagai penutup pada penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan pada penelitiannya bahwa konsep pendidikan karakter ke-Indonesiaan ala Tan Malaka adalah pendidikan yang berbasis pada kerakyatan, Pemikiran anti kolonialisme dan anti Kapitalisme menjadi landasan pemikiran Tan Malaka yang mewarnai sekolah SI dan secara

persektif pendidikan Islam, dalam konsep Tan Malaka terdapat tiga aspek konsep politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan yaitu seruan untuk membaca (*Iqra'*), membaca diri sendiri atau andir (analisis diri), dan membaca alam sekitar atau ansos (Analisis Sosial). Dan ini dalam pendidikan Islam merupakan fungsi paling utama.<sup>52</sup> Penelitian di atas sama halnya dengan penelitian saya juga mengangkat pemikiran Tan Malaka, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah selain fokusnya yang mana penelitian di atas pada aspek pendidikan, sementara penelitian saya pada aspek ekonomi, juga adanya variabel pembandingan pada penelitian di atas yang mana dibandingkan dengan persepektif pendidikan Islam, sementara penelitian saya murni historis tentang kontribusi Tan Malaka terhadap sistem ekonomi Indonesia.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Salman al-Farisi (E04205007) mahasiswa jurusan Filsafat Politik Islam fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul PEMIKIRAN POLITIK EKONOMI TAN MALAKA (Studi Pustaka Gerilya Politik Ekonomi Tan Malaka). Pada penelitian ini peneliti meneliti pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka sama hal dengan yang saya telaah dalam penelitian saya akan tetapi pada penelitian ini diacu langsung pada buku Gerilya Politik Ekonomi karya Tan Malaka dan juga menariknya pada penelitian ini, peneliti mencari bagaimana relevansi pemikiran Tan Malaka dalam konteks ke Indonesiaan, sedikit sama dengan penelitian saya yang juga mencoba mencari relevansi pemikiran Tan Malaka

---

<sup>52</sup> Fajar rotin fitriah, Telaah Konsep Pemikiran Tan Malaka Dalam Politik Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan Perspektif Pendidikan Islam, (skripsi, Universitas negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016).



akan tetapi pada konteks keIndonesiaan, sementara pada penelitian saya relevansi yang dicari adalah pada relevansinya dengan ekonomi Islam dan Ke-Indonesiaan. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti adalah Tan Malaka melihat revolusi Indonesia tidak berhenti pada revolusi politik semata-mata, namun melihatnya sebagai revolusi yang lebih global sifatnya, mulai dari revolusi menghapuskan feodalisme, revolusi kemerdekaan dan revolusi sosial.<sup>53</sup>

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ian Pasaribu (090906006) mahasiswa Departemen Ilmu Politik fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Sumatera Utara tahun 2014 dengan judul penelitian “Pemikiran Tan Malaka Tentang Konsep Negara”, kajian dalam Penelitian ini mencoba menguraikan dan menganalisis fakta-fakta tentang Pemikiran Tan Malaka tentang konsep Negara, Penelitian ini menggunakan teori Negara dan teori marxisme sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan permasalahan yang terjadi dengan kesimpulan bahwa menurut Tan Malaka, munculnya sebuah Negara merupakan hasil pertentangan kelas, kemudian menurut Tan Malaka agar Indonesia menjadi sebuah Negara yang baik maka Negara harus mengkomodir kepentingan-kepentingan kelas yang ada.<sup>54</sup>

Perbedaan penelitian-penelitian di atas kemudian dengan penelitian yang saya teliti adalah obyek yang diteliti, yang mana jika di atas konsep-

---

<sup>53</sup> Salman al-Farisi, *Pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka (Studi Pustaka Gerilya Politik Ekonomi Tan Malaka)*, (Skripsi, Universitas negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

<sup>54</sup> Ian Pasaribu, *Pemikiran Tan Malaka Tentang Konsep Negara*, (skripsi, Universitas Sumatera Utara, Padang, 2014).

konsep Tan Malaka tentang Negara dan relevansinya, sementara penelitian saya teliti terfokuskan pada pemikiran dan kontribusinya.

## B. Kajian Teori

### 1. Marxisme dan ajaran Marxisme

Di segenap penjuru dunia yang beradab, ajaran-ajaran Marx selama ini ditentang dan diperangi oleh semua ilmu pengetahuan borjuis (baik yang resmi maupun yang liberal), yang memandang Marxisme semacam sekte jahat. Lewat satu dan cara lain semua ilmu pengetahuan borjuis baik yang resmi dan liberal membela perbudakan upahan (*Wage Slavery*). Sedangkan Marxisme telah jauh-jauh hari menyatakan perang tanpa henti terhadap perbudakan itu.<sup>55</sup> Berikut ajaran-ajaran Marx:

#### a. Filsafat Materialisme Historis Marx

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 79.

<sup>56</sup> Z. Lavine, *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), . 46.

Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx, Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antarmanusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam Watloly, menjelaskan bahwa materialisme sejarah Marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. Materialisme sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya transformatif yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia.<sup>57</sup>

Pandangan Marx yang menjadikan materi sebagai primer di atas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pad aide karena ide adalah bagian dari materi.<sup>58</sup> Marx memetakan materialisme ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan Marx

---

<sup>57</sup> Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), . 133.

<sup>58</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Marx tetap konsekuen memakai kata *historical materialisme* untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealism.

Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.<sup>59</sup>

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar, yaitu: *pertama, Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. *Kedua, Relations of Production* (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. *Ketiga, Mode of Production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. *Keempat, Force of Production* (kekuatan produksi), yaitu

---

<sup>59</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), . 154.

kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi.<sup>60</sup>

Sedangkan Materialisme Dialektika, merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial. Kelas-kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia.” Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memerhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan memproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan memproduksi, dapat menentukan cara manusia itu berpikir.<sup>61</sup>

#### b. Teori Kelas dalam Marxisme

Teori perjuangan kelas, yaitu: konsep pemahamannya berangkat dari pemikiran revolusi. Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri. Hal inilah

<sup>60</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), . 24-25.

<sup>61</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 10-11.

yang pada akhirnya disebut dengan revolusi struktural, yang berusaha membongkar ideologi dengan mengatakan bahwa sistem sosial tidak dapat diubah, padahal secara realistis masyarakat dan strukturnya saling terkait. Pemikiran ini memberi wacana pandangan kritis masyarakat yang tidak berdaya menghadapi kekuasaan yang menindas kemanusiaan.

Kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yakni kelas atas (kaum pemilik dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletar, buruh). Dalam masyarakat Kapitalis Marx menyebutkan ada tiga kelas sosial, yaitu: (1) kaum buruh, yaitu mereka yang hidup dari upah (2) kaum pemilik modal (yang hidup dari laba) dan (3) para tuan tanah (yang hidup dari rente tanah). Hubungan antar kelas ini menurut Marx ditandai oleh hubungan eksploitasi, pengisapan, dan hubungan kekuasaan (antara yang berkuasa dan yang dikuasai).

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teori kelas, yaitu: (1) Besarnya peran struktural dibanding kesadaran dan moralitas. Implikasinya bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomi. (2) adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh. Implikasinya mereka mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner, sementara kelas pemilik

modal cenderung bersikap mempertahankan *status quo* menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan. (3) setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dapat dicapai melalui gerakan revolusioner. Semua itu pemikiran Karl Marx bermuara pada tujuan akhir yang dicita-citakannya, yakni “masyarakat tanpa kelas”.<sup>62</sup>

Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berwujud struktur ekonomi. Superstruktur meliputi ideology, hukum, pemerintahan, keluarga, agama, budaya dan juga standar moralitasnya. Menurutnya, bahwa hubungan antara infrastruktur ekonomi dan superstruktur budaya dan struktur sosial yang dibangun atas dasar itu merupakan akibat langsung yang wajar dari kedudukan materialisme historis.

Adaptasi manusia terhadap lingkungan materiilnya selalu melalui hubungan-hubungan ekonomi tertentu, dan hubungan ini sangatlah dekat, sehingga semua hubungan-hubungan sosial lainnya juga dibentuk oleh hubungan ekonomi.<sup>63</sup>

Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia. Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangan masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Marx membahas

<sup>62</sup> *Ibid.*, . 9-10.

<sup>63</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), . 134-135.

secara detail berkaitan dengan teori kelas dalam buku yang ditulisnya bersama Friedrich Engels yang berjudul *The Communist Manifesto*. Dua kelas ini memiliki posisi yang sangat berbeda. Kelas borjuis di sini dikenal sebagai kelas pemilik modal (*wong sugih*), sedangkan kelas proletar merupakan kelas pekerja (*buruh/wong cilik*) yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi terhadap kelas borjuis.<sup>64</sup> Dalam praktiknya kedua kelas tersebut sering terjadi pertentangan, karena kelas borjuis sering melakukan penindasan pada tenaga maupun pikiran dari kelas proletar. Kelas borjuis dianggap menikmati kenikmatan di atas penderitaan kelas proletar, sehingga kelas proletar berada dalam posisi yang tidak menguntungkan serta mengalami kondisi hidup dalam kemiskinan serta keterasingan (*alienasi*) yang semakin meningkat. Menurut Marx, bahwa kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya penumpukan surplus produksi.<sup>65</sup>

Marx dalam bukunya "*The German Ideology*" yang ditulisnya bersama Engels, menjelaskan beberapa tahap perubahan-perubahan utama pada kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan

<sup>64</sup> Bandingkan dengan Maksum (2015: 155-156) bahwa sejarah masyarakat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurut Marx, perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda: yaitu, kelas yang menguasai alat produksi yang dikenal dengan kelas borjuis dan kelas yang tidak memiliki alat produksi yaitu proletar. Sedangkan dalam kapitalis ada tiga kelas, yaitu, pertama, kaum buruh yaitu mereka yang hidup dari upah. Kedua, kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan ketiga, tuan tanah (yang hidup dari rente tanah).

<sup>65</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 46.



hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di lain pihak. Dari sinilah muncul pandangan, bahwa semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Bagi Marx muda, perjuangan kelas adalah porosnya, sedangkan bagi Marx akhir, adalah struktur kelas, kerja, dan modal yang menjadi kategori-kategori formalnya. Di sini Marx mengembangkan model dua kelas yang menjadi konsep sentral dalam kapital. Sejarah tidak hanya sekedar kelas-kelas yang berjuang, namun sejarah modern adalah peperangan besar antara dua kelas fundamental: borjuis dan proletar.<sup>66</sup>

Marx berpandangan, bahwa suatu saat kaum proletar akan menyadari akan kepentingan bersama mereka, sehingga akan membangun kekuatan untuk memberontak pada kelas borjuis. Dari situasi konflik antar kelas, maka sistem Kapitalis tidak hanya menciptakan penghalang antara buruh dengan pekerjaannya serta dari lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu, Kapitalisme juga telah memisahkan individu dari dirinya sendiri. Para buruh kehilangan kebebasan individual karena telah dirampas oleh sistem yang telah melingkupinya. Mereka tidak memiliki waktu, tenaga, serta keinginan sendiri karena dipenjarakan oleh sistem yang diterimanya sebagai sebuah kenyataan. Padahal menurut Marx sistem Kapitalisme dapat dicegah.<sup>67</sup>

Dengan demikian akan terjadi konflik antar kelas tersebut, demi mempertahankan kelas masing-masing, dan menurut Marx, pada saat

---

<sup>66</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, terj. Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 272.

<sup>67</sup> Herman Arisandi, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 48.

inilah kelas borjuis akan dikalahkan dan hancur. Setelah itu, menurut Marx kelas proletar akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas, di mana kerja dan upahnya akan dibagi secara adil dan saat itu juga tidak ada orang yang dieksploitasi dan tidak adanya penderitaan dalam kemiskinan.

Meskipun ramalan Marx tidak pernah terwujud, namun pandangan Marx berkaitan dengan stratifikasi sosial tetap berpengaruh bagi pemikiran sejumlah ilmuwan. Pemikiran Marx berpengaruh besar terhadap perubahan sosial besar yang melanda Eropa barat sebagai dampak perkembangan pembagian kerja, khususnya yang berkaitan dengan Kapitalisme.<sup>68</sup>

#### c. Ajaran Tentang Nilai Surplus

Das Kapital merupakan karya monumental Karl Marx sebagai tokoh utama tentang Kapital dan peletak dasar bagi perkembangan teori-teori kapital selanjutnya. Marx melihat capital sebagai bagian dari nilai surplus yang diperoleh kaum borjuis, yang mengontrol cara-cara produksi, dalam komoditas dan uang antara proses produksi dan konsumsi. Sebelum memaknai surplus, perlu difahami terlebih dahulu tentang nilai guna yaitu nilai kebergunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika ia digunakan.

---

<sup>68</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme.*, 156.

Sedangkan nilai tukar adalah nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang tersebut ditukarkan dengan benda lain.<sup>69</sup>

Masyarakat Kapitalis melihat buruh sebagai nilai guna dan juga nilai tukar. Sebagai sumber nilai guna, buruh menjadi sumber kegiatan yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu untuk dipakai.

Sedangkan sebagai sumber nilai tukar, buruh dipandang sebagai masukan dalam proses produksi komoditas-komoditas yang dihasilkan tidak untuk pemakaian pribadi buruh itu sendiri ataupun untuk pemakaian majikan, melainkan untuk dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal, untuk ditukarkan dengan uang. Jadi, dalam sistem Kapitalis, buruh dipandang sebagai komoditas yang dapat dijualbelikan dalam pasar impersonal, seperti komoditas lainnya.

Namun buruh juga mampu memproduksi nilai tukar lebih besar daripada yang diminta untuk mempertahankan nilai tukarnya tersebut.<sup>70</sup>

Teori nilai yang terdiri dari empat subteori: (1) teori tentang nilai pekerjaan (2) teori tentang nilai tenaga kerja (3) teori tentang nilai lebih dan (4) teori tentang laba. Teori tentang nilai pekerjaan menyangkut bagaimana nilai ekonomis sebuah komoditas dapat ditentukan secara objektif. Nilai ini ditentukan oleh nilai pakai dan nilai pakai dan nilai tukar. Teori tentang nilai tenaga kerja merupakan upah. Dalam arti buruh mendapat upah yang senilai dengan apa

---

<sup>69</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan.*, 75.

<sup>70</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*, 155-156.

kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarganya. Teori tentang nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaganya setelah bekerja. Teori tentang laba merupakan satu-satunya sumber laba yang dimiliki oleh Kapitalis yang sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai lebih.<sup>71</sup>

d. Kritik Ekonomi Politik Marxisme

Setelah menyadari bahwa sistem ekonomi merupakan fondasi, yang di atasnya superstruktur politik didirikan, Marx mencurahkan sebagian besar perhatiannya untuk mempelajari sistem ekonomi ini. Karya Marx yang principal, *Das Capital*, merupakan hasil studinya yang mendalam terhadap sistem ekonomi modern: Kapitalisme.

Ekonomi politik yang klasik sebelum Marx, berkembang di Inggris, negeri Kapitalis yang paling maju saat itu. Adam Smith dan David Ricardo, dengan investigasi mereka terhadap sistem ekonomi, meletakkan dasar-dasar dari teori nilai kerja. Marx melanjutkan karya mereka, ia menguji teori itu dan mengembangkannya secara konsisten.

Ia melihat bahwa nilai dari setiap komoditi ditentukan oleh kuantitas waktu kerja yang diharuskan secara social, yang digunakan untuk memproduksi komoditi itu. Jika para ahli ekonomi borjuis melihat hubungan antar-Benda (Pertukaran antar Komoditi), Marx memperhatikan hubungan antar manusia. Pertukaran komoditi

---

<sup>71</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 9-11. 448

mencerminkan hubungan-hubungan diantara para produser individual yang terjalin melalui pasar. Uang memperlihatkan bahwa hubungan itu menjadi semakin erat, yang tanpa terpisahkan menyatukan seluruh kehidupan ekonomi dari para produser. Modal (Kapital) memperlihatkan suatu perkembangan lanjutan dari hubungan ini: Tenaga kerja manusia menjadi suatu komoditi. Para pekerja upahan menjual tenaga kerjanya kepada para pemilik tanah, pemilik pabrik, dan alat-alat kerja. Seorang pekerja menggunakan sebagian waktu kerjanya untuk menutup biaya hidupnya dan keluarganya (mendapat upah), sebagian lain waktu kerjanya digunakan tanpa mendapat upah, semata-mata hanya mendatangkan nilai lebih untuk para pemilik modal. Nilai lebih merupakan sumber keuntungan, sumber kemakmuran bagi kelas pemilik modal.<sup>72</sup>

Doktrin tentang nilai lebih merupakan batu-penjuru dari teori ekonomi yang dikemukakan oleh Marx. Modal, yang sebenarnya terbentuk dari hasil kerja para pekerja, justru menghantam para pekerja, memporak-porandakan para pemilik modal kecil dan menciptakan barisan pengangguran. Dalam bidang Industri, kemenangan produksi berskala besar segera tampak, tetapi gejala yang sama juga dapat dilihat pada bidang pertanian, di mana keunggulan pertanian bermodal besar semakin dikembangkan. Penggunaan mesin-mesin pertanian ditingkatkan, mengakibatkan ekonomi para petani

---

<sup>72</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*, 82-83

kecil terjebak oleh modal uang, kemudian jatuh dan hancur berantakan disebabkan teknik produksi yang kalah bersaing. Penurunan produksi berskala kecil mengambil bentuk-bentuk yang berbeda dalam produksi bidang pertanian, akan tetapi proses penurunan itu sendiri merupakan suatu hal yang tak terbantahkan. Dengan menghancurkan produksi berskala kecil, modal mendorong peningkatan produktifitas kerja dan menciptakan posisi monopoli bagi asosiasi Kapitalis besar. Produksi itu sendiri menjadi semakin sosial—ratusan ribu, bahkan jutaan pekerja diikat dalam suatu organisme ekonomi regular—tetapi hasil dari kerja kolektif ini dinikmati oleh sekelompok pemilik modal. Anarki produksi, krisis, kekacauan harga pasaran, serta ancaman terhadap sebagian besar anggota masyarakat semakin memburuk.

Dengan mengembangkan ketergantungan pekerja pada modal, sistem ekonomi Kapitalis menciptakan kekuatan besar dari persatuan para pekerja. Marx menyelidiki perkembangan Kapitalisme dari ekonomi komoditi tahap awal, dari pertukaran sederhana, hingga bentuk-bentuknya yang tertinggi, produksi berskala besar. Dan dari pengalaman negeri-negeri Kapitalis yang lama dan baru, dari tahun ke tahun, terlihat dengan jelas kebenaran dari doktrin-doktrin Marxian ini. Kapitalisme telah menang di seluruh dunia, tetapi kemenangan ini hanyalah merupakan awal dari para pekerja terhadap modal yang membelenggu mereka.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 83-84.

## 2. Sistem Ekonomi Dunia

### a. Sistem Ekonomi Liberal-Kapitalis

Sistem ekonomi liberal-Kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang cukup besar bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik bagi kepentingan individu atas sumber daya-sumber daya ekonomi atau faktor produksi. Pada sistem ini terdapat keleluasaan bagi perseorangan untuk memiliki sumber daya, seperti kompetisi antar individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antara badan usaha dalam mencari keuntungan. Prinsip “keadilan” yang dianut oleh sistem ini adalah “setiap orang menerima imbalan berdasarkan prestasi kerjanya”. Dalam hal ini campur tangan pemerintah sangat minim, sebab pemerintahannya berkedudukan sebagai pengamat dan pelindung dalam perekonomian.<sup>74</sup>

Dalam Sanusi yang diikuti oleh Tulus TH. Tambunan, sistem ekonomi Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi di mana kekayaan yang produktif terutama dimiliki secara pribadi dan produksi terutama dilakukan untuk dijual. Adapun tujuan pemilikan secara pribadi adalah untuk memperoleh suatu keuntungan/laba yang cukup besar dari hasil menggunakan kekayaan yang produktif. Jelas sekali bahwa motif mencari keuntungan/laba, bersama-sama dengan lembaga warisan

---

<sup>74</sup> Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6-7.

dipupuk oleh hukum perjanjian sebagai mesin Kapitalisme yang besar.<sup>75</sup>

Menurut Dumairy, dalam terminologi teori Mikroekonomi, sistem Kapitalisme menyandarkan diri sepenuhnya pada mekanisme pasar, prinsip *laissez faire* (persaingan bebas), meyakini kemampuan “*the Invisible hand*” dalam menuju efisiensi ekonomi. Mekanisme pasarlah (kekuatan permintaan dan penawaran) yang menurut kalangan Kapitalis—akan menentukan secara efisien ketiga pokok persoalan ekonomi.<sup>76</sup>

Terdapat 6 asas yang dapat dilihat sebagai ciri sistem ekonomi Kapitalis sebagai berikut<sup>77</sup>:

- 1) Hak milik pribadi
- 2) Kebebasan berusaha
- 3) Motif kepentingan diri sendiri
- 4) Persaingan
- 5) Harga ditentukan oleh mekanisme pasar
- 6) Peranan terbatas pemerintah

#### b. Sistem Ekonomi Sosialis-Komunistik

Seperti yang dijelaskan Dumairy, Sistem ekonomi Sosilais adalah sistem ekonomi di mana sumber daya dan faktor produksi diklaim sebagai milik Negara. sistem ini lebih menekankan pada kebersamaan masyarakat dalam menjalankan dan memajukan

<sup>75</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, 2.

<sup>76</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999), 32

<sup>77</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, 2



perekonomian. Imbalan yang diterimakan pada orang perorangan didasarkan pada kebutuhannya, bukan berdasarkan jasa yang dicurahkan. Dalam terminologi teori mikroekonomi, sistem ekonomi Sosialis adalah kebalikan dari sistem ekonomi Kapitalis. Bagi kalangan Sosialis pasar justru harus dikendalikan melalui perencanaan terpusat. Adanya berbagai distorsi dalam mekanisme pasar menyebabkannya tidak mungkin bekerja secara efisien; oleh karena itu, pemerintah atau Negara harus turut aktif bermain dalam perekonomian. Suatu hal yang penting untuk dicatat berkenaan dengan sistem ekonomi Sosialis bahwa sistem ini bukanlah sistem yang tidak memandang penting peran kapital.<sup>78</sup> Adapun Prinsip keadilan yang dianut adalah "setiap orang menerima imbalan yang sama". Pada sistem ini campur tangan pemerintah sangat tinggi dan justru pemerintah yang menentukan dan merencanakan tiga persoalan pokok ekonomi yaitu *What* (apa yang harus diproduksi), *How* (bagaimana memproduksi), dan *For Whom* (untuk siapa diproduksi). Dalam sistem ini yang menonjol adalah kebersamaan di mana semua alat produksi adalah milik bersama (Negara) dan didistribusikan untuk kepentingan bersama sesuai dengan kebutuhan masing-masing.<sup>79</sup> Sistem ekonomi Sosialis juga bisa disebut dengan sistem ekonomi komando atau perencanaan.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, 32

<sup>79</sup> Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, 7

<sup>80</sup> Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), 22

Menurut Mubyarto yang diikuti oleh Tulus T.H. Tambunan, berdasarkan pengalaman di Jerman terdapat 6 kriteria sistem ekonomi Sosialisme demokrat atau sistem ekonomi pasar sosial. yaitu<sup>81</sup>:

- 1) Adanya kebebasan Individu dan sekaligus kebijaksanaan perlindungan usaha, persaingan di antara perusahaan –perusahaan kecil maupun menengah harus dikembangkan.
- 2) Prinsip-prinsip pemerataan sosial menjadi tekad warga masyarakat.
- 3) Kebijakan siklus bisnis dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.
- 4) Kebijakan pertumbuhan menciptakan kerangka hukum dan prasarana sosial. Yang terkait dengan petkembangan ekonomi.
- 5) Kebijakan struktural.
- 6) Konformitas pasar dan persaingan.

c. Sistem ekonomi Campuran (*Mixed Economy*)

Sistem ekonomi campuran adalah sistem yang mengandung beberapa elemen dari sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis. Menurut Sanusi yang dikutip Tulus T.H. Tambunan, menjelaskan sistem ekonomi campuran sebagai berikut, “dalam sistem ekonomi campuran dimana kekuasaan serta kebebasan berjalan secara bersamaan walau dalam kadar yang berbeda-beda. Ada sistem ekonomi campuran yang mendekati sistem Kapitalis/ liberal karena kadar kebebasan yang relatif besar atau presentase dari sistem Kapitalisnya sangat besar. Adapula

---

<sup>81</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, 4

sistem ekonomi campuran yang mendekati sistem ekonomi Sosialis, di mana peran kekuasaan pemerintahan relatif besar terutama dalam menjalankan berbagai kebijakan ekonomi, moneter dan lain-lain. Di dalam sistem ekonomi campuran adanya campur tangan pemerintah terutama untuk mengendalikan kehidupan/ pertumbuhan ekonomi. Akan mencegah akan adanya konsentrasi yang terlalu besar di tangan satu orang atau swasta, juga untuk melakukan stabilisasi perekonomian, mengatur tata tertib serta membantu golongan ekonomi lemah.<sup>82</sup>

Umumnya sistem ekonomi ini diterapkan oleh Negara-Negara dunia ketiga. Beberapa Negara di antaranya cukup konsisten dalam meramu resep sistem ekonomi campurannya, dalam arti kadar Kapitalismenya lebih tinggi (contoh Filipina), atau kadar Sosialismenya lebih besar (contoh India). Namun banyak pula Negara berkembang yang goyah dalam meramu campuran kedua sistem ini, kadang condong Kapitalistik, sementara di lain waktu cenderung Sosialistik. Kecenderungan ini umumnya mengikuti arah kedekatan rezim pemerintahan yang sedang berkuasa dengan blok Negara yang mempengaruhinya.

Campur tangan pemerintah yang sebagaimana dimaksud di atas biasanya dalam bentuk<sup>83</sup>:

---

<sup>82</sup> Ibid., 5

<sup>83</sup> Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, 22

- 1) Membuat peraturan atau perundang-undangan yang bertujuan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan ekonomi masyarakat.
- 2) Mendirikan perusahaan-perusahaan Negara yang kegiatannya hampir sama dengan kegiatan usaha swasta, umumnya hanya orientasinya lebih ditujukan kepada kepentingan masyarakat banyak.
- 3) Menetapkan kebijakan-kebijakan fiskal dan kebijakan-kebijakan moneter.

d. Sistem Ekonomi Indonesia

Adapun sistem ekonomi yang dianut oleh Indonesia, Dumairy, menegaskan bahwa, jika ditinjau berdasarkan sistem pemilikan sumber daya **ekonomi** atau faktor-faktor produksi, tidak terdapat alasan untuk menyatakan bahwa sistem ekonomi kita adalah Kapitalistis. Sama halnya, tidak pula cukup argumentasi untuk menyatakan bahwa kita menganut sistem ekonomi Sosialis. Indonesia mengakui pemilikan individual atas faktor-faktor produksi, kecuali untuk sumber daya yang menguasai hajat hidup orang banyak, dikuasai oleh Negara. hal ini diatur dengan tegas oleh Pasal 33 UUD 1945. Jadi secara konstitusional sistem ekonomi Indonesia bukan Kapitalisme dan juga bukan Sosialisisme.<sup>84</sup>

Kehidupan perekonomian dari penjelasan di atas, sistem perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar

---

<sup>84</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, 33

dari pembentukan republik Indonesia yang tercantum dalam pancasila dan UUD 1945 seperti yang dijelaskan oleh Sanusi, bahwa sistem ekonomi Indonesia yang termasuk sistem ekonomi campuran itu disesuaikan dengan UUD 1945 sebelum amandemen tahun 2000 yaitu sistem ekonomi pancasila dan ekonomi dengan menitikberatkan pada koperasi terutama masa orde lama sebelumnya tahun 1946 dan hingga kini masih berkembang. Dalam masa pemerintahan Indonesia baru (1999) setelah berjalannya masa reformasi muncul pula istilah kerakyatan. Tetapi inipun belum banyak dikenal karena hingga kini yang masih banyak dukenal masyarakat adalah sistem ekonomi campuran.<sup>85</sup>

Ketentuan-ketentuan dasar konstitusional mengenai kehidupan ekonomi berdasarkan pancasila dan UUD 1945 sebelum diamandemen tercantum dalam Pasal 27,33 dan 34 Uud 1945 yang disahkan pada tanggal 18 agustus 1945 sebagaimana diberlakukan kembali dengan dekrit presiden 5 Juli 1959 Pasal 33. Secara rinci Pasal 33 menetapkan 3 hal yaitu<sup>86</sup>:

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas kekeluargaan.
- 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan menguasai hajat hidupnn orang banyak dikuasai Negara.

---

<sup>85</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, 5

<sup>86</sup> *Ibid.*, 7

- 3) Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat.

Sedangkan Pasal 27 ayat 2 menetapkan bahwa setiap WNI berhak atas pekerjaan serta penghidupan yang layak. Dan Pasal 34 menetapkan bahwa kaum masyarakat miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.<sup>87</sup>

Atas desakan sejumlah kalangan pada tahun 2000, UUD 1945 diamandemen dan hasil amandemen tersebut adalah revisi dari Pasal 33 sesuai ketetapan 10 Agustus 2002 adalah penambahan 2 butir, kedua butir tambahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
  - 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam UU.
- e. Mengukur Kadar Kapitalisme dan Sosialisme dalam Sistem ekonomi Indonesia

Dalam prakteknya sistem ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia mengandung unsur-unsur sistem Kapitalisme dan sistem Sosialisme dalam pengorganisasian sistem ekonominya. Untuk melihat besaran masing-masing kadar isme tesebur dalam sistem

---

<sup>87</sup> Ibid

ekonomi Indonesia umumnya bisa dilihat dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan faktual struktural yakni, menelaah peranan pemerintah atau Negara dalam struktur perekonomian dan pendekatan sejarah, yakni dengan menelusuri bagaimana perekonomian bangsa diorganisasikan dari waktu ke waktu.<sup>88</sup>

Untuk mengukur kadar keterlibatan pemerintah dalam perekonomian dengan pendekatan faktual-struktural, dapat digunakan persamaan agregat Keynesian yang merumuskan  $Y = C + I + G + (X - M)$ . Dengan formula ini berarti produk dan pendapatan Nasional dirinci menurut kegunaan atau sektor pelakunya. Persamaan ini merupakan rumus untuk menghitung pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran. Variabel C menggambarkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang mewakili sektor perumahan dan rumah tangga. Variabel I melambangkan pengeluaran investasi perusahaan-perusahaan, mewakili sektor usaha swasta. Variabel G mewakili pengeluaran konsumsi pemerintah, sedangkan variabel X dan M masing-masing melambangkan ekspor dan impor, yang mewakili sektor perdagangan luar negeri yang bersangkutan. Pengukuran kadar keterlibatan pemerintah dengan pendekatan faktual struktural dapat pula dilakukan dengan mengamati peranan pemerintah secara sektoral. Maksudnya keterlibatan pemerintah dalam mengatur sektor-sektor

---

<sup>88</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, 8

produksi atau lapangan usaha dan berbagai kegiatan bisnis, terutama dalam menentukan harga dan tata niaganya.<sup>89</sup>

Dengan pendekatan sejarah dapat dipelajari, betapa bangsa atau masyarakat kita tidak pernah dapat menerima pengelolaan makro ekonomi yang terlalu berat ke perekonomian Sosialisme atau Kapitalisme. Percobaan-percobaan pengelolaan makro ekonomi yang, Kapitalistik yang dilakukan berbagai kabinet sejak republik Indonesia berdiri hingga sekitar 1959 akhirnya runtuh karena tidak diterima (*Un accepted*). Demikian juga dengan gagasan ekonomi ala Indonesia yang dicobakan oleh Bung Karno sekitar tahun 1959 hingga tahun 1965-pun tidak jalan. Perekonomian baru berjalan baik, dalam arti signifikan sejak pemerintahan Orde Baru, di mana perekonomian dikelola secara tarik ulur antara Sosialisme dan Kapitalisme. Sedangkan pada era Reformasi sekarang ini sistem perekonomian kita cenderung ke Kapitalisme.<sup>90</sup>

Pada dasarnya sistem ekonomi campuran atau ekonomi kerakyatan dengan persaingan terkendali, agaknya merupakan sistem ekonomi yang paling cocok untuk mengelola perekonomian Indonesia. Namun dengan demikian akhir-akhir ini sistem perekonomian Indonesia semakin condong ke Ekonomi liberal dan Kapitalistik. Hal ini ditandai dengan derasnya modal asing ke Indonesia dan banyaknya BUMN atau BUMD yang telah diprivatisasi. Kecenderungan tersebutnya dipicu

---

<sup>89</sup> Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, 8

<sup>90</sup> *Ibid.*, 9



derasnya arus globalisasi dan bubarinya sejumlah Negara komunis di Eropa Timur yang bersistem ekonomi Sosialisme dan komunistik.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Ibid., 10

## BAB III

### BIOGRAFI TAN MALAKA

#### A. Kelahiran dan Masa Kecil Tan Malaka

Nama asli Tan Malaka adalah Ibrahim, ia bergelar Datuk Tan Malaka, gelar tertinggi pemangku adat di Suliki kampung halamannya saat itu yang didapatkannya dari kakeknya yang sudah uzur dan juga bergelar serupa. Gelar ini ia dapatkan pada usianya yang masih 16 tahun pada 1912, saat ia masih menimba pendidikan di Sekolah guru negeri untuk guru-guru Pribumi di *Fort de Kock*, kota Bukit tinggi saat itu.

Ibrahim lahir di Nagari Pandan Gadang Suliki, Payakumbuh, Sumatera Barat, 120 Km timur laut Padang. Ia dilahirkan di sebuah Surau yang juga dijadikan tempat tinggal yang cuma beberapa langkah dari rumah gadang. Tidak ada catatan resmi meyakinkan terkait ihwal Tanggal lahir Ibrahim atau Tan Malaka. Satu-satunya penulis yang lengkap menyebut waktu kelahirannya, yakni 2 Juni 1897, adalah Jamaluddin Tamim, teman seperjuangan Tan Malaka dalam buku kematian Tan Malaka.<sup>92</sup> Fakta ini pun tidak benar-benar kuat mengingat pada saat itu kantor pencatatan sipil belum ada, fakta yang benar-benar kuat mengenai kelahiran Tan Malaka sendiri hanyalah Tahun kelahirannya, yakni 1897.<sup>93</sup> Tan Malaka lahir dari Ayahnya

---

<sup>92</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 108-109

<sup>93</sup>Tahun kelahiran Tan Malaka ini merujuk pada hasil Penulisan Poeze. Sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Poeze, tahun Tan Malaka lahir tidak jelas. Banyak pengamat yang menyebutkan tahun kelahiran Tan Malaka secara berbeda-beda, seperti ada yang menyebutkan tahun 1893, 1894, 1895, 2 Juni 1897, 1897 dan 1899. Tan Malaka sendiri menyebutkan kapan ia lahir juga

yang bernama H. M. Rasad berasal dari Puak Chaniago, yang bekerja sebagai seorang pegawai rendahan. Sakti agra dalam buku *Tan Malaka Datang*, menyebut Rasad bekerja sebagai Mantri suntik atau Vaksinator. Tetapi menurut cerita Kamaruddin adik Tan, ayahnya adalah mantri yang bertugas mengatur distribusi garam di kampung. Yang jelas kedua pekerjaan ini termasuk jenis pegawai rendah yang hanya bergaji belasan gulden (f).<sup>94</sup> Ibunya yang seorang putri yang disegani di desanya bernama Rangkayo Sinah, berpuak Simabur.<sup>95</sup> Tan Malaka tidak memiliki saudara kandung perempuan, tapi ia punya seorang adik laki-laki yang bernama Kamaruddin yang 6 tahun lebih muda dari sang kakak.

Nama Tan Malaka kemudian melekat dengan tidak sengaja padanya ketika tulisannya yang mencoba menggambarkan ketidakadilan kerja Rodi di Bukittinggi dikirimkan oleh gurunya Gerardus Henrikus Horensma ke parlemen Belanda dengan nama pena “Tan Malaka” (nama yang diambil dari gelarnya) ketika ia masih duduk di bangku *Kweekschool Fort de Kock*. Sebagaimana dikutip dari Novel Sejarah “Tan” karya Hendri Teja sebagai berikut,

“Van DerLey kembali mengibas-ngibaskan berkasnya. Selembar kertas melayang jatuh ke atas karpet. Mata Horensma terpancing. Dia membungkuk dan memungutnya, lalu menyunggingkan senyum.”

---

secara berbeda-beda, misalnya ia mengatakan lahir 1894, namun dalam kesempatan berbeda ia mengatakan 14 oktober 1894, dan tahun 1896. Ini menunjukkan bahwa tidak ada catatan yang pasti mengenai Tanggal dan tahun kelahirannya. Karena itu, kapan Tan Malaka lahir masih menjadi misteri dan hanya bisa diperkirakan saja. Keterangan ini dapat dilihat dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, cet. Ke-II (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), 12.

<sup>94</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, 113.

<sup>95</sup>Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, (Jogjakarta: Palapa, 2013), 15-16.

“ternyata kau juga suka mempelajari kehidupan rakyat hindia.”  
 “apa? Oh, Tulisan kerja Rodi itu. Ya, aku menggungtingnya dari *Het Volk*<sup>96</sup> sekitar setahun silam, kalau tidak salah ingat. Penulisnya pasti orang Belanda yang pernah tinggal di Hindia. Darahku seperti tersedot habis ketika membacanya. Demikian tak beradabkah kita? Ah, mungkin kau benar. Pemikiran tentang politik balas budi untuk pribumi Hindia Belanda bisa diterima oleh nalar, tetapi tampaknya tidak selaras dengan semangat Nederland.”<sup>97</sup>

Potongan cerita di atas adalah kejadian ketika dengan tidak sengaja Horensma menemukan bahwa Van der Ley Direktur Rijkswaarschouder di Harlem saat itu juga membaca tulisan Tan Malaka yang disalahkan sebagai tulisan orang Belanda pula. Maka pada pembicaraan selanjutnya Horensma memperkenalkan Tan Malaka yang pada saat itu didampinginya ke Harlem mendaftar ke Rijkswaarschouder sebagai penulis artikel itu. Sebagaimana dikutip dalam kutipan berikut,

“Horensma menggiringku kepadanya. “mungkin kau benar. Tapi sebelumnya, izinkan aku memperkenalkan pemuda yang telah menulis artikel kerja rodi itu.”

Mata Van der Ley membelalak. Aku tak kalah terkejutnya. Berkas itu tak lagi dipedulikannya. Dia mengulurkan Tangan. Sikapnya kini tak seangkuh sebelumnya.

“Kupikir penulisanya orang Nederland yang menggunakan nama pena. Kiranya seorang Hindia. Bahkan kumisnyapun baru tumbuh. Benar-benar mengejutkan. Senang membaca tulisan anda.”<sup>98</sup>

Selain nama Tan Malaka, ia Tan Malaka juga biasa dipanggil Ipie, nama Ipie adalah nama panggilan Tan Malaka oleh gurunya G.H. Horensma ketika di *Fort de Kock*, ia dipanggil Ipie karena sulitnya lidah orang Belanda melafalkan Ibrahim sehingga dipermudah menjadi Ipie. Dan kelak Tan Malaka tidak hanya akan dikenal dengan nama Tan Malaka saja, ketika

<sup>96</sup> Surat kabar Belanda

<sup>97</sup> Hendri Teja, *Tan: Sebuah Novel*, (Banten: Javanica, 2016) 25

<sup>98</sup> *Ibid.*, 26

pelarian dan pembuangannya, Tan Malaka kerap berganti nama untuk menghindari kejaran polisi Belanda dan Amerika. Tercatat Tan Malaka pernah menggunakan 23 nama samaran di beberapa Negara tempat ia melakukan pelarian diantaranya, Elias Fuentes, Estahislau Rivera, Alisio Rivera (ketika di Filipina), Hasan Gozali (ketika di Singapura), Ossorio (Shanghai), Ong Shong Lee (dengan 13 varian ketika berada di Hong Kong), Tan Ming sion (Burma), Legas Hussein, Ramli Hussein, Ilyas Hussein, (ketika di Indonesia), Cheung Kun Tat dan Howard Lee (ketika berada di negeri Tiongkok).<sup>99</sup>

Tan Malaka kecil adalah anak yang lahir dari keluarga yang memeluk agama Islam dengan taat, keluarganya sendiri merupakan tokoh Islam setempat.<sup>100</sup> Bahkan dikisahkan olehnya bahwa ia sendiri lahir dalam keluarga Islam yang taat. Nenek moyangnya ada yang menjadi ulama yang dihormati meski sudah tidak ada. Ibu dan bapaknya sendiri adalah muslim yang taat, takut kepada Allah dan menjalankan sunnah Nabi. Ia bersaksi saat sakit ibunya menjelang meninggal, sang ibu berulang kali membaca surat yasin dan beberapa surat dalam Al-Qur'an dengan hafalan di luar kepala.<sup>101</sup> Bahkan menurut pengakuannya sendiri, ketika kecil ia sudah bisa memahami Tafsir Al-Qur'an dan dijadikan guru muda tafsir di kampung

<sup>99</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, 10.

<sup>100</sup>Frans Magnis Suseno, "Madilog-nya Tan Malaka", Basis, Nomor 03-04, tahun ke-50, Maret-April 2001.

<sup>101</sup>Kesaksian ini tidak bisa dikatakan adalah kesaksian langsung karena ketika ibunya meninggal Tan Malaka masih berada di negeri Belanda dan tengah diasingkan oleh adat kampungnya, sehingga praktis ia hanya mengetahui perihal meninggalnya ibunya dari secarik surat yang dikirimkan oleh Bapaknya kepadanya. Ki. H. Ashad Kusuma Djaya, *Tan Malaka & Tuhan: Menuju Gagasan Post-Madilog*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), 2

halamannya.<sup>102</sup> Pengakuannya ini tidak bisa kita terima mentah-mentah karena tidak adanya bukti pendukung dan sulitnya untuk dibuktikan benar salahnya. Selain itu mengingat, sebagai seorang politisi Revolusioner yang menganggap perlu merangkul kelompok Islam sangat mungkin menampilkan dirinya sebagai bagian dari keluarga Islam yang taat. Tapi tentu melihat kultur Minangkabau yang budaya agamanya sangat kental lazim jika kehidupan anak-anak Minangkabau akrab dengan pelajaran agama. Tentunya Tan Malaka kecil juga pastinya mengenyam pelajaran agama ketika masih di kampung halamannya. Apalagi seperti dikisahkan di atas bahwa ia dari keluarga yang taat beragama. Diperkirakan ia juga belajar mengaji (belajar membaca Al-Qur'an) di Surau, meski tidak begitu tekun dan waktunya banyak digunakan untuk bermain dan belajar ilmu umum.<sup>103</sup> Selain itu mengingat ia sudah merantau sejak usia muda dari kampung halamannya dan tempat yang ditujupun bukan tempat dengan agama Islam sebagai mayoritas. Bisa dikatakan masalah keagamaan yang ia pelajarnya barangkali belum benar-benar matang.

Selain ilmu agama, Tan Malaka kecil juga gemar bermain sepak bola, musik dan layang-layang. Bahkan saking gemarnya bermain bola dan musik ia dinasihati oleh gurunya agar jangan terlalu banyak bermain sepak bola dan musik, dan lebih baik perbanyak belajar. Namun, karena ia cukup cerdas, ia tidak perlu waktu yang lama untuk menguasai pelajaran yang diwajibkan sekolahnya dan mengejar ketertinggalan pelajaran dari teman-teman

---

<sup>102</sup>Tan Malaka, *Islam dalam Pandangan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 1951)

<sup>103</sup>Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura*, (Yogyakarta: Ombak, 2007) 21.

semasanya.<sup>104</sup> Perihal mengenai kegemarannya terhadap musik dan sepak bola ini bahkan terus berlanjut hingga ia bersekolah di Haarlem Belanda. Di Haarlem ia aktif bermain bola, bahkan mempunyai keseblasan yang anggotanya semua adalah orang-orang Eropa dan ia juga aktif mengikuti di Orkestra Rijks Kweekschool (lihat lampiran gambar).<sup>105</sup>

Tan Malaka kecil terkenal badung/bandel sehingga tak jarang ia menjadi sasaran hukuman baik dari ibunya sendiri Rangkayo Sinah maupun dari gurunya. Diceritakan Tan Malaka kecil suka berkelahi, dan memiliki jiwa yang tak kenal takut, terutama jika ada perkelahian antar kampung atau tawuran dengan anak-anak kampung sebelah. Ia seperti jagoan di antara teman-temannya.<sup>106</sup> Bahkan ia pernah meladeni tantangan teman-temannya untuk menyebrangi sungai Ombilin yang arus sungainya deras, akibat tantangan ini, ia nyaris mati tetapi untungnya ditolong oleh kawan-kawannya yang lebih besar. Akibat hal-hal seperti ini ia kemudian sering dihukum, hukuman-hukuman yang akrab dengan diantaranya seperti dipukul menggunakan sapu ijuk hingga dipilin pusarnya, hukuman yang paling ditakutinya hingga ia besar.<sup>107</sup>

IAIN JEMBER

<sup>104</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 21

<sup>105</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 21

<sup>106</sup> Diceritakan oleh Harry A. Poeze dari Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 20.

<sup>107</sup> Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, 111-112 disadur dari buku Tan Malaka, *dari penjara ke penjara*.

## B. Pendidikan Tan Malaka

### 1. Masa Sekolah Dasar Kelas Dua Suliki dan Kweekschool Fort de Kock

Tan Malaka ketika kecil banyak menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya Suliki, Pandan gadang Sumatera Barat. Tan Malaka memulai riwayat pendidikannya dari bangku sekolah rendah Suliki, Diperkirakan sekitaran tahun 1903-1908 Tan Malaka belajar di sekolah rendah kelas dua Suliki.<sup>108</sup> Karena kecerdasan otaknya yang di atas rata-rata kawan-kawannya membuat guru-gurunya berkeinginan agar Tan Malaka dapat melanjutkan sekolahnya di Sekolah Guru *Kweekschool*<sup>109</sup> di *Fort de Kock* (sekarang kota Bukittinggi). Dan keluarganya mendukung. Awalnya ia kesulitan masuk *Kweekschool* dan nyaris gagal. Bukan perkara mudah masuk *Kweekschool* Fort de Kock. Sebutannya saja “sekolah Raja”, sehingga hanya anak ningrat atau pegawai tinggi yang bisa masuk sekolah ini. Di tambah penghasilan ayahnya yang pas-pasan sebagai pegawai rendah, belasan gulden perbulan dengan biaya hidup Ipie yang memerlukan paling tidak 8 f perbulannya. Para guru kelas dua tidak putus asa. Mereka berjuang agar Ipie bisa sekolah di kota Benteng. Asal – usul keluarga Ipie dari pihak ibu, dianggap cukup untuk alasan mendaftar. Tan Malaka senior (generasi pertama) adalah salah satu pendiri Pandan Gadang dan juga membawahkan beberapa datuk. Fakta ini ditambah

<sup>108</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

<sup>109</sup>*KweekSchool* adalah salah satu jenjang pendidikan resmi untuk sekolah guru pada zaman Hindia Belanda dengan bahasa pengantar resmi adalah bahasa Belanda. Di Belanda sendiri, Lembaga tersebut kini dijuluki *pedagogische academie voor het basisonderwijs* (akademi pedagogis untuk pendidikan dasar)—pendidikan guru SD untuk saat ini.



keterangan tentang kecerdasannya yang luar biasa. Walhasil, maka pada tahun 1907, Ipie/Tan Malaka kemudian terdaftar di *Kweekschool* Ford de Kock.<sup>110</sup>

Di sana, di Fort de Kock, ia menunjukkan kecerdasannya, dalam waktu singkat kecerdasan otaknya ini membuat guru-gurunya mulai memperhatikannya. Dalam sekolah guru, untuk guru-guru pribumi di mana bahasa Belanda masih dirasakan sebagai hambatan dalam menerima pelajaran dan kecerdasan seorang pribumi dapat dibandingkan dengan murid-murid Belanda, membuat Horensma dan istrinya banyak memberikan perhatian padanya. Dan bahkan atas usulan Horensma, Tan Malaka akhirnya dapat melanjutkan studinya di negeri Belanda.

Pada tahun 1913, Tan Malaka mengikuti ujian akhir di *Kweekschool* dan memperoleh nilai yang memuaskan. Horensma kemudian bisa mengajak Tan Malaka untuk melanjutkan studinya ke negeri Belanda. Akan tetapi kendala lainpun muncul, keterbatasan keluarga dalam finansial hampir menjegal langkah Tan melanjutkan studinya di Belanda. Akan tetapi berkat saran Horensma, ia bersama-sama ke Suliki menemui seorang *Controleur* bernama W. Diminicus, yang juga merupakan teman baik Horensma, Maka atas bantuan W. Dominicus, pemuka warga mengumpulkan f 30 perbulan untuk biaya sekolah Tan di Belanda. Pengumpulan iuran ini melalui sebuah Yayasan bernama *Engkufonds* yang didirikan oleh W. Dominicus yang anggotanya terdiri

---

<sup>110</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, 112-113.

dari para engku guru di Suliki, para guru di sekolah guru, dan pegawai negeri. Sebagai jaminanya adalah harta benda milik keluarga Tan Malaka dan untuk hutang itu Tan Malaka harus kembali setelah tiga tahun dan membayar hutang itu dengan gajinya ketika sudah di Tanah air.<sup>111</sup> Kelak, hutang itu tak terbayar dan dilunasi oleh Horensma. Tan Malakapun sendiri hanya dua-tiga kali mencicil kepada Horensma.<sup>112</sup>

## 2. Masa Studi di Belanda

Tan Malaka tiba di Nederland/Belanda pada Tanggal 10 Januari 1914 bersama G.H. Horensma yang turut mengantarnya mendaftar pada Rijks Kweekschool (sekolah pendidikan guru negeri). Dengan keputusan kementerian negeri Belanda, Tan Malaka diterima sebagai mahasiswa di sana.<sup>113</sup> Direktur sekolah guru negeri pada waktu itu adalah Pieter Van der Ley, ia terkenal sebagai direktur yang otoriter dan kolot. Kendati demikian ia berjasa besar karena ia melakukan perubahan-perubahan penting di sana.<sup>114</sup>

Maka mulai tahun 1913 dan sampai enam tahun kemudian Tan Malaka tercatat sebagai murid di Rijks Kweekschool di Haarlem, Nederland. Maka dimulailah masa-masa studinya di Belanda, di sana dia diakui sebagai murid yang cerdas, periang, pemain orkes dan aktif di klub sepak bola sekolah. Kecerdasan, pengaruh dan aktivitas dalam kelompok-kelompok diskusi telah memberikan kesempatan yang luas bagi anak yang

<sup>111</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 23-24

<sup>112</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*, 116

<sup>113</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 28

<sup>114</sup>*Ibid.*, 31.

ingin dan sanggup maju ketika itu. Tan Malaka termasuk dari anak-anak yang ingin maju tersebut, keinginannya yang keras dan kelak apa yang dia dapatkan akan ia tumpahkan seluruhnya demi kepentingan nusa dan bangsa demi melepaskannya dari penjajahan dan kolonialisme barat. Kemudian kehidupannya di Eropa sebagai pelajar di tengah berkecamuknya perang dunia I, juga turut mempengaruhi jiwa pemuda dan membangkitkan semangat api revolusionernya.

Kehidupan Tan Malaka di Belanda serba berkecukupan, sedikitnya biaya yang ia dapatkan dari keluarga dan tingginya biaya hidup di Haarlem yang saat itu sedang jatuh bangun menghadapi depresi ekonomi. Haarlem yang merupakan kota Industri saat itu mengalami depresi parah, ratusan pabrik penyulingan bir yang merupakan tulang punggung kota ini gulung tikar, pabrik tekstil yang juga sempat menjadi tulang punggung kota ini juga ikut bertumbangan. Dalam kondisi seperti inilah Tan Malaka memulai pendidikannya sebagai calon guru. Dan ia harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, iklim, serta kehidupannya yang baru yang sangat berbeda dari kondisi di kampung halamannya.

Dengan uang saku yang hanya f 50 (gulden) perbulannya, Tan hanya sanggup tinggal bersama keluarga miskin, E. A. Snidjer, di pemonokan bersama murid-murid Rijks Kweekschool di jalan Nassaulaan 29 rood. Pemonokan ini dipilih langsung oleh direktur sekolah guru P.H. Van der Ley. Baru setelah mendapat pinjaman pendidikan f 1,500 NIOS Tan mendapatkan tempat tinggal yang lebih

layak di rumah pasangan Gerrit van der Mij di Jacobinestraat 7-rood<sup>115</sup>, di sini ia tinggal selama satu tahun empat bulan lamanya, yakni sejak 27 april 1915 sampai 11 juli 1916.<sup>116</sup>

Pemondokan di Jacobinestraat adalah saksi tempat berseminya pemahaman politik Tan Malaka. Di rumah ini ia berkenalan dengan Herman Wouters, seorang pengungsi Belgia yang meninggalkan negerinya karena diserbu oleh Jerman. Dari Herman inilah ia dia dapat membaca surat kabar *Het Volk*, sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh partai sosialis democrat Nederland. Dari Herman pulalah, Tan bisa membaca majalah-majalah dan brosur antiKapitalisme dan Imperialism yang tulisannya keras dan pedas.<sup>117</sup>

Sementara dari Van der Mij muda yang bersimpati dengan sekutu (Inggris, Prancis dan Belgia) Tan dapat membaca *De Telegraaf*, sebuah surat kabar yang anti Jerman yang sering memojokkan Jerman. Dengan demikian, pada saat itu, Tan Malaka bisa membaca dua surat kabar penting. Dari *Het Vlok*, ia bisa membaca tentang paham sosialisisme-komunisme, sementara dari *De Telegraf*, ia bisa membaca tentang Kapitalisme-Demokrasi. Dari bacaan-bacaan inilah pikiran Tan Malaka mulai terbuka terkait percaturan Politik dunia.<sup>118</sup>

<sup>115</sup>Tim redaksi KPG, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak Bangsa*, 120-122.

<sup>116</sup>Diceritakan oleh Harry A. Poeze dari Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah* 41.

<sup>117</sup>*Ibid.*, 42

<sup>118</sup>Ihsanuddin, *Tan Malaka Dan Revolusi Proletar* (Yohyakarta: Resist Book, 2010), 19

Bahkan mereka (Tan, Herman, Van der Mij) kerap berdiskusi tentang politik dan perang dunia I yang terjadi saat itu. Dari diskusi-diskusi itu, Tan tersadar bahwa dunia tengah bergolak, dan terbentuklah pemahamannya tentang Revolusi, kata yang tidak sekedar kata yang dikemudian akan dibelanya hingga mati di Indonesia. Selain membaca Koran-koran “kiri”, Tan mulai lapar informasi politik. Buku-buku pun menjadi hobinya selanjutnya, letak toko buku *de Vries* yang dekat dengan pemondokannya di Jacobiestraat membuatnya mudah mendapatkan buku kesukaannya. Makamulailah ia berkenalan dengan buku-buku hebat semacam *Zoo Spraak Zaratustra (Thus spoke Zaratustra)*, *Wille zur Macht (will to power)* serta *De Grootte Denkers der Euween* karya Friederich Nietzsche, hingga *The French Revolution/ De Fransche Revolutie* karya Thomas Carlyle habis dibacanya. Dari pembacaannya terhadap karya Nietzsche, ia menemukan kata-kata menarik yang berpengaruh besar terhadap dirinya, yaitu “*die umwertung aller werten*” (pembatalan nilainya segala nilai)<sup>119</sup> atau usaha transvaluasi segala nilai, kata-kata ini begitu dikaguminya bahkan membuatnya ingin masuk sebagai tentara asing Jerman, akan tetapi tidak diterima karena Jerman tidak menerima laskar asing sebagai tentara. Dari pembacaannya terhadap karya Carlyle, Tan mengenal semboyan revolusi Prancis *Liberte, Egalite, fraternite* (Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan).

---

<sup>119</sup>Tan Malaka, *Dari Penjara ke Pemjara*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016) , 45

Kecintaannya terhadap buku-buku membuatnya bahkan harus rela tidak membeli barang lain dan mengurangi makan, seperti dikisahkannya dalam Penjara ke penjara,

“di sudut Jacobineestraat ada sebuah tokoh buku, waktu berangkat dan pulang sekolah saya melewati tokoh buku itu tadi, perhatian ke toko buku itu memuncak bersama-sama dengan memuncaknya gelora perang di medan perang Eropa, dan masa *Strum und Drang* yang mengikat usia saya. Tak ada buku yang berarti luput dari mata dan pembacaan kilat. Cuma kesanggupan membeli amat terbatas, dan bisa dilakukan hanya dengan menutup mata terhadap barang lain yang bukan buku, disertai dengan mengikat pinggang lebih erat.”<sup>120</sup>

Buku yang dibelinya dengan susah payah ini dipelajarinya dengan semangat yang besar, serta didorong oleh realitas atau keadaan dari luar dirinya maka sedikit demi sedikit telah membentuk pandangan politiknya dan mulailah tumbuh paham Revolusioner dalam dirinya.

Tahun 1916, Tan Malaka mengikuti ujian akhir sekolah. Meskipun kesehatannya sering terganggu sejak diserang radang paru-paru pada tahun 1915, ia tetap mengikuti ujian akhir yang dimulai sejak april 1916 dengan hasil memuaskan. Setelah ujian akhir tersebut masih ada studi untuk mendapatkan ijazah guru kepala yang harus di tempuh oleh Tan Malaka, akan tetapi mengingat kesehatannya yang semakin parah memaksa ia harus pindah ke Bussum untuk menyembuhkan sakitnya, sebelumnya

---

<sup>120</sup>Ibid., 44

beberapa orang yang dekat dengan sudah memaksanya untuk merelakan ijazah guru kepala itu dan kembali ke Indonesia, akan tetapi Tan Malaka menolak dan tetap menginginkan ijazah guru kepala tersebut. Sebab, ia mengaku malu jika kembali dengan sia-sia ke Indonesia tanpa ijazah itu.

Maka pada bulan Juni 1916, Tan Malaka pindah ke Bussum, di sana ia tinggal di rumah keluarga Rietze Koopmans. Di sini Tan Malaka hanya tinggal setahun, sampai tanggal 30 Mei 1918. Berkat tinggal di sana kesehatan Tan Malaka kembali pulih. Sebab tempa tinggalnya di sana sangat nyaman dan kebutuhan makan dan minumannya serba tercukupi. Akan tetapi tinggal di sana membuat Tan Malaka tersadar, hidup tak sekedar terjajah dan penjajah. Di sana ia mendapati pola hidup Borjuis yang berjurang luas dengan Proletar. Dia merasakan betul perbedaan dan jurang yang luas antara gaya hidup mewah keluarga Koopmans dengan gaya hidup proletar keluarga Van der Mij. Hal semacam inilah yang membuat dirinya tak ingin lama-lama tinggal di sana. Ia tidak boleh terbius oleh kemewahan di tengah banyaknya rakyat yang menderita miskin. Maka dengan ditambah oleh hubungan yang buruk dengan pemilik rumah, pada tanggal 30 Mei 1918 Tan Malaka akhirnya pindah kost ke Gooliandscheweg dan tinggal bersama keluarga Derscher.<sup>121</sup>

Di samping sibuk melanjutkan studi akta guru kepala, Tan juga sibuk mencari tambahan penghasilan. Untuk itu, ia melamar sebagai guru bahasa melayu bagi orang-orang Belanda yang ingin berangkat ke Hindia.

---

<sup>121</sup>Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 48-49

Bahkan sempat timbul keinginannya untuk berdagang yang disampaikannya langsung kepada Fabius—seorang pensiunan Belanda yang banyak membantunya selama di Belanda, termasuk membantunya memperoleh NIOS (pinjaman dana pendidikan)—akan tetapi Fabius mengingatkan bahwa dirinya memiliki tugas belajar untuk mengambil akta guru kepala.<sup>122</sup>

Pada tanggal 28 juni 1918, Tan Malaka menempuh ujian tulis untuk guru kepala ia mendapatkan hasil yang menggembirakan.namun, ketika mengikuti ujian lisan pada tanggal 6-7 september 1918, ia gagal. Lalu, pada tanggal 27 juni 1919, ia kembali mengulangi ujian tulis untuk guru kepala dan kembali lulus, akan tetapi ketika ujian lisan ia kembali tidak lulus.<sup>123</sup> Menurut Harry A. Poeze dalam catatan kakinya, Tan Malaka: pergulatan menuju republik 1897-1925, Kegagalan ini sebenarnya tidak disebabkan oleh nilai yang tidak baik<sup>124</sup>, melainkan akibat politik Imperialisme Belanda. Pemerintah Belanda mengeluarkan aturan bahwa setiap tahunnya hanya satu calon dari daerah jajahan yang boleh lulus akta kepala. Dan pada saat Tan mengikuti ujian inilah sudah ada orang Hindia lainnya yang sudah berkali-kali gagal dan kemudian diluluskan pada saat itu.<sup>125</sup>

<sup>122</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 59

<sup>123</sup>Ibid., 85

<sup>124</sup>Nilai tidak baik ini diceritakandiantaranya, pengetahuan alam, berhitung dan bahasa pada ujian lisan pertama. Semenatara, pada ujian lisan keduanya ia mendapat nilai yang buruk pada materi menggambar, membaca dan pengetahuan alam. Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 53

<sup>125</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 70



Di Belanda Tan Malaka juga aktif dalam organisasi pelajar Hindia di Belanda yang bernama *Indische Vereeniging* (Himpunan Hindia, atau himpunan orang-orang Hindia yang ada di Belanda. Kelak himpunan ini berubah menjadi perhimpunan Indonesia). Tan Malaka bergabung dengan *Indische Vereeniging* sejak 1916. Pada saat itu, organisasi itu masih dipimpin oleh Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara dan Gunawan Mangunkusumo. Poeze memastikan, kedua tokoh inilah yang memiliki pengaruh besar kepada Tan Malaka yang kala itu masih muda. Ia aktif mengikuti diskusi-diskusi dan rapat-rapat yang diadakan himpunan tersebut, seperti rapat-rapat seperti *Indie Weerbaar* (Pertahanan untuk Hindia) atau mengenai masalah kemerdekaan Indonesia. Bahkan pada tahun 1919, Ki Hajar Dewantara dan Gunawan yang saat itu ingin kembali ke Indonesia meminta Tan Malaka mewakili himpunan pada kongres ikatan pemuda dan pelajar Indonesia ke-3 di Deventer, dalam kongres itu Tan didapuk sebagai pembicara (*preadvies*) yang menjelaskan tentang pergerakan untuk mencapai Indonesia merdeka.<sup>126</sup>

Di Belanda juga Tan Malaka bertemu dengan Henk Sneevliet, salah satu pendiri organisasi sosialis pertama di Hindia yang bernama *Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)*, atau perhimpunan sosialis demokratis Hindia, organisasi yang menjadi cikal bakal Partai Komunis Hindia (PKI). Sneevliet inilah kemudian yang menjadi pengantar

---

<sup>126</sup>Safirzal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 23.

bagi Tan Malaka untuk aktif di PKI dan turut membantunya kembali ke Indonesia.

Pada tahun-tahun terakhir di Belanda, struktur pemikiran Tan Malaka juga semakin jelas, mulai dari pandangan hidup, paham politik, filsafat, sampai semangat perjuangannya untuk membela tanah air. Ia sangat paham dengan ide-ide Sosialisme dan Komunisme. Buku-buku filsafat, politik, sejarah, peperangan, sastra dan literatur-literatur lain coba dibaca dan dipahaminya. Semua ini menunjukkan bahwa Tan Malaka adalah orang yang tekun belajar, orang yang ingin maju, dan membuat perubahan yang berarti dalam diri dan luar dirinya. Ia mempunyai cita-cita yang besar untuk mengubah bangsanya yang sedang terjajah menjadi bangsa yang merdeka 100 %, berpengatahuan maju dan makmur sejahterah.

Pada tanggal 8 November 1919 tepatnya, setelah melalui pertimbangan yang matang atas keadaan dirinya di negeri Belanda, Tan Malaka bertolak menuju Indonesia, kembali ke tanah air dengan berlayar mengendarai kapal J.P. Coen.<sup>127</sup> Kembalinya ke Indonesia ini menjadi akhir romantisme masa studinya di negeri Belanda, dan kelak ia kembali lagi ke negeri ini sebagai buangan politik dari pemerintah Hindia.

---

<sup>127</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 84

### C. Tan Malaka di Indonesia

#### 1. Menjadi Guru dan mendirikan Sekolah SI

Tan Malaka kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1919, dengan memulai perjuangan awalnya di Senembah Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara. Kedatangannya ke sini adalah untuk bekerja mengajar anak-anak kuli di kontrak di perkembunan milik kaum Kolonial pemilik modal. Di pusat bekerjanya kaum kolonialis kapaitalis, Tan merasakan betul bagaimana menderitanya kaum kuli kotrak yang hilang kemerdekaanya, hanya karena berbeda warna kulit. Di sana dia menyaksikan para kuli kontrak di bawah ancaman *Pionale Sanctie*<sup>128</sup> bekerja delapan jam sehari dengan gaji hanya f 20-f 30 sebulan. Di bawah undang-undang yang sangat kejam inilah para kuli kontrak terus bekerja, apabila ada yang lari maka hukuman berat menyimpannya. Juga apabila ada perselisihan antara kuli dengan orang-orang Belanda, pasti pengadilan memenangkan orang Belanda tersebut. Inilah diskriminasi hukum yang terjadi di masa itu terhadap penduduk pribumi yang berkulit berwarna. Nasib 240.000 kuli kontrak (beserta anggota keluarganya jumlahnya menjadi 1.000.000) di Deli sangat memprihatikan dan menggocang jiwa. Terkatung-katung antara golongan penguasa Kolonial yang memandang rendah kuli kontrak tersebut, juga kecurigaan kuli kontrak terhadap Tan yang dianggap sebagai bagian dari kaum Kapital pemilik modal perkebunan membuat ia merasa dihimpit. Tidak ada jalan keluar bagi

---

<sup>128</sup>Pionale Sanctie adalah sanksi hukuman yang diberlakukan oleh pihak Kolonial terhadap kuli yang melanggar kontrak atau melarikan diri.

pandangan barunya, yang justru kebenarannya dibuktikan dengan keadaan sekitar yang ia lihat.<sup>129</sup> Di sinilah pengetahuan Marxisnya yang ia pelajari melalui proses intelektual yang panjang di Belanda dihadapkan dengan kenyataan.

Deli sendiri termasuk daerah yang dikenal dengan “tanah emas” di pantai timur Sumatera. Dikarenakan tanah di sana sangat subur untuk ditanami sehingga bisa menghasilkan keuntungan. Untuk itu banyak kaum Imperialis dan Kapitalis yang tertarik mendirikan perusahaan di sana. Di seluruh Deli saja terdapat 300 perkebunan. Sedangkan perusahaan Senembah memiliki 15 perkebunan tembakau yang sebagian letaknya di Deli dan sebagiannya di Serdang. Tanaman yang ditanam secara luas di sana, selain tembakau adalah Teh, Karet dan Kelapa sawit. Hasil produksi dari tanaman itu diekspor ke Eropa.<sup>130</sup> Akan tetapi statusnya dan pesona Deli sebagai kota Emas hanyalah bagi kaum Kapitalis dan Kolonial yang berkepentingan terhadap kekayaan diri mereka, sedang bagi para kuli kontrak, Deli hanyalah merupakan tanah untuk meneteskan keringat dan air mata, tanah kematian dan neraka. Tan Malaka mengisahkan sendiri keadaan di sana dalam Penjara ke penjara,

“Di sana, berlaku pertentangan yang tajam antara modal dan tenaga kerja serta antara penajajah dan terjajah. Kekayaan bumi iklimnya Deli menjadi alat adanya satu golongan kaum modal penajajah yang paling kaya, paling sombong, ceroboh dan paling kolot pada satu kutub. Dan di kutub lain, berada satu golongan bangsa

<sup>129</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 24

<sup>130</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 114

dan pekerja Indonesia yang paling terhisap, tertindas dan terhina: kuli kontrak”.<sup>131</sup>

Selanjutnya, Tan Malaka juga menulis,

“Deli penuh dengan *Lanterfanter* dan *Schiemiels* Belanda. Tongkat besar kepala kosong dan suara keras. Inilah gambaran Borjuis gembel di Deli. Mereka dapat lekas kaya, karena gaji besar dan mendapat bagian tetap dari keuntungan, apabila bekerja untuk setahun saja..... yang kaya bertambah kaya. Inilah impian kosong *Schiemiels* Belanda dengan tongkat besar di kebun Deli, di Kamar bola di depan gelas bir dan akar wiskinya.

(sementara itu) kelas yang membanting tulang dari dini hari sampai malam, kelas yang mendapat upah hanya cukup untuk mengisi perut dan penutuppunggung, kelas yang tinggal di Bangsal seperti kambing dalam kandangnya, yang sewaktu-waktu di-*godverdomi* atau dipukuli. Kelas yang sewaktu-waktu bisa kehilangan istri dan anak gadisnya jika dikehendaki oleh *ndoro tuan* adalah kelasnya bangsa Indonesia yang terkenal sebagai kuli kontrak. Kuli kebun, laki-laki atau perempuan, biasanya harus bangun pada pukul 4 pagi, karena kebun tempat mereka bekerja letaknya jauh. Pukul 7 atau 8 malam mereka baru tiba di rumah, gaji menurut kontrak hanya f 0,40 sehari. Makanan biasanya tidak cukup untuk bekerja keras, mencangkul di tempat panas 8 samapai 12 jam sehari. Pakaianpun cepat rusak karena sering bekerja di hutan”.<sup>132</sup>

Inilah potret praktek Kapitalisme Kolonialisme yang ironis di Hindia Belanda yang diceritakan oleh Tan Malaka. Memang benar Sistem Tanam Paksa dan kerja *Rodi* sudah dihapuskan, akan tetapi diganti dengan eksploitasi kaum buruh melalui kontrak yang mencekik dan mengikat sampai mati terhadap kaum buruh di Deli.

Tan Malaka memiliki kesempatan memperhatikan dan berusaha membantu mengeluarkan buruh dari kesengsaraan. selain mengajar dan memikirkan masa depan pendidikan anak-anak kaum buruh di Deli, demi

<sup>131</sup>Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, 64

<sup>132</sup> Ibid., 67-68

mengkritisi sistem kolonial yang menyengsarakan, Tan Malaka juga menulis beberapa artikel yang dikirimkan ke beberapa surat kabar. Salah satu surat kabar yang menerbitkan surat kabarnya ialah *Het Vrije Woord* (kata yang bebas) sebuah surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Semarang. Ia juga terlibat dalam aksi pemogokan para buruh perusahaan kereta api di Deli bernama DSM (*Deli Spoorweg Maatscapij*) yang terjadi pada tanggal 2 september 1920. Hubungan baiknya dengan pentolan-pentolan aksi pemogokan dan aktivitas tulisannya di beberapa surat kabar memancing kecaman dari sejumlah Administratur dan pemegang modal di Senembah, yang kemudian mendorong ia meninggalkan Senembah. Ia kemudian mulai memikirkan kemungkinannya pergi ke Jawa.

Tan Malaka resmi mengundurkan diri sebagai guru anak-anak kuli kontrak di perusahaan Senembah pada awal tahun 1921. Idealisme dan prinsip hidup yang dianutnya mendorong Tan meninggalkan Deli dengan gaji besar dari pekerjaannya sebagai guru, baginya ia tidak puas jika hanya sukses secara pribadi, namun tidak sukses membantu bangsanya keluar dari penderitaannya. Maka, pada tanggal 23 Februari 1921, Tan Malaka benar-benar berangkat ke Jawa. Ia berangkat ke sana dengan dua keinginan, yaitu bekerja sebagai guru dan masuk aktif dalam bidang politik.<sup>133</sup>

Tan Malaka tiba di Batavia (sekarang Jakarta) pada akhir Februari 1921. Di Batavia ia bertemu gurunya G. H. Horensma yang sudah pindah

---

<sup>133</sup>Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 71

ke Batavia dan bekerja sebagai pengawas sekolah rendah di sana. Dari Batavia ia melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta untuk bekerja sebagai guru sepertinya cita-citanya dahulu, di sana ia menemui Sutopo, ketua Budi utomo Yogyakarta berbekal surat dari temannya ketua Budi Utomo Medan yang sekaligus memperkenalkannya kepada Sutopo. Oleh Sutopo, Tan Malaka ditawarkan untuk memimpin sekolah yang akan didirikan oleh Budi utomo di Yogyakarta, akan tetapi tawaran ini masih dipertimbangkannya.

Di sana Ia juga mengikuti kongres Serekat Islam, kebetulan saat itu Serekat Islam, organisasi rakyat terbesar di Hindia ini sedang melangsungkan kongres untuk pembahasan awal masalah disiplin partai.<sup>134</sup> Di sana untuk pertama kalinya Tan Malaka diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pergerakan rakyat seperti H.O.S. Tjokroaminoto<sup>135</sup>, Semaoen<sup>136</sup> dan Darsono<sup>137</sup>. Tjokroaminoto sendiri memberikan peluang besar bagi Tan Malaka untuk bergabung dengan SI. Berbagai tawaran ia dapatkan dari beberapa anggota SI, akan tetapi nampaknya ia lebih cocok dan memilih kubu Semarang dengan Semaoen yang mengajaknya untuk bergabung dengan teman-temannya yang sealiran dengannya, Semaoen juga menawarkan untuk mendirikan sekolah Rakyat di Semarang.

<sup>134</sup> Lihat daftar gambar pada lampiran

<sup>135</sup> Tjokroaminoto nama lengkapnya adalah Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Ia lahir di desa Bukur Madiun, Jawa Timur, 16 Agustus 1882 dan meninggal di Yogyakarta 17 Desember 1934. Ia merupakan seorang pemimpin organisasi Serekat Islam (SI) Indonesia.

<sup>136</sup> Semaoen merupakan ketua umum partai Komunis Hindia (PKI). Ia juga anggota SI yang berhaluan sosialis. Ia lahir di kota kecil Curahmalang, Mojokerto, Jawa Timur sekitar 1899 dan wafat pada tahun 1971.

<sup>137</sup> Darsono lahir tahun 1897 dan merupakan anggota SI yang berhaluan sosialis seperti Semaoen. dalam keputusan kongres ISDV Mei 1920, selain mengubah nama ISDV menjadi PKI, juga dicantumkan nama Semaoen dan Darsono sebagai ketua dan wakil ketua PKI yang pertama.

Maka setelah kongres SI selesai, Tan Malaka mengikuti Semaoen pergi ke Semarang dan tinggal di rumah Semaoen di kampung Suburan, Pekalongan. Di Semarang seperti yang dijanjikan Semaoen, Tan Malaka memimpin sekolah rakyat bernama sekolah SI Semarang (*Serekat Islam School Semarang*). Pada pembukaannya pertama kali pada tanggal 21 Juni 1921, sekolah ini sudah memiliki 50 murid dan terus bertambah, seminggu kemudian saja sekolah ini sudah memiliki 80 orang murid dan bahkan tiga bulan kemudian, tepatnya bulan Agustus, sekolah yang baru dibuka itu sudah memiliki 120 murid. Murid-murid yang bersekolah di sana tidak hanya dari Semarang, melainkan dari daerah-daerah lain juga. Di awal-awal berdirinya Sekolah SI Semarang, Tan Malaka mengajar seorang diri. Kebanyakan guru-guru pribumi menolak mengajar karena gajinya sedikit. Terpaksa untuk menambah tenaga pengajar, Tan Malaka mendidik dan mengkader murid-muridnya menjadi guru.<sup>138</sup> Berkat kerja keras anggota SI dan para murid, Sekolah Serekat Islam Semarang yang dikenal dengan nama Sekolah Tan Malaka ini dalam waktu singkat berkembang pesat. Tawaran untuk mendirikan sekolah sejenis ramai berdatangan dari berbagai daerah di Jawa seperti Yogyakarta, Salatiga, Kaliwungu dan Bandung.<sup>139</sup> Maka pada bulan September, dibentuk komite untuk mendirikan sekolah SI di daerah-daerah yang lain seperti Kaliwungu dan Kendal. Dalam rapat-rapat SI Semarang dan sekitarnya, selalu disuarakan dukungan untuk mendukung sekolah SI tersebut. Tan Malaka sendiri

<sup>138</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 190.

<sup>139</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 24-25.



selalu memberikan dukungan agar dibuka sekolah-sekolah SI baru di daerah-daerah lain.

Perjalanan sukses sekolah SI ini tidak selamanya mulus, aktivitas sekolah SI yang mulai menyadarkan rakyat dengan pendidikan mulai mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan dianggap berbahaya dan bisa meracuni pikiran anak-anak pribumi untuk melakukan perlawanan, maka pemerintah mulai mengambil langkah untuk menghalangi berkembangnya sekolah ini. Mula-mula pemerintah melarang rencana pelaksanaan *Pasar Derma*<sup>140</sup>. Selanjutnya pemerintah memperlakukan lagu “*Internationale*” yang dipakai oleh sekolah SI Semarang sebagai Mars wajib dan dinyanyikan setiap ada kegiatan pengumpulan amal dan Dana. Pelarangan lagu ini karena, di dalam bait kedua berbunyi, “Negara menindas, hukum membohongi”.<sup>141</sup> Barang siapa yang menyanyikan lagu tersebut akan dihukum dengan menyandar KUHP pasal 154, namun karena dianggap tidak terlalu membahayakan, akhirnya pemerintah membiarkan persoalan ini. dan juga masih beberapa tindakan-tindakan Represif yang mencoba mencegah berkembangnya sekolah ini. kendati, banyaknya halangan-halangan dari pihak kolonial, Sekolah SI tetap berdiri

<sup>140</sup> Pasar Derma adalah pasar amal yang rencana diadakan oleh SI Semarang untuk membantu memecahkan permasalahan biaya yang melilit Sekolah SI Semarang, keputusan ini dikeluarkan SI berdasarkan hasil rapat pada bulan uli tahun 1921. Akan tetapi rencana ini tidak mendapat izin dari residen Semarang.

<sup>141</sup> Lagu internasional (bahasa Prancis L’ Internationale) meru[akan himne internasional gerakan buruh dan komunisme yang populer sejak akhir abad ke-19. Lagu ini awalnya adalah sajak yang diciptakan oleh Eugene Pottiere (lahir di Prancis 4 oktober 1816) pada tahun 1871. Kemudian digubah menjadi lagu oleh komponis kelas buruh, Pierre Degeyter, pada tahun 1888. Internationale telah diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa di Dunia dan seringkali dinyanyikan dengan mengangkat tangan kiri sambil dikepalkan . lagu ini banyak dipakai oleh kaum sosialis, komunis, anarkis, dan demokrat sosial di seluruh dunia. (Sumber: Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*,84)

dan berkembang ke beberapa kota, sekolah SI di Salatiga mulai berdiri pada awal November 1921 dengan murid sudah mencapai 75 murid. Kemudian, pada awal Januari 1922, Tan Malaka pergi ke Bandung. Tanggal 9 Januari, dibukalah sebuah sekolah SI di sana. Jumlah murid yang mendaftar masuk sekolah ini mencapai 250 orang dan bahkan akan dibuka sekolah SI kedua di Bandung.<sup>142</sup>

## 2. Aktif dalam politik dan pergerakan

Selain sibuk memimpin sekolah SI di Semarang, Bandung dan lain-lain, Tan Malaka juga sibuk dalam dunia politik. PKI menjadi kendaraan politiknya untuk membebaskan orang-orang pribumi yang ditindas, diperas, serta dihinakan oleh kolonialisme dan Kapitalisme Belanda. Ia memilih partai ini untuk dijadikan jalan pembebasan lantaran PKI mengusung gerakan revolusioner. Dengan kata lainnya jiwanya yang revolusioner menemukan tempat yang cocok di PKI. Selain itu ideologi politik yang ia pelajari selama di Belanda yakni Marxisme seolah menemukan tempatnya di PKI, meskipun kelak di kemudian hari ia berseberangan dengan PKI yang dianggapnya terlalu Leninis dan terlalu mengambil tafsiran Marxisme dari Lenin.

Tan Malaka mulai berhubungan dan membangun hubungan politik dengan tokoh-tokoh politik PKI ketika ia masih berada di Deli. Saat itu nama PKI masih ISDV, bahkan Tan Malaka turut menyumbangkan nama bagi ISDV yang saat itu berganti nama, nama yang ia tawarkan sendiri

---

<sup>142</sup>Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 88-89

ialah Partai Nasional Revolusioner Indonesia akan tetapi nama ini tidak disetujui dan ketika ia meninggalkan Deli dan bertolak menuju Jawa perannya dalam dunia politik semakin pasti, ketika Ia tiba di Yogyakarta dan mengikuti kongres SI dan bertemu tokoh-tokoh penting dalam pergerakan dan perpolitikan Indonesia.

Tan Malaka adalah seorang organisatoris ulung, terbilang beberapa posisi organisasi yang kebanyakan gerakan buruh diikutinya dan bahkan tak jarang ia menjadi jantung dan penggerak organisasi tersebut. Ia juga aktif dalam beberapa aksi pengorganisasian Massa dalam melawan Imperialisme dan Kapitalisme Kolonialisme Belanda.

Pada tanggal 24 april 1921, Tan Malaka dipilih sebagai wakil ketua anggota pengurus besar Serekat Pegawai Pelikan Hindia (SPPH), yaitu suatu gerakan buruh yang didirikan oleh para pekerja Bataafsche Petroleum Mij (BPM) di Cepu dengan Semaoen sebagai ketuanya. Di Semarang, 26 Juni 1921 ia diangkat sebagai anggota pengurus besar sementara Serikat Pegawai Percetakan<sup>143</sup>. Di sana ia diangkat sebagai ketua atau bendaharawan. Pada tanggal 3 juli 1921, Tan Malaka mewakili pengurus besar SPPH mengikuti suatu rapat di Cepu yang dihadiri 2.400 orang. Dalam rapat ini diputuskan untuk mengeluarkan penerbitan di bawah pimpinan redaksi Tan Malaka dan Semaoen. Dan dilanjutkan pada tanggal 14 agustus 1921, Tan Malaka berbicara tentang pemberhentian

---

<sup>143</sup> Awalnya nama serikat pegawai percetakan ini bernama Typografenbond. Pergantian nama dan pengangkatan pengurus besarnya dihadiri kurang lebih 300 orang, di mana pada acara ini Tan Malaka menyampaikan orasi penting tentang pentingnya persatuan dan kesatuan melawan kapitalisme asing.

massal di Cepu dalam suatu rapat protes. Ia juga sempat terpilih sebagai anggota *Gemeente* dari fraksi PKI pada oktober 1921, akan tetapi ia tak pernah hadir dalam rapat dewan, bahkan diskusi-diskusi dewanpun tak pernah dihadirinya, ia memiliki alasan bahwa hadir dalam rapat dan diskusi dewan hanya buang-buang waktu dan manfaatnya kurang nyata. Ia lebih memilih menggunakan waktunya untuk menggerakkan massa untuk Revolusi.

Pada bulan oktober 1921, ketika Semaoen dibuang keluar Indonesia<sup>144</sup> dan Darsono wakil ketua PKI saat itu sedang berada di Moskow, partai mengalami krisis kepemimpinan, Tan Malaka kemudian didaulat sebagai ketua Partai, peristiwa yang menerbitkan rasa herannya sebagaimana diungkapkan dalam autobiografinya,

“Dalam keadaan kekurangan tenaga dalam semua lapangan itu, maka cadangan calonpun harus dikerahkan! Tidfak mengherankan kalau pada kongres PKI tiba-tiba didesak memborong semua pembicaraan. Yang sangat mengherankan saya, se usai rapat umum, dalam rapat anggota tertutup saya duputuskan lagi menjadi ketua PKI. Saya mengajukan keberatan tetapi tidak berdaya berhadapan dengan suara bulat dan disiplin. Sekarang saya tidak saja berada di lapangan politik yang licin, malah sudah di tepi jurang lapangan politik yang licin.<sup>145</sup>

Demikianlah akhirnya Tan Malaka diangkat menjadi ketua PKI pada kongres Desember 1921, ini menunjukkan keluasan pengetahuan dan teorinya yang dimilikinya amat mengesankan pimpinan parta saat itu.

<sup>144</sup> Versi ini adalah versi dari Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, hal 25, Menurut versi Masykur Arif Rahman, dalam *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah* hal. 96, ketika itu Semaoen sedang pergi dari Indonesia untuk mewakili PKI pada kongres bangsa-bangsa Timur jauh yang diadakan di Rusia.

<sup>145</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, 98-99.

Tapi tak lama setelah itu Tan Malaka menghadapi persoalan genting , yang sejak dua tahun lalu sudah menjadi isu utama di dalam tubuh Sarekat Islam. Perpecahan atau disiplin partai yang akan diberlakukan menjadi tema sentral dari pembicaraan politik ketika itu<sup>146</sup>, mulai menampakkan ke arah perpecahan.

Usahanya untuk tetap mempertrahankan persatuan dan kesatuan yang didengungkannya pada rapat pimpinan PKI di Semarang 25 Oktober 1921 dua minggu setelah kongres luar biasa CSI , dan diperkuat dalam kongres PKI ke VIII di Semarang 25 Desember 1921 nampaknya juga tak dapat membendung perpecahan itu. Perpecahan sudah tidak dapat dihindarkan , hal ini terjadi setelah kongres luar biasa biasa CSI di bulan oktober itu, CSI memutuskan untuk menegakkan disiplin partai. Sebenarnya sebelumnya Tjokroaminoto setahun sebelumnya sudah berusaha mempertahankan persatuan dan kesatuan ini dengan toleransi menyatakan bahwa dirinya adalah seorang “komunis dalam prinsip”. Namun setelah ditahannya dirinya oleh pemerintah akibat kasus SI afdeling B, CSI seluruhnya ada di bawah Agus Salim yang mempertentangkan antara Doktrin sosial Marxis dengan ajaran sosial

---

<sup>146</sup> Saat itu di dalam tubuh pergerakan nasional sedang terjadi Rivalitas memperebutkan pengaruh. Sarekat silam dengan ideologi islamnya yang berbasis di central Sarekat Islam (CSI) berpusat di Yogyakarta dengan tokoh-tokohnya Tjokroaminoto, Agoes Salim dan Abdoel Moeis di satu pihak, dengan PKI yang memakai strategi “*Block Within*” mempengaruhi dari dalam, yang dikenal juga dengan Sarekat Islam merah yang berideologikan komunis dengan tokoh-tokohnya Tan Malaka, Semaoen, Darsono, Alimin yang berpusat di Semarang di pihak lain.

dalam Islam, dan kongres dengan suara terbanyak mengambil keputusan untuk menegakkan disiplin partai.<sup>147</sup>

Kondisi kalut ini semakin diperparah dengan digantinya Gubernur jenderal Van Limburg Stirum dengan Dirk Fock yang keras dan konservatif dalam menangani wilayah kekuasaannya. Pergantian ini jelas mempengaruhi dunia pergerakan Hindia Belanda. Polisi rahasia Belanda *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) yang memantau orang-orang pergerakan juga mulai diperluas wewenangnya, dan semakin menjadi penting pada masa itu. Penanganannya pada masalah perburuhan seperti PHK dan pemotongan upah buruh selalu mengancam ketentraman buruh, jelas tekanan kebijakan ekonomi dan kebenciannya pada pergerakan sungguh terlihat. Pemogokan buruhpun terjadi, Tan Malaka mewakili *Revolusionaire Vakcentrale* yaitu gabungan dari beberapa gerakan buruh, memimpin pemogokan buruh pegadaian (PPB) di Yogyakarta dan mengatur solidaritas serta aksi-aksi yang dilancarkan oleh serikat buruh anggota *Revolusionaire Vakcentrale* (VSTP, Pelabuhan, Pertambangan, Gula dan lain-lain). Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh pemerintah untuk menangkap dan membuang Tan Malaka yang dituduh mengganggu keseimbangan (*Rust en orde*) yang berusaha dibangun pemerintah Hindia Belanda. Sesuatu yang sudah diperkirakan Tan Malaka sebelumnya, ia menyadari betul bahwa ia tengah dipantau oleh pemerintah bahkan ketika ia menginjak tanah Jawa dan dianggap berbahaya dan

---

<sup>147</sup> Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 26

gerakannya wajib diawasi.mengenai penangkapannya, Ia mengetahui dari surat kabarnya bahwa pidatonya tentang pemogokan dinas pegadaian di Semarang dianggap telah melanggar hukum, yakni menyebarkan kebencian terhadap pemerintah Belanda. Maka dari itu, menurut KUHP Kolonial Ia pantas dihukum.

Berkat kegiatan-kegiatan mengajarnya dan aktivitasnya yang dianggap oleh pemerintah Kolonial mengganggu ketertiban, keseimbangan dan keamanan, maka pada tanggal 2 Maret 1922, Tan Malaka ditangkap dan dibuang ke Kupang, kemudian dalam bulan itu juga dia di “*exering*” ke Belanda.<sup>148</sup>Setelah pembuangannya ke Belanda inilah, kehidupan Tan Malaka selanjutnya adalah masa pembuangan dan pelarian ke berbagai Negara, kurang lebih 11 Negara menjadi tujuannya selama pembuangan dan pelarian, hingga ia kembali ke Indonesia kelak tahun 1942. Menariknya, dalam setiap pembuangan dan pelariannya di beberapa Negara, Tan Malaka meninggalkan jejak perjuangan yang luar biasa baik itu di sana, maupun bagi Negeranya Indonesia.

#### **D. Pembuangan dan Pelarian Tan Malaka**

Tidak ada tanggal yang valid mengenai tanggal berapa Tan Malaka tiba di Belanda untuk kedua kalinya dalam pembuangannya, dari beberapa referensi hanya diungkapkan tahun dan tempat pertama kedatangannya yaitu

---

<sup>148</sup> Ibid., 27

tahun 1922 di pelabuhan Prancis dan dilanjutkan menuju Rotterdam<sup>149</sup>. Di Belanda Ia disambut dengan terbuka oleh pengikut komunis di sana, hal ini berkat Bergsma dan Sneevliet yang menceritakan mengenai diri Tan Malaka kepada para pengikut komunis di sana, sehingga ia diterima dengan hangat. Pada pemilihan umum yang diadakan di Belanda tidak lama setelah tibanya di negeri Belanda, Tan Malaka oleh partai komunis Belanda (CPH) dicalonkan untuk duduk di parlemen sebagai wakil partai tersebut. Jelas menunjukkan betapa Ia sangat dipercayai oleh kawan-kawan salirannya, bahkan diberikan kursi untuk duduk di parlemen memperjuangkan Indonesia melalui *Tweede kamer*<sup>150</sup> di sana, mengingat ia sendiri adalah seorang Pribumi dengan kulit berwarna. Tapi untung tak dapat diraih, meskipun ia menduduki urutan kedua dalam perolehan suara, namun karena umurnya yang belum mencukupi 30 tahun (batas usia minimal) akhirnya Tan Malaka gagal dalam usahanya untuk berjuang demi kemerdekaan Indonesia melalui parlemen Belanda.<sup>151</sup>

Gagal pada parlemen Belanda, Tan Malaka pergi menuju Jerman dan terjun berjuang di sana. Di Berlin, Tan Malaka sempat menulis buku “*Toendoek pada kekoesaan tetapi tidak toendoek kepada kenbenaran*”<sup>152</sup> dan beberapa artikel. Di Jerman pula Tan Malaka bertemu dengan mantan wakil ketua PKI, Darsono. Darsono mulai tinggal di Berlin setelah menghadiri kongres partai komunis di Groningen pada bulan November 1921.

<sup>149</sup>Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar Yang Dilupakan Sejarah*, 125

<sup>150</sup>Parlemen Rendah

<sup>151</sup>Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 28.

<sup>152</sup>Buku ini sebenarnya berisi tentang pembelaannya terhadap tuduhan Belanda kepadanya bahwa ia telah berbuat kekacauan hingga hukuman pembuangan dijatuhkan kepadanya.



Moscow kemudian adalah tempat selanjutnya yang menjadi tujuan perjalanan Tan Malaka. Di sana ia mewakili Indonesia dalam kongres Komunis Internasional (Comintern) ke IV yang berlangsung dari tanggal 5 November sampai 5 Desember 1922.<sup>153</sup> Di kota ini Tan Malaka bertemu dengan tokoh-tokoh besar penggerak Komunis Dunia seperti Vladimir Lenin, Josef Stalin hingga Leon Trotsky.<sup>154</sup> Dalam kongres ini Tan Malaka mendapat kesempatan menyampaikan pidato. Dalam bahasa Jerman Tan Malaka menyerukan tentang persatuan Pan-Islamisme dengan komunis di Negara-Negara yang masih dalam cengkeraman penjajah Imperialis. Selama ini Pan-Islamisme oleh pihak komintern dianggap sebagai ancaman bagi gerakan komunis. Menurut Tan Malaka, justru Pan-Islamisme bukanlah ancaman, melainkan harus dimanfaatkan, didekati dan dijadikan sahabat dalam perjuangan mealawan Kapitalisme dan imperialisme. Sebab, baginya kedua komponen ini memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan rakyat dari ketertindasan sistem Kapitalisme dan kolonialisme. Ia mencontohkan dengan mengambil contoh keadaan Indonesia yang gerakan-gerakan rakyat diakomodir langsung oleh Serekat Islam, partai pergerakan terbesar di Hindia Belanda. Oleh karena itu persatuan dan kesatuan antara komunis dan gerakan-gerakan ini wajib demi melawan kuatnya cengkraman Imperialisme. Dalam waktu yang bersamaan juga diadakan kongres *Profintern* (Himpunan serekat buruh komunis), Tan Malaka turut berpartisipasi sebagai peserta dalam kongres ini. Dalam kongres ini diputuskan untuk membentuk biro serekat

---

<sup>153</sup> Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 28

<sup>154</sup> Liha daftar gambar pada halaman lampiran

sekerja timur merah “*Red Eastern Labour union*” yang berkedudukan di Canton dan mengikat buruh lalu lintas di semua Negara timur. Dan Tan Malakalah yang diangkat sebagai orang yang mengepalai biro tersebut.<sup>155</sup> Di Moscow pula Tan Malaka sempat menulis buku dalam bahasa Rusia yang berjudul “*Indonezija; Ejo Mesto Na Proboezdajoesjtsjemsja Vostoke*” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Indonesia dan tempatnya di Timur yang sedang bangkit”. Buku ini terbit pada 1924 dan pada 1925 buku ini diagandakan menjadi 5000 eksemplar oleh pemerintah Rusia.

Akhir tahun 1923, Tan Malaka tiba di Kanton (sekarang Guangzhou), Tiongkok. Di kota ini selain memimpin “*Red Eastern Labour union*”, ia juga menjalankan tugas sebagai wakil komintern untuk asia tenggara. Di kota ini ia bertemu dengan pemimpin sekaligus pahlawan revolusi China, Sun Yat Sen (nama lain dari Dr. Sun Yat Sen) yang pada tahun 1912 mendeklarasikan Republik Tiongkok. Di kota ini ia berhubungan dengan tokoh-tokoh Kuomintang (Partai Sayap Kiri Tiongkok) dan juga orang-orang Komunis Kanton. Ia juga menjalankan amanat *Profintern* untuk menerbitkan surat kabar di Kanton, surat kabar ini terbit dalam bahasa Inggris dengan nama *The Dawn*.

Agustus 1924, didorong oleh rasa keterasingannya di Cina dan kenyataan betapa sulitnya berhubungan Asia tenggara, dan juga kondisi kesehatan yang semakin memburuk, Tan Malaka sempat mengajukan permintaan untuk kembali ke Hindia Belanda kepada gubernur Jenderal Hindia Belanda. Permintaan ini disetujui akan tetapi dengan syarat yang

---

<sup>155</sup> Ibid., 29

sangat berat, akhirnya Tan Malaka mengurungkan keinginannya kembali ke Hindia Belanda. Keputusan ini mengakibatkan makin jauhnya ia dengan dunia pergerakan di Hindia Belanda.<sup>156</sup> Tan Malaka sempat berangkat ke Siangapura untuk bertemu wakil PKI di sana, pada awal 1926, pada saat itu sedang ada permasalahan di tubuh PKI. Ia masuk ke Singapuramenggunakan nama samaran Hasan Gozali. Tak lama di Singapura Tan Malaka kembali lagi ke Kanton karena mendapat panggilan mendadak.

Sekembalinya dari dari Singapura ia melanjutkan pejalanannya ke Manila. Selama di Manila ini, Tan Malaka banyak bergaul dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Jose abad Santos, Mariano de Los Santos, Fransisce Verona (pemimpin redaksi harian *El Debate*) bahkan dari perkenalannya dengan Verona, ia bisa aktif menulis sebagai koresponden di harian *el debate*. Iajuga banyak bergaul dengan tokoh-tokoh kiri seperti Crisanto Evangelista, Capadocia, Balgos dan Felio, mereka ini di kemudian hari menjadi pemimpin partai Komunis Filipina.

Tan Malaka kemudian pindah ke Bangkok, Ia berangkat ke Bangkok bersama dengan beberapa kawannya yang masih mendukungnya di tubuh PKI, mereka adalah Subakat, Djamaluddin Tamim dan Sugono. Di kota ini mereka mendeklarasikan berdirinya partai Rakyat Indonesia (PARI) pada 1927, tepat setelah gagalnya pemberontakan PKI 1926 (selebihnya akan penulis ceritakan pada poin selanjutnya). PARI didirikan dengan maksudmeneruskan perjuangan rakyat dan buruh Indonesia yang berada dalam keadaan sulit.

---

<sup>156</sup> Ibid., 29

Selepas itu Tan Malaka berangkat ke Filipina dan sempat tertangkap oleh polisi Amerika Serikat, selanjutnya Tan Malaka menuju China dan di sana lama ia bermukim. Dalam, kesendiriannya, penyakit lamanya kembali kambuh dan perlu lima tahun untuk mengembalikan kondisi kesehatannya. Di Amoy China Tan Malaka sempat mendirikan dan mengajar pada *School of foreign Languages*. Ketika pecah perang Pasifik tahun 1927, Tan Malaka dengan terpaksa harus meninggalkan Amoy dan sekolah bahasa asing yang didirikannya di sana karena pada saat itu Jepang mengarahkan pasukannya ke arah Amoy. Di tengah-tengah penyerbuan Jepang, ia mencoba meloloskan diri ke Birma dan kemudian Singapura. Sambil menunggu waktu yang tepat untuk kembali ke Indonesia, di sana ia mendirikan dan mengajar sebagai guru bahasa Inggris di sekolah menengah tinggi Singapura.

Baru kemudian pada Maret 1942, berbarengan dengan menyerahnya Belanda tanpa syarat dan masuknya Jepang ke Indonesia, Tan Malaka kembali ke Indonesia. Dengan bersusah payah hanya dengan menumpang perahu tongkang ia bersama 2 temannya melintasi selat Malaka dan Tiba di Belawan Medan Juni 1942. Setelah lebih dari dua puluh tahun lamanya mengembara di luar Indonesia, inilah untuk pertama kalinya akhirnya Tan Malaka kembali lagi ke Indonesia.

Di Indonesia sendiri ketika Tiba di Medan Ia berusaha berangkat ke Jawa. Maka Ia berangkat ke Jawa dengan menggunakan nama samaran Ilyas Hussein untuk menyembunyikan identitas aslinya. Tiba di Jakarta ia tidak langsung bergabung dengan para Revolusioner, melainkan ia mengasigkan

diri di desa Rawajati, Kali Bata, Selatan kota Jakarta. Di desa terpencil ini Ia ingin mempelajari terlebih dahulu kondisi sosial, ekonomi dan Politik Indonesia. Selain itu juga ia ingin menulis buku yang dirasanya penting untuk pegangan rakyat Indonesia dan diharapkan dapat merubah mental rakyat Indonesia yang dianggap masih rendah dan sulit untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Maka di sinilah Ia menulis karyanya yang paling monumental yakni MADILOG.

Sekembalinya ke Indonesia ini Tan Malaka memulai lagi aktivitasnya dalam pergerakan, didorong oleh rasa ingin tahunya terhadap keadaan rakyatnya yang dipekerjakan melalui *Romusha*, Tan Malaka masih dengan menggunakan nama Samaran Ilyas Hussein akhirnya berangkat ke Bayaah, Banten dan bekerja bersama-sama dengan Romusha lain di pertambangan Bayah, oleh para *Romusha* ia dikenal sebagai *Kerani* (Juru tulis) yang baik hati. Di sana ia juga diangkat sebagai wakil ketua badan pembantu keluarga PETA. Ia sempat bertemu dengan Soekarno dan Hatta di Bayah, ketika dua tokoh proklamasi Indonesia itu berkunjung ke Bayah untuk memberikan semangat kepada Romusha yang bekerja di sana. Singkatnya Ia kemudian terlibat dalam pergerakan pemuda-pemuda, dari Bayah Ia kemudian mewakili pemuda Banten dalam persiapan kemerdekaan. Ia kemudian menemui beberapa pemuda yang kelak mendesak kaum tua (Soekarno, Hatta dkk) untuk ,mempercepat proses proklamasi, pemuda-pemuda itu antara lain seperti

Chaerul Saleh, Sukarni, B. M. Diah<sup>157</sup>, Anwar dan Harsono Tjokroaminoto. Kendati bertemu dengan pemuda-pemuda ini Tan Malaka tidak serta merta ikut terlibat dalam proses proklamasi, akan secara tidak langsung dengan bertukar pendapat serta mendesak pemuda ia telah berkontribusi pada proses proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka Ia aktif di berbagai gerakan dalam mempertahankan kedaulatan NKRI. Pada tanggal 1 oktober 1945, ia meninggalkan Jakarta untuk mengobarkan Revolusi di luar Jakarta. Ia sangat yakin bahwa Belanda dan sekutu akan datang dan ingin kembali menguasai Indonesia yang sudah merdeka. Ia kemudian mengorganisir rakyat untuk melawan Belanda dan sekutu. Tan Malaka kemudian bersama beberapa pemuda-pemuda mempromotori berdirinya Persatuan Perjuangan yang mengikatkan persatuan antara sejumlah 141 organisasi terdiri dari pimpinan partai, serikat-serikat buruh, pemuda, wanita, tentara, laskar dan lain-lain, di atas dasar 10 program revolusi yang dikenal dengan nama 7 Pasal Minimum Program, menolak politik kompromi dengan Imperialis Belanda yang dimulai dengan politik 1 November dan 3 November 1945. dan menentang politik kompromi Linggarjati pada tahun 1947 dan tahun 1948 dan Renville.<sup>158</sup> Penentangan ini bukan tanpa konsekuensi, karena agar perundingan (politik kompromi) dengan Belanda berjalan dengan lancar dan

<sup>157</sup>B. M. Diah saat itu selain ketua pemuda angkatan baru, Diah juga menjabat sebagai redaktur koran *Asia Raya*, yaitu satu-satunya koran yang terbit di Jakarta.

<sup>158</sup>Tujuh butir itu adalah: 1) Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%. 2) Pemerintah rakyat. 3) Tentara rakyat. 4) Melucuti tentara Jepang. 5) Mengurus tawanan bangsa Eropa. 6) Menyita dan menyelenggarakan pertanian musuh (kebun). 7) menyita dan menyelenggarakan perindustrian musuh, (*Dari Penjara ke Penjara, hal 194*).

tidak terganggu, maka kelompok persatuan perjuangan harus dibungkam oleh rezim Syahrir. Tepatnya tanggal 17 maret 1946 (sebelum perundingan Linggarjati) tokoh-tokoh penting persatuan perjuangan seperti Tan Malaka, Abikusno (Masyumi), Wondoamiseno (Masyumi), Soeprapto (ex. PKI), Chaerul Saleh (Pemuda Radikal), Sukarni (bekas PARI) dan beberapa lainnya atas perintah menteri pertahanan Amir Sjarifuddin ditangkap ketika akan menghadiri kongres persatuan perjuangan ke-4 di Madiun. Sejak itu resmi sudah Tan Malaka menjadi tahanan politik pemerintah yang berpaham berseberangan dengannya yang amat menentang perundingan. Kemudian setelah itu ia dipindahkan dari satu penjara ke penjara yang lain di Jawa. Tan Malaka dkk. Sempat dibebaskan, akan tetapi kembali ditangkap pada 3 Juli akibat prahara politik kendati ia sendiri tidak pernah merencanakan apapun yang pernah ditudukan kepadanya oleh lawan politiknya. Demikianlah akhirnya Tan Malaka menjadi tahanan politik dan mendekam dalam penjara bangsanya sendiri selama kirang lebih dua setengah tahun, dalam usaha menjalankan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan 100%.

Penjara tidak cukup mempan membuat jerah Tan Malaka dalam berjuang, tak berselang lama setelah bebas, Tan Malaka mendirikan Partai Murba (Musyawarah Rakyat Banyak) yang melanjutkan Program Persatuan Perjuangan, dan melancarkan serangkaian Gerilya Pembela Proklamasi (GPP) yang berpusat di Jawa Timur. Dan karena gerakannya yang tidak setengah-setengah di dalam menentang bentuk-bentuk kolonialisme dan pemerintah waktu itu, maka pada tahun 1949 Tanggal 19 Februari napas terakhirnya direnggut ketika ia

bersamasama 20 orang pemuda pengawal ditembak mati di pinggir Sungai Brantas, tepatnya di Desa Mojo, sebelah selatan kota Kediri, Jawa Timur.<sup>159</sup>

### **E. Persinggungan Tan Malaka dengan Khazanah Ekonomi**

Tan Malaka sebenarnya bukanlah seorang ahli ekonomi, riwayat pendidikannya pun tidak ditemukan indikasi bahwa ia pernah belajar atau berkuliah ilmu ekonomi seperti M. Hatta, Sumitro Djojohadikusumo dan hali-ahli ekonomi Indonesia lainnya. Akan tetapi dalam karyanya Tan Malaka ternyata berbicara tentang ekonomi, sebut saja karyanya di antaranya merdeka 100% yang merupakan karya berbentuk percakapan tentang politik dan ekonomi, kemudian muslihat, politik, dan rencana ekonomi berjuang yang di dalamnya dipaparkan dengan gamblang tentang ekonomi dan Kapitalisme serta karya-karya lainnya lagi seperti GERPOLEK, Massa Actie dan lain-lain. Lalu kapan sebenarnya ia mulai bersinggungan dengan ilmu yang asing di luar dirinya ini?

Persinggungannya dengan ilmu ekonomi atau lebih tepatnya ilmu ekonomi politik dapat kita temui ketika mulai menyelami dan tertarik dengan isu-isu politik dunia. Seperti dikisahkan di atas (pada biografi riwayat pendidikan), ia mulai tertarik memahami isu-isu Kapitalisme ketika ia banyak berdiskusi dengan kawan satu kostnya di Jacobinestraat tentang isu-isu Kapitalisme dan politik dunia. Ia juga sering membaca koran-koran bertema Sosialisme-Komunisme dan Kapitalisme ketika masih di sana, koran seperti

---

<sup>159</sup>Susilo, Taufik Adi, *Tan Malaka; Biografi Singkat (1897-1949)*, (Jakarta: Garasi, 2008), hal 159.



*Het Volk* dan *De Telegraf* menjadi santapannya sehari-hari di ketika di Jacobneestraat.<sup>160</sup>

Selain itu, seiring dengan terjadinya revolusi Bolshevik di Rusia pada oktober 1917, Tan Malaka mulai berkenalan dengan paham pertentangan kelas yang terjadi di masyarakat, yakni antara kelas Borjuis dan kelas proletar; antarabangsa penjajah dan bangsa terjajah. Lebih tepatnya, ia mulai tertarik pada paham sosialisme dan komunisme. Dari sana ia mulai rajin membaca buku seperti *Het Kapital* (*Das Kapital*) karya Marx-Engels terjemahan Van der Goes, *Marische Economie* karya Karl Kautsky, serta brosur-brosur tentang Revolusi Sosial di Rusia.<sup>161</sup> Buku-buku inilah yang membentuk dan membangun pemahamannya tentang ekonomi, khususnya Sosialisme-Komunisme dan Kapitalisme. Dalam proses pembentukan pikirannya, Tan Malaka menganggap Nietzsche sebagai Tesis, Rousseau sebagai anti-tesis dan Marx-Engels sebagai Sintesis.<sup>162</sup>

#### **F. Karya-karya Tan Malaka**

Selama hidup Tan Malaka, selain aktif bergerak sebagai seorang revolusioner, ia juga produktif menulis untuk menyuarakan isi kepalanya ke dalam banyak karya, yang biasanya lahir bersamaan dengan kondisi krusial dan pelik yang tengah dialami bangsanya. Analisisnya tajam keluar dari

<sup>160</sup>Lihat halaman 11-12 pada Biografi Tan Malaka di atas

<sup>161</sup>Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*,),

<sup>162</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergula Tan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 71

pemikirannya yang brilian dan berbobot. Safrizal Rambe, mengkategorikan pemikirannya ke dalam beberapa jenis di antaranya<sup>163</sup>:

1. Ideologi
2. Analisa masyarakat, Sifat dan tingkat revolusi Indonesia
3. Program
4. Strategi dan taktik
5. Organisasi.

Pada masa pergerakan Indonesia modern banyak karya-karya Tan Malaka kemudian yang menjadi pedoman bahkan inspirasi bagi tokoh-tokoh pergerakan Indonesia, di bawah ini penulis uraikan karya-karya Tan Malaka berikut sedikit penjelasannya:

1. Sovyet atau Parlemen

Karya ini ditulis tahun 1921 di Semarang, berisi tentang uraian Sistem pemerintahan yang dikenal saat itu. Tan Malaka dalam bukunya dengan panjang lebar mengemukakan sistem parlemen yang berkembang di Inggris mulai abad XII, juga di Prancis, Jerman dan lain-lain. Ia membandingkan antara sistem parlementer dan sistem Sovyet yang saat itu menjadi duakekuatan sistem pemerintahan.<sup>164</sup>

2. SI Semarang dan Onderwijs

Karya ini ditulis di Semarang pada tahun 1921 pada saat Tan Malaka berusaha meumuskan tujuan pendidikan dari sekolah Serekat Islam yang mulai dibangunnya (dikenal juga dengan sekolah Tan Malaka).

<sup>163</sup> Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 56

<sup>164</sup> *Ibid.*, 57

Berisi tentang pokok-pokok pikiran yang akan dikembangkan/diajarkan dalam sekolahnya.

3. *Toendoek Kepada Kekoesaan, Tetapi Tidak Tunduk Kepada Kebenaran.*

Seperti sudah penulis paparkan di atas, karya ini ditulis di Berlin tahun 1922. Berisi tentang pembelaannya ketika ditangkap di Bandung pada tanggal 13 Februari 1922 dengan tuduhan mengganggu ketertiban umum, membuat keonaran dan usaha menggerakkan rakyat untuk mengadakan pemberontakan guna mengusir penjajah Belanda dari Bumi Indonesia. Dalam karya ini Tan Malaka membela diri bahwa tuduhan itu tidak benar, tetapi justru pemerintah kolonial berusaha untuk mematikan aktivitas pergerakan nasional itu.

4. *Goetji Wasiat Kaoera Militer*

Ditulis di Saigon tahun 1924. Karya ini diterbitkan dengan menggunakan nama Sumendap dan Daniel, akan tetapi menurut Poeze mungkin karya ini sebenarnya ditulis oleh Tan Malaka.

5. *Indonesiai Ejo Mesto Na Proboezjdajoesjtsjemsja Vostoke*

Terbit di Moscow tahun 1924. Menurut Poeze brosur ini berisi kondisi geografis dan sejarah masa lampau Indonesia, perkebunan dan Industri di Jawa dan lainnya, pertambangan, lalu lintas dan angkutan, pengaruh kapital asing, peradilan, pemerintahan, pendidikan serta pergerakan politik Indonesia.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup>Harry A. Poeze, *Tan Malaka: PergulaTan Menuju Republik 1897-1925, cet. Ke-II*, 331

#### 6. Naar de Republik (Menuju Republik Indonesia)

Terbit di Kanton pada april 1925. Cetakan keduanya terbit di Manila Desember 1925 walaupun pada brosur tertulis tempat penerbitan adalah Tokyo. Ini dilakukan Tan Malaka untuk mengelabui intelijen pemerintah jajahan Amerika Serikat maupun Belanda yang selalu memburunya. Buku ini berisi tentang uraian kondisi dunia, pertentangan dua sistem antar Kapitalisme dan komunisme. Dilanjutkan dengan kondisi Indonesia di mana Kolonialisme Belanda menjajah dengan biadab. Tan Malaka juga menyajikan petunjuk untuk bagaimana seharusnya PKI merumuskan tujuan serta menyusun program. Pada cetakan kedua, Tan Malaka menambah satu bab mengenai ide majelis permusyawaratan nasional Indonesia dengan syarat-syarat dan aksinya.

#### 7. Semangat Moeda

Ditulis tahun 1926 di Manila, namun Tan Malaka mengatakan bahwa karya ini diterbitkan di Tokyo. Barangkali penggunaan Tokyo ini mempunyai alasan yang sama dengan penerbitan Naar de Republik, mengingat gerak-gerik Tan Malaka selama di Manila diawasi dengan ketat oleh polisi rahasia Amerika dan Belanda.

#### 8. Lokal dan Nasional Aksi di Indonesia

Terbit di Singapura tahun 1926. Menurut Poeze, brosur ini diterbitkan dalam dua bagian terpisah, secara *Klandestein* disebarkan dengan cara menyalinnya dengan mesin ketik. Judul pertama dikenal juga

dengan “*Soerat rahasia boeat lokal aksi di Minangkabau*”, 20 September 1926.<sup>166</sup>

#### 9. Massa Actie (Aksi Massa)

Ditulis di Singapura tahun 1926. Brosur yang terlambat datang ke Indonesia ini tadinya diharapkan oleh Tan Malaka menjadi pedoman bagi aksi-aksi massa di Indonesia. isinya kurang lebih sama dengan Naar de republik dan masa muda, walaupun terdapat perbedaan di sana sini. Secara umum brosur ini berisi tuntunan bagaimana melakukan sebuah revolusi di Indonesia. Menilai perkembangan Kapitalisme dan hubungannya dan hubungannya dengan penindasan rakyat.

#### 10. Manifesto PARI (Manifesto Bangkok)

Ditulis di Bangkok tahun 1927. Manifesto yang terdiri dari 30 halaman ini ditujukan kepada para pendukung Comintern di Indonesia. Dan ditandatangani oleh Nadir dan Gunadhi, yang menurut Jarvis sebagaimana dikutip Safrizal Rambe, ini pasti adalah Tan Malaka dan Subakat.<sup>167</sup> Manifesto ini berisi uraian tentang perlunya membentuk partai baru dan mereka menamakannya PARI (partai republik Indonesia) yang dibentuk semata-mata untuk kepentingan Indonesia serta akan memberikan yang terbaik untuk itu. Mereka juga mengoreksi kesalahan PKI dengan pemberontakan 1926/1927 yang menyebabkan hancurnya partai dan mereka tidak bermaksud memunculkan partai ini lagi, karena mereka beranggapan tidak mungkin jika mereka mendirikan partai yang

<sup>166</sup> Safrizal Rambe, dalam *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*, 64

<sup>167</sup> *Ibid.*, 65

telah melakukan cukup kesalahan. Kemudian manifesto juga menyatakan pemutusan yang tegas dengan Internasionale ketiga (Comintern) yang menurutnya tidak akan baik bagi Indonesia. Selanjutnya manifesto mengatakan dan memprediksikan keruntuhan PKI dan Moscow sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Sebab keruntuhan itu menurut mereka bukanlah tunggal, tapi banyak.

#### 11. Materialisme-Dialektika-Logika (MADILOG)

Ditulis di Jakarta selama 8 bulan lamanya mulai 15 juli 1942 sampai 30 maret 1943. Karya ini bisa dikatakan merupakan karya terbesar sekaligus *Magnum Opusnya*, diniatkannya sebagai upaya untuk merombak cara berfikir bangsa Indonesia, dari pola pikir yang terkungkung oleh Logika mistik ke arah cara berfikir yang rasional. Karena tanpa perombakan cara berfikir, sulit rasanya bangsa Indonesia kaan maju dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka dan sosialistik. Madilog sebagai konsep berfikir memadukan tiga unsur yakni Materialisme, Dialektka, dan Logika dan merupakan kesatuan sehingga tidak dapat terpisah-pisahkan.

#### 12. Asia Bergabung (Gabungan Asia)

Ditulis tahun 1943, menurut Poeze karya ini hanya selesai separuh.

#### 13. Politik

Ditulis di Surabaya pada tanggal 24 November 1945. Ditulis dengan model percakapan naskah drama antara tokoh-tokoh yang mewakili elemen masyarakat di Indonesia, yakni Godam (Simbolisasi

kaum buruh), Pacul (simbolisasi kaum Tani), Toke (simbolisasi kaum pedagang), Den Mas (simbolisasi kaum ningrat), dan Mr. Apal (simbolisasi untuk kaum intelektual). Brosur ini menguraikan tentang merdeka, cara merdeka, maksud dan tujuan merdeka serta bagaimana mengisi kemerdekaan. Juga sistem-sistem politik dan pemerintahan di dunia ikut diulasnya dalam brosur ini.

#### 14. Rentjana Ekonomi Berjoeang

Ditulis di Surabaya pada tanggal 28 November merupakan kelanjutan dari Brosur “Politik”. Brosur ini menguraikan tentang rencana pembangunan ekonomi Indonesia, yang menurutnya ekonomi sosialislah yang dapat mewujudkan kemakmuran bagi Indonesia kelak. Dalam brosur ini juga diuraikan dengan teliti model ekonomi Kapitalisme dan sosialisme dengan penghitungan *theory added value* secara rinci. Bagi penulis brosur inilah yang merupakan karya Tan Malaka yang lebih banyak mengulas ekonomi, dan hampir pasti pandangan ekonominya tergambar dalam karya ini.

#### 15. Moeslihat

Ditulis di Surabaya pada tanggal 2 Desember 1945. Merupakan kelanjutan dari brosur “politik” dan “Rentjana Ekonomi Berjoeang”. Brosur ini juga ditulis dengan model yang sama dengan brosur “politik” dan “Rentjana Ekonomi Berjoeang”. Berisi tentang strategi dan taktik dalam perjuangan untuk membawa Indonesia ke arah kemerdekaan.

#### 16. Manifesto PARI (Manifesto Jakarta)

Ditulis di Jakarta tahun 1945. Menguraikan tentang petentangan sistem yang ada di dunia, antara Kapitalisme dengan komunisme yang menurutnya akan dimenangkan oleh komunisme serta penolakan atas percobaan pendirian republik Indonesia yang Kapitalis dan membatalkan semua upaya dari luar untuk menjajah kembali Indonesia dengan cara apapun juga.

#### 17. Thesis

Ditulis di Lawu tahun 1946. Berisi tentang ajarannya mengenai pembentukan Negara sosialis. Uraian tentang perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia 100 persen. Juga pembelaannya terhadap tuduhan *Trotsky* yang selalu dituduhkan kepadanya, berkenaan dengan pemerontakan PKI 1926 yang gagal oleh pihak PKI kegagalan itu selalau dialamatkan kepada Tan Malaka sebagai orang yang menyabotnya.

#### 18. Dari Penjara Ke Penjara

Ditulis tahun 1946-1947 di Penjara Ponorogo. Berisi tentang riwayat hidupnya (autobiografi). Dari buku inilah kebanyakan pemerhati mendapat gambaran kehidupan Tan Malaka yang Revolusioner.

#### 19. Koehandel di Kaliurang (pedagang sapi di Kaliurang)

Ditulis 16 april 1948 dengan nama samaran Dasuki. Berisi tentang penolakan terhadap perjuangan diplomasi yang tidak berprinsip, yang dilakukan oleh pemerintah saat itu. Baginya perjuangan lewat diplomasi tak berprinsip hanya akan merugikan Indonesia dan menjual Indonesia



kepada kaum kapital asing, oleh karena itu perundingan harus dibatalkan atau dihandel dan mempersiapkan kaum MURBA untuk berjuang.

#### 20. Soerat Kepada Partai Rakjat

Ditulis tanggal 31 Juli 1948 di penjara Magelang sebagai sambutan tertulis dalam rangka pembukaan kongres partai rakyat tanggal 10-12 agustus 1948. Berisi tentang bagaimana mengorganisasikan partai rakyat agar menjadi partai yang memperhatikan dan memperjuangkan rakyat MURBA.

#### 21. Proklamasi 17-8-1945, Isi Dan Pelaksanaannya

Merupakan pidato tertulis pada kongres rakyat Indonesia Desember 1948. Berisi tentang penolakan perundingan yang dilakukan Indonesia saat itu dan persiapan perang kemerdekaan dalam menghadapi agresi militer Belanda.

#### 22. Uraian Mendadak

Merupakan salinan tertulis dari pidato yang diucapkan di depan Kongres peleburan 3 partai (partai Rakyat, partai Buruh dan Partai Rakyat Jelata) menjadi Partai Murba. Berisi tentang reorganisasi partai dan uraian untuk tetap mempertahankan Republik Proklamasi 17 agustus 1945.

#### 23. Gerpolek (Gerilya Politik Ekonomi)

Ditulis di penjara Madiun 1948. Berisi tentang ajarannya dalam melakukan gerilya politik maupun ekonomi. Uraian tentang cara bergerilya dalam politik dengan strategi militer, maupun dengan penguatan ekonomi dengan merebut seluruh kekayaan milik asing.

24. Islam dalam Tinjauan Madilog

25. Dasar Pendidikan

26. Pandangan Hidup

### G. Akhir Riwayat Hidup Tan Malaka

Seperti sedikit penulis paparkan di atas, pada akhirnya nyawa Tan Malaka harus berakhir di tangan bangsanya sendiri, bangsa yang ia perjuangkan kemerdekaannya. Terdapat kontroversi besar meliputi kematian Tan Malaka, kontroversi ini diperdebatkan bertahun-tahun, ia diyakini ditembak di tepi sungai Brantas di wilayah Kediri. Pendapat ini dikeluarkan oleh kader-kader dan pengikutnya di partai Murba. Pendapat lain mengatakan bahwa pembunuhan Tan Malaka didalangi oleh Pesindo (PKI) yang tidak menginginkan Tan Malaka menjadi pengganti Bung Karno sebagai pewaris obor Revolusi<sup>168</sup>. Pendapat ini dikemukakan oleh Sayuti Melik dalam buku *Sukarni dalam kenangan teman-temannya*. Sementara itu Adam Malik juga berpendapat bahwa ia dibunuh oleh tangan-tangan kotor yang tak bertanggung jawab pada 16 April 1949 di Kediri, hal ini ia ungkapkan dalam buku *Mengabdikan Republik Jilid II*. Pendapat paling kuat sendiri disampaikan oleh Harry A. Poeze yang melakukan penelitian bertahun-tahun terhadap Tan Malaka.

Menurut Poeze Tan Malaka ditembak mati di Selopanggung pada 21

Februari 1949. Dia ditembak mati atas perintah letnan dua Soekotjo dari

<sup>168</sup>Sebelumnya Soekarno memang pernah mengeluarkan testamen politik yang menyebutkan bila jika kemudian ia dan Hatta terhalang memimpin Revolusi, maka Tan Malaka yang akan melanjutkan kepemimpinan Revolusi. Testamen ini dikeluarkan pada 1 Oktober 1945 di Jakarta.

Batalion Sikatan bagian divisi IV Jawa Timur. Poeze memperkirakan eksekusi mati itu tak terlepas dari perintah Soengkono yang tak jelas. Penguasa yang menguasai pasukan se-Jawa timur itu sempat memmerintahkan pengawasan kepada gerak-gerik Tan Malaka melalui radiogram ke berbagai daerah-daerah di Jawa Timur, dalam perintah itu juga disebut gerakan Tan Malaka dan pengikutnya harus dihentikan dan jika ada perlawanan mereka dipertkenankan untuk memakai hukum militer, hukum militer inilah yang ditengarai oleh Soekotjo sebagai perintah hukum mati. Pendapat ini diperkuat dengan penelusuran yang hati-hati pada beberapa saksi mata dan sumber-sumber sejarah. Dari Orang-orang seperti Tolu anak kecil pada masa itu yang sempat melihat Tan Malaka di Selopanggung dan sempat bertemu dengan Soekotjo serta sumber dari mantan anak buah Tan Malaka yang berhasil meloloskan diri dari sergapan pasukan battalion Sikatan, Poeze mendapatkan informasi sehingga ia yakin bahwa di Selopanggunglah Tan Malaka menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Alasan pembunuhannya sendiri, Poeze menyebut bahwa kativitas agitasi Tan Malaka yang mencoba merebut hati rakyat dianggap sebagai gangguan oleh beberapa pihak yang tidak menyukai Tan Malaka. kemudian perjuangan pengikut-pengikut Tan yang mencoba menagih janji testamen politik sehingga menolak mengakui pemerintahan darurat yang dipimpin Sjafruddin PrawiraNegara di Sumatra dianggap mengganggu perjuangan Republik Indonesia. Tan Malakapun sendiri pernah mengkritisi kepemimpinan Letkol Soengkono yang disebutnya pengecut dan tidak peduli

kepada kepentingan rakyat. Mungkin karena beberapa alasan inilah ia harus dihilangkan selamanya oleh lawan-lawannya.

Jasad Tan Malaka kemudian dimakamkan di Desa Selopanggung di samping makam mbah Selo, tetua yang membat desa Selopanggung dan buku-bukunya dibakar di sana. Makam itu saat ini tinggal berupa petilasan karena kerangka tubuhnya saat ini telah dipindahkan ke kampung halamannya di desa Suliki pada tanggal 21 Februari 2017.

Atas jasanya ia digelari pahlawan nasional Indonesia oleh Soekarno pada tanggal 28 Maret 1963 melalui KEPRES RI No. 53 tahun 1963. Ia juga digelari bapak Republik Indonesia karena gagasan Republik Indonesia yang ia lahirkan.

#### **H. Tan Malaka di antara Tokoh-tokoh Indonesia**

Tak ada sosok yang bisa benar-benar besar sendiri, setiap tokoh mempunyai orang-orang yang berkontribusi besar dalam membentuk dirinya. Begitu pula Tan Malaka selain ditempa oleh keadaan bangsanya dan keadaan hidupnya. Ada orang-orang yang mempengaruhi dan dipengaruhinya.

Tokoh-tokoh yang sempat berpengaruh baginya dalam hal ini penulis bagi ke dalam dua bagian yaitu yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung, adapun secara langsung dinataranya, G. H. Horensma dan istrinya, keterbukaan Horensma dalam mendidik Tan Malaka ketika di Fort de Kock turut membentuk Tan Malaka dalam memilih jalan perjuangannya. Selain itu, Horensma telah berkontribusi besar terhadap Tan Malaka dalam

membiyai pendidikannya di Belanda. Meski demikian secara pemikiran Tan Malaka tidak bisa dikatakan langsung terpengaruhi oleh Horensma, karena Horensma tidak sampai membangun pemikiran dewasanya. Kemudian ada sahabat-sahabtnya di Belanda seperti Suwardi Suryaningrat dan kawan-kawannya di perhimpunan Belanda, yang merupakan kawan bertukar pikirannya sewaktu masih aktif di perhimpunan pelajar Hindia di Belanda. Selain itu juga ada Herman Wouters, seorang teman kostnya yang seorang pelarian Belgia yang sangat mengecam Kapitalisme dan Fasisme Jerman serta Gerrit Van Der Mij putra pemilik kostnya ketika di Jacobinestraat, dengan mereka inilah Tan Malaka sering bertukar pikiran tentang Sosialisme, Kapitalisme hingga isu-isu politik dunia yang kemudian membuka cakrawala pengetahuan dan membentuk cara berpikirnya. Ketika di Indonesia, yang cukup mempengaruhinya adalah Semaoen, ketua PKI pertama yang juga mengajaknya untuk bergabung dengan SI dan mendirikan sekolah SI Tan Malaka. Ketika pelariannya di China yang cukup bisa disandingkan sebagai orang-orang yang cukup mempengaruhinya juga adalah Dr. Sun Yat Sen alias Sun Man, pendiri partai Kuomintang di China yang menjadi basis komunisme di China.

Adapun tokoh-toko yang secara tidak langsung mempengaruhi Tan Malaka diantaranya adalah tokoh-tokoh hebat dan kiri Eropa. Seperti Nietzsche, Carlyle hingga Karl Marx dan Friederich Engels turut mempengaruhinya dalam membentuk pemikirannya, khususnya 2 tokoh yang disebut terakhir mempengaruhinya dalam membentuk paham sosialisme dan

membuka jiwa pemberontaknya. Apalagi mengingat Tan Malaka adalah fungsionaris partai komunis Indonesia bahkan ketua umum tentu hal ini menuntut Tan Malaka untuk lebih mendalami Marxisme. Bahkan salah satu alasannya bergabung dengan kelompok Semaoen pasca kongres SI di Yogyakarta, karena ia ingin bergabung dengan teman-teman satu pemikiran yakni mereka yang juga mengusung Marxisme sebagai padoman gerakan Massa.

Eksistensi karya Tan Malaka ketika hidup memberikan pengaruh yang besar kepada generasi di masanya hingga generasi-generasi sesudahnya. Lewat pergaulan dan karya-karyanya Tan Malaka banyak mempengaruhi tokoh-tokoh di Indonesia dan di manapun ia pernah berkiprah, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun secara tidak langsungia melalui karya-karyanya ia mempengaruhi kaum pemuda sebut saja Ir. Soekarno, Hatta, Sjahrir, Ahmad Soebardjo, B. M Diah dll, tulisannya tentang konsep republik dalam wujud *Naar de Republik* banyak memberikan inspirasi dan mempengaruhi tokoh-tokoh pemuda Indonesia, karyanya Aksi Massa menjadi panduan gerakan pemuda-pemuda Indonesia. Tokoh pemuda radikal Sayuti Melik, misalnya, mengenang bagaimana Bung Karno dan Ir Anwari membawa dan mencoret-coret hal penting dari Massa Actie. Waktu itu Bung Karno memimpin Klub Debat Bandung. Salah satu tuduhan yang memberatkan Soekarno ketika diadili di Landrat Bandung pada 1931 juga lantaran menyimpan buku terlarang ini. Tak aneh jika isi buku itu menjadi ilham dan dikutip Bung Karno dalam pleidoinya yang sangat terkenal,

“Indonesia Menggugat”.<sup>169</sup> Selain itu ada W.R. Supratman pun telah membaca habis Massa Actie. Ia memasukkan kalimat ”Indonesia tanah tumpah darahku” ke dalam lagu Indonesia Raya setelah diilhami bagian akhir dari Massa Actie, pada bab bertajuk ”Khayal Seorang Revolusioner”. Di situ Tan antara lain menulis, ”Di muka barisan laskar, itulah tempatmu berdiri.... Kewajiban seorang yang tahu kewajiban putra tumpah darahnya.”<sup>170</sup>

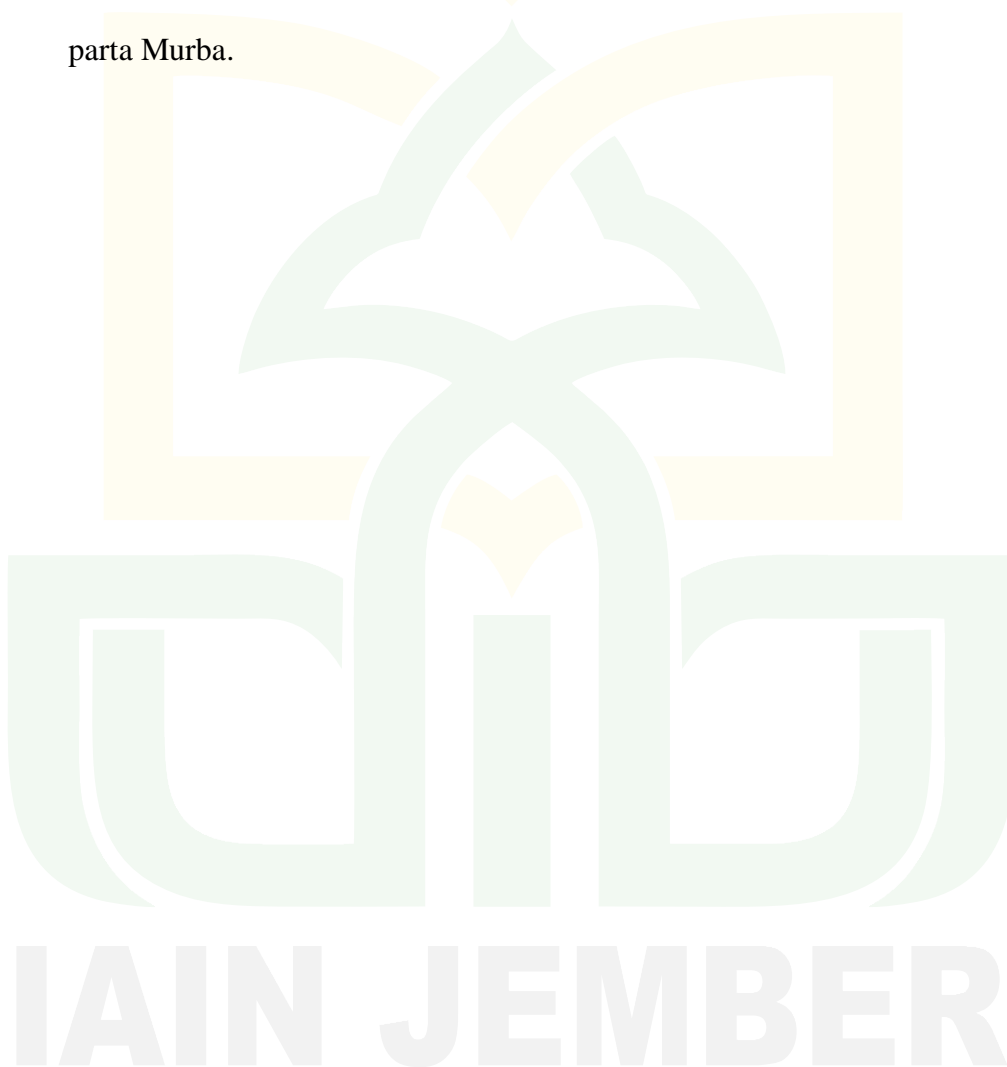
Di seputar Proklamasi, Tan menorehkan perannya yang penting. Ia menggerakkan para pemuda ke rapat raksasa di Lapangan Ikada (kini kawasan Monas), pada 19 September 1945. Inilah rapat yang menunjukkan dukungan massa pertama terhadap proklamasi kemerdekaan yang waktu itu belum bergema keras dan ”masih sebatas catatan di atas kertas”. Tan menulis aksi itu ”uji kekuatan untuk memisahkan kawan dan lawan”. Setelah rapat ini, perlawanan terhadap Jepang kian berani dan gencar.

Secara langsung melalui pergaulannya yang baik Tan Malaka mempengaruhi tokoh-tokoh seperti Soedirman kawannya dalam persatuan perjuangan, kemudian pemuda-pemuda seperti Croisanto Evangelista, Capadocia, Balgos hingga Felio yang kemudian mendirikan partai komunis Filipina. Melalui PARI ia mempengaruhi tokoh-tokoh seperti Subakat, Jamaluddin Tamim, Sugono, Yahya Nasution, Adam Malik, H. Asbirin Yakub, H. Burhan Jamil, dan tokoh-tokoh PARI lainnya yang merupakan pejuang kemerdekaan seperti Sukarni Katodiwiryo, Chairul Saleh, Maruto Nitimiharjo, Pandu Kaetawiguna, Muhammad Yamin hingga Iwa

<sup>169</sup> Tim Buku tempo, “Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan”, 4

<sup>170</sup> Lihat Tan Malaka, “Aksi Massa”, 142.

Kusumasumantri dll.<sup>171</sup> Mendengar nama-nama di atas tentu tak asing dan tentu kita tau bagaimana sepak terjang dan perjuangan mereka bagi kemerdekaan Indonesia. Melalui partai Murba ia banyak mempengaruhi tokoh-tokoh muda seperti Sukarni, Darwis, Wasid Suwarto yang kemudian sepeninggal Tan Malaka melanjutkan perjuangan Tan Malaka menghidupkan parta Murba.



---

<sup>171</sup> Wasid Suwarto, Mewarisi gagasan Tan Malaka 2006, Jakarta:LPPM Tan Malaka51-52.



## BAB IV

### PEMIKIRAN EKONOMI TAN MALAKA

#### A. Madilog sebagai Dasar Pemikiran Tan Malaka

Berbicara gagasan-gagasan Tan Malaka akan sangat sulit bila harus mengacuhkan bagaimana filsafat pemikiran Tan Malaka, sebab dari sinilah kita bisa melacak bagaimana bangunan pemikiran-pemikirannya, termasuk di sini dapat pula kita melacak bagaimana dan apa sebenarnya yang membangun pemikiran ekonominya. Kebanyakan para pemikir-pemikir di masa silam memang dalam membangun gagasan berfikirannya mengacu kepada satu bentuk ideologi atau filsafat pemikiran yang mendahuluinya sebagai landasan berfikir dan kerangka berfikir. Di masa Tan Malaka ada pergulatan besar ideologi dunia yakni Kapitalisme Klasik dan Marxisme Sosialisme Komunisme. Dua ideologi besar dunia ini turut mengambil peran pada pembentukan cara pandang dan cara berfikir para pemikir di masa itu. Dan salah satunya Tan Malaka yang mengambil Marxisme sebagai kerangka berfikir dan tentu saja juga kerangka bertindak dalam melukis Revolusi Indonesia yang bergelora, bahkan ia dianggap memiliki pemahaman Sosialisme Marxisme paling murni oleh kawan-kawanya di partai Komunis Indonesia (PKI). Sebagai seorang Marxis tulen yang benar-benar mendalami betul Marxisme melalui pembacaan yang sistematis dari sumbernya langsung dan diskusi-diskusi langsung di jantung Marxisme yakni Eropa serta tempaan

pengalaman hidup, Filsafat Materialisme khususnya Materialisme Historis dan Materialisme Dialektis sudah mengakar keras dalam pola berfikir Tan Malaka.

Sejauh yang dapat dilacak, teori Marxisme setidaknya berkisar pada tema sentral di sekitar Materialisme Historis yang di dalamnya termasuk teori pertentangan kelas, revolusi kelas sebagai peretas jalan menuju Sosialisme, dan gagasan Negara dalam tradisi Marxis . Teori ini pertama dikembangkan oleh Karl Marx dan Friederich Engels yang dikemudian hari pula meretas terbentuknya gagasan Komunisme. Materialisme historis digunakan Marx sebagai alat analisa untuk memahami sejarah perkembangan masyarakat dari Komunisme Primitif, Perbudakan, Feodalisme, hingga masyarakat Kapitalis dimana Marx saat itu berada dan periode sejarah yang terakhir ini diklaim sebagai masa transisi yang harus diakhiri menuju masyarakat Komunis.<sup>172</sup>

Menurut Marx, sejarah manusia ditentukan oleh faktor-faktor kebendaan—dalam hal ini faktor produksi—melalui proses dialektis dalam formulasi tesis-antitesis-sintesis yang berlangsung terus menerus hingga tercapai puncak perkembangan yang paling sempurna. Dalam pandangan Marx, masyarakat Kapitalis melahirkan kontradiksi-kontradiksi internal yang akan menghancurkan tatanan sosialnya sendiri. Kontradiksi ini tidak lain adalah ketimpangan antara kaum buruh dan kaum borjuasi dari segi pendapatan yang lambat laun melahirkan pertentangan kelas yang tak terdamaikan.<sup>173</sup>

<sup>172</sup> Deliar Noer, *Pemikiran politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan Pusaka, 2000), 197-198.

<sup>173</sup> Ahmad Suhelmi, *Pemikiran politik barat: Kajian sejarah perkembangan Negara, masyarakat, kebudayaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), .

Pemikiran Tan Malaka secara konsisten, didasarkan pada filsafat dan pandangan hidupnya dalam Madilog<sup>174</sup> yang merupakan landasan dasar dan harus disadari oleh kaum Proletar Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Madilog hadir, berangkat dari keprihatinan Tan Malaka kepada kaum Proletariat Indonesia yang terlalu tenggelam dengan dunia takhayul dan mistis yang menjadikan mereka tidak realistis dan tak punya nyali untuk bergerak melawan Imperialisme. Kaum Proletarian hanya bergantung, enggan berubah dan terkesan menunggu datangnya Ratu Adil yang akan membebaskan mereka pada keterpurukan, yang mana cerita itu belum tentu benar adanya (takhayul).

Dalam filsafat pemikirannya, Tan Malaka menyebut hal ini sebagai “*Logika Mistik*”. Untuk mengatasi hal tersebut, Tan Malaka menyodorkan tiga hal sebagai senjata penangkalnya, yakni Materialisme, Dialektika dan Logika. Dalam hal ini Materialisme, menekankan pada keterarahan perhatian manusia pada kenyataan, bukan kepada khayalan dan takhayul. Sederhananya, daripada kita sibuk mencari penyebab tentang segala kejadian di alam gaib, lebih baik kita mencari kenyataan bendawi sendiri. Inilah perspektif Tan Malaka tentang Materialisme yang berbeda dengan penganut-penganut Marxis lainnya, kebanyakan pengikut Marxis menafsiri Materialisme secara radikal bahwa segala yang ada itu materi atau segala sesuatu berasal dari materi dan menafikan yang tidak ada atau immaterial, melainkan ia lebih mengartikannya sebagai keterarahan perhatian manusia pada kenyataan, daripada pada khayalan

---

<sup>174</sup> Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika) adalah karya Tan Malaka yang ditulisselama di Kalibata, Jakarta pada tanggal 15 juli 1942- 30 maret 1943. Karyaini merupakan karya terbesar sekaligus *Magnum Opus*-nya.

dan takhayul. Dalam mengkaji realitas, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang berbasis pendekatan ilmiah. Dengan begitu, para Proletar Indonesia akan berpikiran maju dan dapat keluar dari keterpurukan.

Namun, Materialisme maupun ilmu pengetahuan baru dapat menghasilkan pengertian sebesar-besarnya apabila disertai oleh Dialektika. *Dialektika* yang sepenuhnya diambil dari pemikiran Engels dan kawan-kawan, yang berarti bahwa realitas tidak dilihat sebagai sejumlah unsur terisolasi yang sekali jadi lalu tak pernah berubah. Dialektika mengatakan bahwa segala sesuatu bergerak maju melalui langkah-langkah yang saling bertentangan. Khususnya ia menyebutkan dua “hukum” Dialektika: “hukum penyangkalan dari penyangkalan” dan “hukum peralihan dari pertambahan kuantitatif ke perubahan kualitatif” dan “kesatuan antara yang bertentangan”.<sup>175</sup>

Logika oleh Tan Malaka secara eksplisit ingin membandingkan dan menggantikan Logika Mistis menjadi Logika Realitas. Dari *Madilog*, Tan Malaka menunjukkan betapa lebih mampu *Madilog* daripada Logika gaib dalam menjelaskan segala kenyataan penting yang kita hadapi. Seperti perkembangan alam raya, Evolusi organisme, sejarah manusia dan lain sebagainya.<sup>176</sup> Secara khusus Tan Malaka menegaskan bahwa *Logika* tidak dibatalkan oleh Dialektika, melainkan tetap berlaku dalam dimensi mikro. Tan Malaka justru menunjukkan bahwa pemikiran logis, dengan paham dasar dialektis, membebaskan ilmu pengetahuan untuk mencapai potensialitas yang sebenarnya. Logika gaib dilawan dengan Logika yang sebenarnya. Selama

<sup>175</sup>Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Tim Narasi, 2016), 222-228.

<sup>176</sup> Franz Magnis Suseno, “*Madilog*-nya Tan Malaka”, Kiri Luar, 14 September 2007. 2.

lebih dari 100 halaman Tan Malaka menunjukkan betapa lebih mampu *Madilog* daripada Logika gaib dalam menjelaskan segala kenyataan penting yang kita hadapi: perkembangan alam raya, evolusi organisme, sejarah manusia. Orisinalitas Tan Malaka kelihatan dengan penerapan kreatif *Madilog* yang sebenarnya ajaran Marxis me-Leninisme dalam segala macam bidang.

Maka kemudian ia begitu bersemangat mengkritisi segala tetek bengek Kapitalisme berwajah Kolonialisme yang mengakar di Indonesia, khususnya eksploitasi nilai lebih dalam Kapitalisme Indonesia yang memang merupakan isu-isu besar yang menjadi fokus dari filsafat Marxisme. Sejauh yang dapat dilacak dari karya-karyanya, Tan Malaka sebagaimana penganut Marxisme pada umumnya juga mempercayai teori pertentangan kelas dan revolusi Proletar sebagai suatu keniscayaan dalam perkembangan masyarakat.<sup>177</sup> Dalam pandangan kaum Marxis, Negara tidak lebih dari alat kaum Kapitalis untuk menindas kaum Proletar. Negara hadir sebagai resultan dari pertentangan kelas sebagai konsekuensi dari kontradiksi yang ada. Apabila pertentangan yang ada telah berhasil didamaikan maka Negara akan kehilangan otoritas politiknya dan akan melenyap dengan sendirinya. Dalam pandangan Tan Malaka, saat itu masyarakat Indonesia—berjalin bersama dengan komunitas dunia—sedang menuju tatanan masyarakat Komunisme

---

<sup>177</sup> Fahsin M. Fa'al, *Negara Dan Revolusi Sosial: Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 119-120.

modern atas dasar kerja bersama dan kepemilikan bersama atas alat produksi.<sup>178</sup>

## **B. Kemerdekaan 100% sebagai tujuan Ekonomi Indonesia**

Tan Malaka bisa dikatakan adalah seorang ‘pemikir’ dalam pengertian klasiknya. Di awal abad ke-21 ini, istilah ‘pemikir’ cenderung merujuk pada sosok orang yang merenung dalam batasan bidang studi tertentu dan oleh karenanya istilah itu kerap dipergantikan dengan istilah yang berkaitan dengan kepakaran dalam ilmu tertentu, misalnya pemikir persoalan biologi kerap kali disebut Biolog, pemikir persoalan filsafat biasanya disebut Filsuf, Dan seterusnya. Berbeda dengan itu, pengertian *klasik* tentang ‘pemikir’ sebenarnya adalah orang yang memiliki perhatian pada sejumlah bidang studi secara bersamaan. Pengertian ini umum dijumpai dalam sejarah pemikiran sejak Yunani kuno. Pengertian klasik ini baru pudar dengan adanya *fiksasi* pembagian kerja intelektual ke dalam bidang-bidang studi terpisah yang terjadi sejak akhir abad ke-19 dan secara global pada abad ke-20. Dalam konteks ini, jika mencermati karya-karyanya Tan Malaka bisa kita kategorikan seorang pemikir dalam arti yang sama seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Descartes, David Hume, Immanuel Kant hingga Marx dan sederet pemikir lain sebelum abad ke-20, meskipun tak besar seperti mereka. Kekhasan dari para pemikir ‘klasik’ terletak dalam keluasan jangkauan objek pemikirannya. Kant tidak hanya berbicara filsafat, tetapi juga mengajukan

---

<sup>178</sup> Ibid., 92-94.

hipotesis tentang pembentukan planet-planet. Copernicus tidak hanya berbicara tentang astronomi, tetapi juga menulis tentang inflasi perekonomian Eropa. Descartes bukan hanya filsuf, melainkan juga matematikawan dan pemikir fisika. Aristoteles adalah filsuf, biolog, fisikawan, ekonom dan ilmuwan politik sekaligus. Dalam hal ini Tan Malaka sendiri tidak hanya mencurahkan pemikirannya dalam satu bidang kajian, melainkan beberapa bidang lainnya, meskipun pemikirannya tidak sebesar pemikir-pemikir sebelum dia dan karyanya tidak seorisinal pemikir-pemikir besar seperti mereka. Akan tetapi jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Indonesia pada masanya, pemikiran Tan Malaka adalah yang terorisinal, karena pada saat itu, belum ada tokoh yang pemikirannya sejernih dan seorisinal Tan Malaka.

Pemikiran-pemikirannya jika dicermati akan bermuara pada satu tujuan yang merupakan narasi besar pemikirannya yakni tujuan mulia untuk kemerdekaan Indonesia 100 %. Semua ia curahkan dalam berbagai karya berbentuk brosur yang isinya tidak hanya berupa analisa, strategi dan taktik yang ia susun, tapi bahkan program-program yang mesti dijalankan oleh Republik Indonesia setelah merdeka. Jernih, rapi dan orisinal. Saat itu, belum ada tokoh yang sejernih dan seorisinal pemikiran dari Tan Malaka. Meskipun Budi Utomo sebagai organisasi yang pertama kali berdiri saja (1908), tapi belum mampu menyusun program menuju kemerdekaan serinci itu. Bahkan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pernah dimasuki Tan tak terdapat program semacam itu. Organisasi lain seperti Indische Partij dan Serikat Islam

pun tak punya program semacam Tan Malaka. Mereka hanya berjuang untuk merdeka, tapi belum menyusun program untuk dijalankan setelah merdeka.<sup>179</sup>

Dalam Brosur Politik Tan Malaka menjelaskan secara rinci Kemerdekaan 100% yang dimaksudnya itu. Menurut Tan Malakamerdeka 100% adalah kemerdekaan atau kebebasan di mana setiap Negara dan rakyatnya berhak menjalankan kemauan diri sendiri, dalam hal ini ia mengandaikannya seperti burung gelatik bebas terbang di angkasa. kemerdekaan bukanlah kemauan tunggal orang atau Negara, melainkan kemauan terikat yang relatif. Kemerdekaan itu semestinya berdasarkan pengakuan atas kemerdekaan pihak lain dan sebaliknya.

Akan tetapi kebebasan ini tidak serta merta bebas dalam arti liar dan merugikan yang merdeka lainnya. Seperti burung Gelatik meskipun bebas liar justru ketika rombongannya hinggap di sawah petani mereka justru mengancam kemerdekaan dan kemakmuran petani itu. Kemerdekaan yang dimaksudnya adalah kemerdekaan yang tidak justru merampas dan mengancam kemerdekaan orang lain atau Negara lain.<sup>180</sup> Kemerdekaan itu menurutnya justru harus diarahkan dengan suatu pengendali yaitu Undang-Undang. Dikatakan olehnya:

“...si pengendali yang amat sentosa itu ialah Undang-undang. Undang-undang Negara itulah yang menangkap, memeriksa atau menghukum seorang warga Negara yang dianggap salah. Dengan aturan yang sudah ditetapkan itulah, Negara musti diperintah. Aturan memerintah Negara itu kita namai undang-undang dasar atau kontitusi.”<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Rudini Sirat, “Program Ekonomi Tan Malaka 1”, <http://rudinisirat.blogspot.co.id/2012/03/program-ekonomi-tan-malaka-bagian-1.html>, 25/09/2017.

<sup>180</sup> Lihat Tan Malaka, “Muslihat, Politik dan rencana Ekonomi Berjuang” 75-80

<sup>181</sup> Ibid., 82



Kemerdekaan itu juga mengandung kedaulatan di dalamnya. Kedaulatan adalah kekuasaan yang tertinggi, yakni kekuasaan yang memutuskan suatu persoalan. Kedaulatan yang dimaksud Tan sendiri dalam Negara merdeka adalah kedaulatan yang terletak pada suara Rakyat. Kedaulatan itu berupa kekuasaan dan kemakmuran.<sup>182</sup> Kekuasaan untuk mengatur sendiri Negaranya tanpa campur tangan pihak di luar dirinya dan kemakmuran untuk diri atau warga Negaranya sendiri.

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa, kemerdekaan harus mempunyai batasan-batasan baik itu ke dalam maupun ke luar Negara itu. Untuk batasan ke dalam ia menyatakan bahwa, “tiap-tiap warga harus menghargai kemerdekaan tiap-tiap warga lain. Sementara, terhadap keluar, tiap-tiap Negara merdeka mesti pula mengakui kemerdekaan tiap-tiap Negara merdeka lainnya. seberapa kuatnyapun sebuah Negara tidak bisa berbuat sekehendak diri terhadap Negara lain. Kemerdekaan manusia menurut Tan Malaka mengandung perdamaian untuk seluruh umat manusia. Dan perdamaian itu merupakan dasar kemakmuran, kemakmuran itu pula menjadi dasar kemerdekaan.<sup>183</sup> Batasan kemerdekaan ke luar itu masih ia spesifikasikan ke dalam beberapa bagian lagi, yakni batas daerah dan yang lebih terang yaitu batasan kedaulatan. Bagi Indonesia, yang menentukan kemerdekaan Negara Indonesia yaitu kemauan dan perjuangan rakyat Indonesia sendiri. Hak rakyat Indonesia atas kemerdekaan itu, diambilnya dari alam yang didudukinya. Dan Selama Indonesia merdeka tidak patut bagi Indonesia untuk mengganggu

---

<sup>182</sup> Ibid., 123-124.

<sup>183</sup> Ibid., 112.

kemerdekaan Negara lain, dan selama itu pula Negara lain tidak mempunyai hak untuk mengganggu kemerdekaan Negara Indonesia.

Terakhir ia menegaskan, bahwa “Merdeka 100% adalah satu jaminan buat terus merdekanya Indonesia. Tanpa merdeka 100%, Indonesia takkan bisa mengadakan kemakmuran cukup buat dirinya sendiri. Walaupun Indonesia merdeka (jika tidak merdeka 100%), Indonesia takkan mampu mempersenjatai dirinya sendiri, karena tak akan bisa mempersenjatai dirinya sendiri, karena tak akan diberi kesempatan oleh Kapitalisme asing buat mendirikan Industri berat nasional.” Dia menyadari betul bahaya laten Kapitalisme, jika ditanamkan dengan sembarangan dalam sebuah Negara, yakni bisa merusak sistem suatu Negara, bisa mengacaukan politik sebuah Negara bahkan sebuah Negara merdeka sekalipun.

Menariknya dia bukanlah seorang tradisionalis yang melulu mengandalkan tanah sebagai tulang punggung ekonomi, melainkan ia juga mengakui bahwa industri besarpun menyumbangkan kemakmuran ekonomi bagi Negara, untuk itu di menyatakan bahwa,

“(bagaimanapun) kemerdekaan Indonesia abad ke 20 ini tak bisa dipisahkan dari industri-berat nasional dan rencana ekonomi”<sup>184</sup>.

“sebenarnya kita membutuhkan mesin, bahkan juga beberapa ahli. Bahkan kita membutuhkan berlipat ganda mesin dan para ahli untuk mendirikan perindustrian baru, dan memperbaiki yangb lama.”<sup>185</sup>

Untuk tujuan ini ia menulis karya-karya yang beragam bidang kajiannya, salah satu yang menjadi perhatiannya adalah Ekonomi yang ia

---

<sup>184</sup> Ibid., 125.

<sup>185</sup> Ibid., 115

tujuan untuk kemerdekaan Indonesia dalam bidang Ekonomi. Namun ia tidak serta merta berbicara ekonomi secara spesifik seperti halnya pemikir-pemikir ekonomi kenamaan Indonesia seperti Hatta dan Sumitro. Basis keilmuannya adalah sebabnya mengapa kemudian ia tidak berbicara ekonomi semendetail dua tokoh di atas. Seperti telah kita ketahui bersama, Tan Malaka selama masa pendidikannya di Belanda menggeluti ilmu keguruan dan pendidikan, akan tetapi karena ia juga mempelajari Marxisme iapun mengetahui tentang ekonomi meski tidak pada sektor ekonomi yang mendalam. Sektor yang ia sorot adalah sektor Makro Ekonomi yang perhatiannya pada ekonomi dalam lingkup yang menyeluruh yakni Negara, bukan pada sektor Mikro yang lingkungannya spesifik pada ekonomi individu dan rumah tangga. Contohnya pembahasannya tentang Produksi saja ia fokuskan pada produksi dalam lingkup Negara bukan lingkup rumah tangga. Bisa disimpulkan meskipun Tan Malaka mempunyai pemikiran tentang ekonomi, karakter pemikirannya lebih kepada politik ekonomi (ekonomi politik). Menurut Caporaso & Levine dalam Deliarnov, pemaknaan terhadap ekonomi politik tidak terbatas pada studi tentang teori sosial dan keterbelakangan. Pada awalnya ekonomi politik dimaksudkan untuk memberi saran mengenai pengelolaan masalah ekonomi kepada penyelenggara Negara. Ekonomi politik oleh pakar Ekonomi Politik Baru lebih diartikan sebagai analisis ekonomi terhadap proses politik. Dalam hal ini mereka mempelajari institusi politik sebagai keberadaan yang bersinggungan dengan keputusan ekonomi politik yang berusaha memengaruhi pengambilan keputusan dan pilihan publik, baik

untuk kepentingan kelompoknya atau masyarakat.<sup>186</sup> Jadi dalam hal ini gagasan-gagasan ekonomi Tan Malaka dimaksudkan untuk menjadi saran mengenai pengelolaan masalah ekonomi bagi pemerintah Indonesia yang saat itupun belum memiliki arah ekonomi dan program ekonomi yang teratur.

### C. Kritik Atas Kapitalisme

Tan Malaka menulis brosur penting pada tahun 1945 yang diberinya nama “Rencana Ekonomi Berjuang”, brosur ini merupakan kelanjutan dari brosur-brosur sebelumnya dalam narasi merdeka 100% bagi Indonesia. Dalam brosur ini ia membentangkan gagasannya tentang rencana ekonomi bagi Indonesia.

Ia memulainya dengan menyerang sistem Kapitalisme, dalam hal ini ia meminjam analisis Karl Marx dalam membaca Kapitalisme di Indonesia. Marx, merupakan seorang filosof terbesar yang berada pada garis depan mewartakan peperangan terhadap sistem Kapitalisme ini, analisisnya mengenai cara kerja sistem Kapitalisme dia pinjam dari ekonom “borjuis” klasik (kelas yang sangat dia benci) seperti David Ricardo, Adam Smith dan Jean Baptise Say.<sup>187</sup> Marx juga sangat menaruh perhatian terhadap teori evolusi Darwin, *The survive of thefittest*, yang sejalan dengan keadaan masyarakat Kapitalis.<sup>188</sup> Persaingan antara satu individu, institusi,

---

<sup>186</sup> Deliarnov, “Ekonomi Politik”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 8

<sup>187</sup> Simon Tormey, *Anti Kapitalisme*, 3

<sup>188</sup> Dalam masyarakat kapitalis berlaku juga “yang kuat memakan yang lemah”, Marx melihat hal ini bersesuaian dengan teori evolusi Darwin, “seleksi alam atau *survive of the fittest*”. Seperti kata Darwin: “kita bisa merasa yakin bahwa setiap variasi yang kurang beruntung, biar sedikit, akan hancur. Pelestarian perbedaan individu yang menguntungkan beserta variasinya, serta kehancuran

kelompok/golongan dengan yang lain memaksa adanya yang menang dan yang kalah. Dalam teori seleksi alam ini manusia tidak dapat hidup bersama, yang mampu bertahan hidup adalah yang mampu menguasai kekuatan-kekuatan syarat hidup itu sendiri (dalam hal ini penguasaan sumber-sumber ekonomi). Karena pembagian kelas (pada masyarakat Kapitalis ) dalam paham Marx hanya terbagi dua yaitu kelas pekerja (Proletar) dan pemilik modal (borjuis) maka menurut Marx yang selamanya akan dan tetap bertahan hidup adalah kaum borjuis. Memahami kerja sistem Kapitalisme yang kejam dan tak berprikemanusiaan inilah akhirnya Marx sampai pada kesimpulan telah banyak filosof yang memahami dunia permasalahan kini adalah bagaimana merubahnya?

Marx beranggapan tidak ada jalan lain untuk keluar dari belenggu kekejaman kaum borjuis selain revolusi Proletar, dan puncak dari gerakan revolusi total ini adalah terciptanya masyarakat Komunis (masyarakat tanpa kelas). Bukan masalah gagasan ini sebuah utopia atau fakta objektif, yang lebih memberi makna adalah semangat perjuangan “kemerdekaan” umat manusia. Maka berangkat dari itu kemudian, Tan Malaka. “Dengan murba, dalam murba, untuk murba, menuju ke Republik Indonesia yang sosialis, terus ke Proletaris ASLIA Republik, akhirnya ke penggabungan beberapa Negara yang (hampir) sama besar dan sama rata di dunia. Menolak semua percobaan mendirikan republik Indonesia yang Kapitalis dan membatalkan semua daya

---

yang menimpa mereka yang kurang beruntung, bisa saya sebut disini sebagai seleksi alam atau *survive of the fittest* ( kelangsungan hidup bagi yang sesuai).” Lihat Charles Darwin, *The Origin of Species*, terj. F. Susilohardo dan Basuki Hernowo, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002, hlm. 84

upaya dari luar, menjajah Indonesia dengan cara dan memakai bentuk dan corak jajahan apapun.”<sup>189</sup>

Menurut Tan Malaka sistem Kapitalisme di Indonesia adalah cangkokan atau barang asing yang dibawa dari eropa ke Indonesia.<sup>190</sup> Ia menyatakan bahwa Kapitalisme di Indonesia ini “tumbuh tidak dengan semestinya”. Kapitalisme itu tidak dilahirkan oleh cara-cara produksi Bumiputera yang menurut kemauan alam, melainkan adalah perkakas asing yang dipergunakan untuk kepentingan asing yang dengan kekerasan mendesak sistem produksi Bumiputera.<sup>191</sup> Perkakas asing yang dimaksud Tan Malaka di sini yaitu Kapitalisme Belanda yang ditanamkan di Indonesia melalui sistem Kolonialisme. Dalam Aksi Massa Tan Malaka menyajikan data betapa besarnya kapital Belanda itu ditanamkan, disebutkan di sana dengan menggunakan data dari buku *Handbook voot cultuur en handsonderneming in Ned. India* yang ditulis oleh Agilvant, Kapital yang diatanam di Indonesia diperkirakan mencapai f 3.270.000.000 yang tersebar pada perkebunan-perkebunan f 1.270.000.000, pertambangan minyak f. 900.000.000 dan dalam Bank dan perdagangan yang mencapai f 750.000.000. kemudian pada perusahaan kapal, kereta api dan tram masing-masing f 250.000.000, f 220.000.000 dan f 200.000.000, pada tambang-tambang f 70.000.000 dan marskapai-marskapai asuransi f 60.000.000.<sup>192</sup> Lihatlah betapa besarnya kapital asing ditanamkan di Indonesia, untuk kapital sebesar ini tentu dapat

<sup>189</sup>Tan Malaka, *PARI (Partai Republik Indonesia) Manifesto Jakarta*, 47

<sup>190</sup>Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: Tim Narasi, 2013), 45

<sup>191</sup> Ibid., 48

<sup>192</sup> Ibid., 53

menghancurkan sektor pribumi yang hanya bisa mengupayakan usaha berbasis padat karya. Dan sampai di sini kita dapat mulai menduga-duga mengapa kemudian selama ini sektor-sektor penting di atas masih banyak yang dikuasai asing hingga saat ini.

Kapital di Indonesia sendiri tidak hanya dimiliki oleh Belanda seorang, sifat Kapital di Indonesia ini sendiri adalah kapital Internasional. Di Sumatera Timur sendiri pada tahun 1024 kapital yang ditanam di sana 55,3% hanya dimiliki Belanda dan sisanya 44,7 % milik bangsa asing, diantaranya Inggris, Prancis, Belgia, Jepang hingga Jerman.<sup>193</sup> Dan bahkan kemudian Amerika juga tak mau kalah dengan menanamkan kapitalnya di Indonesia.

Kapitalisme ini masuk ke dalam sistem politik Kolonialisme Belanda kemudian merusak dan memusnahkan sekalian benih-benih Industri Bumiputera yang modern melalui politik Hongi-hongi *Culturstelsel*, Monopoli Stelsel dan gencatan pajak yang tak ada ampunnya, kemudian pemasukan saudagar-saudagar Tionghoa (yang memang ditempatkan stratanya di atas pribumi) yang teratur di zaman VOC menghancurkan semua alat-alat sosial ekonomi dan teknik nasional yang kuat.<sup>194</sup> Yang tersisa kemudian bagi Bumiputera adalah sektor-sektor padat karya yang pemasukan sangat minim bagi kemakmuran nasional. Kapitalisme Belanda ini adalah perampokan “telanjang bulat” bagi Indonesia menurut Tan Malaka, bagaimana tidak, semua sektor dikuasai, seluruh kekayaan alam Indonesia dikeruk dan hasilnya diangkut pulang ke negeri asing dan tidak disisahkan bagi rakyat Indonesia.

---

<sup>193</sup> International Ocean. No. 6 1926 dalam Aksi Massa, Ibid., 53

<sup>194</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, 50

Seandainya Indonesia tidak dirampok dan mempunyai kepandaian teknik, serta dipengaruhi asing ,menurutnya tentulah saat ini Indonesia sudah mempunyai kesempatan untuk memenuhi kemauan alam dan memakmurkan dirinya sendiri dan mengelola sedniri alat-alat produksinya.

Sebenarnya jika ditelaah lebih dalam lagi penjelasan di atas,Tan Malaka tidak sepenuhnya membenci Kapitalisme atau menolak Kapitalisme. Dalam hal ini dia masih mengakuinya jika alat-alat produksi dikeloala dengan kapital Bumiputera dengan usaha dan upaya yang dilakkan la oleh Bumiputera dimana sedikin campurr tangan kapital asing, karena akan berbeda cerita jika faktor-faktor produki itu dikelola dengan kapital asing. Dapat kita simak dalam pembahasan di atas Kapitalisme sebenarnya yang dikutuk oleh Tan Malaka adalah Kapitalisme asing yang merampok dan membinaskan kerja produksi Bumiputera.

Kapitalisme tidak cukup ia kritk pada era Belanda menjajah, pada zaman Jepang menjajah yang saat itu datang dengan mengaku-ngaku saudara tua dari timur dan visi kemakmuran bersama Asia Timur raya, juga tak luput ia soroti sebagai Kapitalisme merampok. Sebagaimana ia nyatakan,

“... di masa Jepang dan kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Di sini kita berjumpa Kapitalismeyang benar-benar berdasarkan perampokan telanjang bulat..”<sup>195</sup>

Bagaimana tidak, Jepang yang datang setelah jayanya Belanda beberapa dekade mewarisi semua perkakas yang ditinggalkan Belanda di Indonesia, pabrik-pabrik besar hingga perkebunan-perkebunan di kuasai

---

<sup>195</sup>Tan Malaka, *Muslihat, Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, (Jakarta: Tim Narasi, 2016), 137



Belanda dan dikelola dengan cara yang tidak berprrikemanusiaan melalui *Romusha*. Dengan *Romusha* ini Jepang mengelola pabrik-pabrik nyaris tanpa mengeluarkan sepeserpun, Tan Malaka menyebutnya dengan “Modal Serba Digeror”, artinya nyaris tidak mengeluarkan ongkos apapun. Semua faktor-faktor biaya produksi serba gedoran atau perampasan, mulai dari sewa tanah yang dihasilkan dari merampas tanah pribumi, kelunturan mesin yang berasal dari mesin gedoran penjajah Belanda dan bahan dasar yang juga hasil gedoran bahkan ada produksi yang tidak perlu bahan baku. Biaya yang hanya ditanggung oleh Jepang hanyalah upah *Romusha* yang itupun subsistem nyaris semua biaya produksi adalah hasil gedoran. Yang dikeluarkan Jepang hanyalah makian demi makian mandor, siksaan dan tamparan kepada pekerja *Romusha*. Perampokan itu pula terjadi pada mesin-mesin produksi, semua mesin-mesin bagus yang bisa berumur panjang, habis diangkut Jepang ke negerinya.<sup>196</sup>

Menurut Tan Malaka jika di dalam ekonomi yang betul-betul dijalankan buat kemakmuran rakyat, seharusnya tenaga itu dipelihara baik-baik. Sebisa mungkin ditambah nilainya dengan menambah kodrat dan sifat baiknya. Dipelihara makan dan minumannya, dipelihara rumah dan kesehatannya, serta digembleng otak dan tenaganya. Dengan begitu, tenaga itu naik banyak sifatnya. Inilah yang akan memakmurkan Negara.<sup>197</sup> Termasuk merawat pula mesin-mesin produksi.

---

<sup>196</sup> Ibid., 138-140

<sup>197</sup> Ibid., 141.

Tan Malaka menggunakan teori *Surplus Values* (nilai lebih) yang dikemukakan oleh Marx dalam menganalisa Kapitalisme untuk menjelaskan model perampokan Kapitalisme ini. menurutnya Kapitalisme adalah perampokan yang dilakukan si Kapitalis terhadap hak rakyat Musyawarah Rakyat Banyak (Murba).<sup>198</sup> Di dalam masyarakat Kapitalisme dimana industri banyak ditemukan, disanalah *Surplus Values* (nilai lebih) yang dikemukakan oleh Marx berlaku menurut Tan Malaka. *Surplus Values* inilah hasil rampokan dari tenaga rakyat Musyawarah Rakyat Banyak (MURBA) yang telah menguntungkan si Kapitalis. Tan Malaka mencontohkan *Surplus Values* (nilai lebih) dan cara kerjanya sebagai berikut:

Diumpamakan dalam sebuah pabrik pemintalan benang seorang buruh mesin bekerja 6 Jam sehari dengan upah Rp 75, dan dapat menghasilkan 10 kg benang, sebagai hasil pekerjaannya menjadikan kapas hingga menjadi benang, dengan penghitungan hasil sebagai berikut:

Harga 10 kg kapas, sebagai bahan benang ialah  $10 \times \text{Rp. } 25, = - \text{Rp. } 250,-$

Harga kelenturan mesin, dalam 6 jam kerja: adalah Rp. 50,-

Harga tenaga kerja dalam 6 jam kerja (upah dalam 1 hari) adalah Rp. 75,-

Jadi jumlah keseluruhan adalah Rp. 375,-

Jadi harga pokok 1 kg benang adalah Rp. 375,-

Sementara itu si Kapitalis di sini tentu tidak hanya seorang diri, ada Kapitalis -Kapitalis lainnya yang masuk dalam kelas kapital. Kelas kapital ini mempunyai peraturan (kesolideran) yang mana merugikan kapital lain

---

<sup>198</sup>Tan Malaka sering menggunakan istilah Murba untuk menyebut rakyat

berarti merugikan diri sendiri sebagai seseorang dari kelas Kapitalis juga. Jadi bagaimanapun si Kapitalis tidak akan sampai merugikan sesama Kapitalis lainnya.

Kemudian Tan Malaka mengatakan, dikarenakan si buruh mesin tadi yang tidak mempunyai apa-apa untuk mengadakan tawar-menawar dengan si Kapitalis selain tenaga yang dipunyainya, ia hanya dapat “mempersekotkan” tenaganya perhari. Dalam sehari kerja tersebut sebenarnya buruh mesin tadi hanya bekerja 6 jam seharinya, dengan demikian maka 18 jam sisanya adalah waktu bebas bagi sang buruh mesin tadi. Namun si Kapitalis “tidak rela” melihat buruh mesin yang telah “mempersekotkan” tenaganya untuk kerja perhari (24 jam), hanya bekerja dalam waktu 6 jam sehari. Si Kapitalis kemudian mempekerjakan si buruh yang sudah mempersekotkan tenaganya itu 12 jam bahkan bisa lebih bukan lagi 6 jam, artinya dua kali lipat dari jam kerja semestinya, maka harga benang yang awalnya 375 karena berlipat 2 maka akan menjadi 750, keuntungan si kapitalis bisa lebih dari itu mengingat persekotan tenaga tadi, Maka jika dihitung hasilnya akan menjelma sebagai berikut:

Harga 20 kg kapas, 20 x Rp. 25,	= Rp. 500,-
Harga kelenturan mesin, 2 x Rp. 50,	= Rp. 100,-
Harga tenaga kerja tetap	= Rp. 75,-
Jumlah	=Rp. 675,-
Jadi “untung” Rp. 750,- Rp. 675,-	= Rp. 75,- <sup>199</sup>

---

<sup>199</sup>Ibid, 149.

Untung yang didapat si Kapitalis ini jelas berasal dari tenaga buruh yang telah diduplikasinya tadi. Inilah *Surplus Values* (nilai lebih) Marx yang dipercaya oleh Tan Malaka.<sup>200</sup> Semakin lama si buruh dipekerjakan, makin besar pula nilai lebih si Kapitalis .

Bahkan untuk menambah nilai lebih itu, si buruh akan dipaksa bekerja menghasilkan tuntutan barang lebih banyak dari saat ia bekerja normal. Seandainya yang normalnya mesti memikul 100 x 1 jam, maka sekarang ia disuruh memikul 200 x 1 jam. Si Kapitalis takkan berhenti di sini, untuk selalu mengakumulasi kapital ia selalu mencari inovasi-inovasi dari para insinyur dan ahli-ahli mesin untuk meningkatkan efisiensi mesin. Mesin-mesin ini nantinya dipergunakan untuk mencoba memurahkan harga kain, makanan dan keperluan si buruh. Mesin-mesin yang lebih efisien akan melipatgandakan hasil seperti pakaian, dan makanan. Hasil yang berlipat ganda itu akan menurunkan harga bahan-bahan tadi itu. Karena hasil yang turun, harga itu merendahkan takaran hidup si buruh. Maka, sekarang si buruh bisa kurang lama kerjanya menebus upahnya sehari-hari dan sisanya akan masuk ke kantong majikannya.

Sejauh ini dapat disimpulkan menurut hemat penulis, dalam kritik Tan Malaka terhadap Kapitalisme terdapat dua hal yang menjadi titik fokus kritiknya, pertama adalah perampokan Kapitalisme melalui Kolonialisme dan Imperialisme yang meruntuhkan sendi-sendi ekonomi Negara terjajah dalam hal ini Indonesia dan membunuh kapital dan sistem produksi Bumiputera.

---

<sup>200</sup> Ibid, 235

Kedua adalah Nilai lebih yang dirampok Kapitalis melalui eksploitasi buruh sebagaimana penulis jabarkan di atas. Dua hal inilah yang memiskinkan dan membuat Indonesia terjatuh dalam keterbelakangan, makannya hanya dengan revolusi total dan terprogramlah Indonesia dapat merdeka dan keluar dari jerat Kapitalisme ini.

Tan Malaka menganggap bahwa Kapitalisme suatu saat akan mengalami krisis. Ini dinyatakannya dengan apabila seluruh kekuatan Kapitalis yang ada, dalam usahanya meraih keuntungan yang besar maka berlomba-lomba untuk memproduksi barang dalam jumlah banyak. Si Kapitalis A, Kapitalis B, Kapitalis C dan yang lain-lainnya, memproduksi barang dalam jumlah yang besar, pada waktu yang bersamaan melebihi jumlah permintaan, ini sesuai dengan hukum ekonomi yang menyatakan bahwa permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) haruslah seimbang. Kalau penawaran (*supply*) melebihi jumlah permintaan (*demand*) maka yang terjadi adalah over produksi. Sebagai akibatnya maka barang melimpah dan bertumpuk di gudang-gudang, harga pun turun dan untung merosot. Pabrik terpaksa tutup sebab tidak menguntungkan lagi dan pengangguran memuncak. Para pedagang juga berhenti berdagang, dan para Bankir pun menuntut piutang. Apabila ini terjadi maka krisis dalam Kapitalis pun akan terjadi, yang pada gilirannya akan membawanya kepada kehancuran.<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup> Ibid, 240

#### D. Gagasan Ekonomi Tan Malaka

Tentang bagaimana bentuk perekonomian yang ditawarkan Tan Malaka pada rakyat Indonesia, Tan Malaka tampaknya yakin bahwa ekonomi sosialislah yang paling tepat bagi rakyat Indonesia dikemudian hari. Menurut keyakinannya, sebagaimana dijelaskan oleh Safrizal Rambe, setelah kemerdekaan tercapai kelak, pengelompokan politik yang ada di Indonesia, seperti Islam yang mewakili kaum tani, nasionalais yang mewakili kaum borjuasi tengah serta sosialis yang mewakili kaum Proletar, yang pada saat memperjuangkan kemerdekaan bahu membahu mengusir Kolonialisme Belanda, bisa saja mengalami polarisasi, dan konflik satu sama lainnya di kemudian hari.<sup>202</sup> Tiap kelompok akan memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu menurut Tan Malaka perlu ada satu solusi yang bisa menyatukan kepentingan mereka ini, suatu persamaan yang bisa menyatukan kepentingan itu menurutnya adalah Rencana Ekonomi Sosialis.

Dalam upaya membangun perekonomian Indonesia, Tan Malaka menawarkan sebuah konsep rencana ekonomi untuk diterapkan dalam konteks Negara Indonesia. Menurutnya dengan sistem ekonomi seharusnya dijalankan dengan terencana bukan dijalankan dengan cara yang liar atau *Anarkistis*. Di sini dia mempertentangkan antara cara-cara produksi yang terencana dan yang Anarkistis. Produksi yang *anarkis* banyak ditemui dalam Negara yang menganut Liberalisme sebagai ideologi Negara, di mana kemerdekaan berarti kebebasan dalam segala lini dan penekanannya pada perseorangan individu.

---

<sup>202</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 241

Dengan adanya kebebasan individu, menurut pandangan Sosialisme-Komunis, berarti melegalkan sistem Kapitalisme bekerja. Dalam produksi yang anarkis, tiap-tiap Kapitalis berlomba-lomba mencari untung semau-maunya dengan tidak memperdulikan nasib buruh atau kebutuhan ramai atas hasil. Mereka berlomba-lomba, masing-masing menghasilkan dengan tiada menghitung keperluan masyarakat seluruhnya dan berhubung dengan ini, mereka juga tidak berembuk satu sama lain dalam kelasnya. Dalam Kapitalisme Ekonomi, penghasilan atau produksi dan pembagian atau distribusi tidak diatur alias liar. Di dalam masyarakat Kapitalisme menurut Tan, sebenarnya manusialah yang diatur oleh Ekonomi, bukannya manusia yang mengatur ekonomi. Sementara ekonomi terencana menurut Tan Malaka, ialah usaha mengatur produksi dan distribusi atau dalam bahasa sederhananya ialah usaha mengatur penghasilan dan pembagian hasil buat Negara.<sup>203</sup> Jelaslah di dalam masyarakat yang terencana ekonominya manusia itulah yang mengatur Ekonomi bukan ia yang digerakan oleh ekonomi itu. Lebih rincinya dalam penggalan lain dalam brosur Rencana Ekonomi Berjuang, Tan Malaka menjelaskan ekonomi terencana ini sebagai usaha merencanakan penghasilan, pembagian hasil dan gaji. Lebih dahulu jumlah gaji sekalian buruh mesti dicocokkan dengan jumlah hasil. Jika jumlah hasil dan jumlah gaji sudah cocok dalam perhitungan, barulah rencana itu dipraktekkan.<sup>204</sup>

Akan tetapi ada syarat sebelum memulai rencana ini, permasalahan hak milik harus dipecahkan terlebih dahulu. Sebelum rencana dijalankan

---

<sup>203</sup>Tan Malaka, *Muslihat, Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, 182

<sup>204</sup>Ibid., 184.

terlebih dahulu semua hak milik sumber mata pencaharian atau alat-alat produksi seperti pabrik-pabrik, bengkel, tambang, perkebunan dan sebagainya dijadikan harta bersama. Tan Malaka menyebutnya dengan istilah memasyarakatkan, yaitu menyita faktor-faktor produksi untuk umum atau masyarakat. Dan itu tidak hanya berlaku dalam tataran ekonomi saja, tapi memasyarakatkan juga berlaku dalam tataran sosial agar tidak ada lagi pelaku ekonomi atau manusia yang hidup di atas perseorangan. Jadi singkatnya rencana ekonomi itu adalah upaya memasyarakatkan alat penghasil, penghasilan, pembagian hasil, gaji dan hidup sosial.

Rencana ekonomi ini sudah dijalankan di Negara-Negara Komunis seperti Uni Sovyet, kemudian di Negara-Negara Fasis seperti Jerman, Italia dan di Negara-Negara Demokratis seperti Amerika Serikat. Di Amerika Serikat ekonomi Anarchis itu dicoba ditukar dengan ekonomi teratur, ialah dengan *New Deal* nya Roosevelt. Berhubung pemusatan kekuasaan untuk mengatur ekonomi di Negara-Negara demokratis dan tidak demokratis selanjutnya berlainan, maka pemusatan kekuasaan untuk mengatur ekonomi pun berlainan pula derajatnya. Di Amerika dan Negara-Negara fasis hak milik tetap diakui, sedangkan di Negara Komunis hak milik dikelola oleh Negara.<sup>205</sup>

Tentang tinggi rendahnya derajat tersebut, kalau di Amerika Serikat yang mendasarkan dirinya pada paham Demokrasi, maka rakyat diikuti sertakan dalam pengelolaan Negara. Seperti yang dikemukakan oleh para penggagas demokrasi di antaranya Jhon Locke, J.J. Rousseau dan

---

<sup>205</sup>Tan Malaka, *Muslihat, Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, 7



Montesqueu, maka kedaulatan tertinggi di tangan rakyat, penguasa berkuasa setelah penguasa tersebut memperoleh kekuasaannya lewat kepercayaan rakyat yang lebih dikenal dengan teori Perjanjian Sosial (*social contract*). Sedangkan adanya undang-undang yang mengatur hak dan kekuasaan adalah ciri dari sebuah Negara demokrasi. Tan Malaka mengatakan hak dan kekuasaan tersebut dibagi-bagi kedalam: *pertama*, antara rakyat dan pemerintah. *Kedua*, pemisahan kekuasaan dalam tiga badan yang terpisah yang lebih dikenal dengan Trias Politika. Asumsi dasarnya adalah pemisahan badan tersebut berguna untuk mencegah terjadinya praktek-praktek otoriter, di mana kekuasaan terpusat pada satu tangan saja. Kekuasaan ini terbagi ke dalam, kekuasaan Legislatif atau pembuat undang-undang, kekuasaan Eksekutif atau menjalankan undang-undang dan kekuasaan Yudikatif atau kekuasaan mengadili. *Ketiga*, antara masing-masing Negara bagian dengan Negara federal (Amerika Serikat menganut paham federasi).<sup>206</sup> Oleh karena itu di Amerika Serikat pemerintah tidak campur tangan secara langsung dalam perekonomian, perekonomian secara langsung dikendalikan oleh pasar.

Setelah menguraikan beberapa konsep ekonomi Kapitalis dan sosialis serta bentuk-bentuk Kapitalisme di sebuah Negara demokrasi, tibalah Tan Malaka pada uraian Rencana Ekonomi Sosialis, inilah bentuk yang sebenarnya diidam-idamkan oleh Tan Malaka. Namun sebelum menguraikannya lebih jauh, ia mengemukakan terlebih dahulu kondisi sosial politik Negara Rusia yang mempraktekkan perekonomian sosialis tersebut. Di Rusia seperti di

---

<sup>206</sup>*Ibid*, hal. 64-65

Negara-Negara Kapitalis yang lain seperti Inggris. Rusia tidak memiliki kelas menengah yang selama ini dikenal sebagai kelas borjuasi yang dapat menjadi penggerak praktek perekonomian Kapitalistik. Ketiadaan kelas menengah ini, dapat berfungsi sebagai pendorong bagi Rusia dalam mempraktekkan Sosialisme.

Tidak ada kelas menengah berarti tidak ada kelas penghalang bagi usaha untuk memproletarkan semua golongan masyarakat yang ada di Rusia. Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan pembagian kekuasaan yang tentunya juga amat berkaitan dengan pembagian kekuasaan yang tentunya juga amat berkaitan dengan masalah mekanisme perencanaan bangunan, Rusia juga berlainan dengan Negara-Negara Kapitalis demokratis. Kalau Negara-Negara Kapitalis Demokratis penyelenggaraan kekuasaan Negara diatur menurut prinsip-prinsip Trias Politica, yang ditandai dengan pembagian kekuasaan berdasarkan Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif, di Rusia tidaklah demikian, di Rusia menurut Tan Malaka secara prinsip memang kekuasaan dibagi kedalam tiga kekuasaan sebagaimana lazimnya yang ada di Negara-Negara Demokratis. Tetapi pembagian tersebut tidaklah menganut perbedaan lembaga kekuasaan Negara, karena Rusia mengenal satu partai tunggal yaitu Partai Komunis. Dalam Partai Komunis inilah pembagian kekuasaan menyusun rencana pembangunan, menjalankan rencana pembangunan dan mengawasi rencana pembangunan dilakukan.<sup>207</sup>

---

<sup>207</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, 242

Setelah menjelaskan hal tersebut, kemudian Tan Malaka beranjak kepada sistem perekonomian sosialis, yang ditawarkannya untuk menjadi sistem perekonomian yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia. Namun sebelum jauh melangkah Tan Malaka kembali mengingatkan apa yang dimaksud dengan rencana ekonomi tersebut sebagai dasar dari Sosialisme. Menurutnya perekonomian tersebut harus diatur secara terencana tidak anarchis seperti dalam Kapitalisme. Produksi harus diseimbangkan dengan pemakaian. Dengan demikian krisis dapat dihindarkan, sedangkan dasarnya menurut Tan Malaka adalah persamaan sosial dan tolong menolong yang merupakan fondasi dari Sosialisme.<sup>208</sup> Untuk itu maka Tan Malaka menyatakan haruslah ada lembaga (yaitu didalam Partai Komunis) yang berfungsi untuk menaksir rencana perekonomian tersebut.

Untuk lebih spesifikasinya Tan Malaka menyatakan jumlah keseluruhan produksi yang ada setelah dinominalkan haruslah sesuai dengan jumlah keseluruhan gaji warga Negara. Makin tinggi gaji makin bisa ditinggikan jumlah produksi, makin rendah gaji makin susah untuk menaikkan jumlah produksi. Kemudian rencana kedua yang harus di ingat adalah, sebelum kita menguasai industri menengah, sulitlah bagi kita untuk masuk kedalam industrialisasi berat. Artinya, sebelum kita melangkah maju ke arah Negara industry besar yang mampu memproduksi mesin-mesin berat, kita haruslah mampu menguasai industri menengah dan ringan. Setelah itu terjadi, baru rencana selanjutnya adalah merencanakan untuk menukar Negara

---

<sup>208</sup>Tan Malaka, *Muslihat, Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, 209

pertanian menjadi Negara industry.<sup>209</sup> Namun diingatkan juga oleh Tan Malaka, untuk menaksir jumlah produksi agar sama dengan gaji maka perlu direncanakan beberapa hal, yaitu:

1. Industri
2. Mesin
3. Gaji
4. Barang-barang import dan eksport.

Industri dan mesin ini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemudian selanjutnya Tan Malaka menyatakan keduanya tersebut haruslah dicocokkan dengan gaji sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan import kita butuhkan untuk menutupi kekurangan hasil produksi dalam negeri untuk beberapa jenis barang. Kemudian ekspor juga kita lakukan untuk menutupi kelebihan beberapa komoditi barang, yang tentunya hasil import dan eksport sebisa mungkin juga harus seimbang. Justru dengan perdagangan luar negeri, Ekspor-Import seperti ini baik menurut Tan Malaka, pertama selain mencukupi kekurangan dari produksi dalam negeri, kedua sangat baik bagi hubungan baik satu Negara dengan Negara lain. Perdagangan adalah perkara yang merapatkan bangsa dengan bangsa, Negara dengan Negara. Dengan sederhana dia dia menyatakan,

“Tak perlu semua barang itu kita sendiri yang membikin. Asal industri induk sempurna di tangan kita, tak ada salahnya kalau hasil industri enteng kita datangkan dari luar , yaitu jika ongkos (biaya)

---

<sup>209</sup>*Ibid.*, 211-212

membikinnya sendiriakan terlampau tinggi dibanding dengan ongkos ke luar negeri.”<sup>210</sup>

Setelah itu semua diteliti, kemudian dengan simplisitik Tan Malaka mengarahkan pembicaraan pada masalah pembagian pendapatan Negara yang diwujudkan dalam bentuk pembagian gaji. Menurutnya pembagian gaji dapat dikategorikan dalam dua macam, yang pertama dalam tahap Sosialisme yang sudah mencapai tingkat Komunismedan yang kedua adalah tahap Sosialisme itu sendiri. Dalam tahap Komunisme yang merupakan tahap ideal menurut Tan Malaka “tiap-tiap orang bekerja menurut kemampuannya dan mengambil hasil secukupnya”. Sedangkan dalam tahap Sosialisme berlaku sistem penggajian menurut kepandaiannya masing-masing, namun disamping itu juga ada tunjangan sosial yang diberikan kepada masing-masing keluarga, yang terakhir ini dibagi rata untuk orang dewasa dan anak-anak. Hal demikian menurut Tan Malaka cocok untuk periode pertengahan dan bersifat kompromis, yang merupakan jalan tengah antara fase Kapitalis dengan fase Komunis. Disatu sisi masih terdapat sistem penggajian menurut kemampuan dan kecakapan seseorang, namun di sisi yang lain juga memberikan tunjangan sosial yang merata pada semua orang.<sup>211</sup>

Untuk mempermudah pembaca dalam mengerti uraian tersebut, maka Tan Malaka mencontohkan ke dalam bentuk yang lebih sederhana:

Misalnya dalam satu Negara terdapat 25.000.000 keluarga,  
sedangkan pendapatan Negara pertahun Rp. 4.500.000.000,-

---

<sup>210</sup>*Ibid*, 217-218.

<sup>211</sup>*Ibid*, 94-100

Maka: Misalkan tunjangan sosial sebesar Rp. 2.000.000.000,-

Misalkan uang untuk pemeliharaan mesin pertahun Rp. 500.000.000,-

Misalkan uang bank dan sewa dihapuskan Rp. 0,-

Pembagian hasil pada Kapitalis juga dihapus Rp. 0,

Maka Kemudian akan tersisa untuk gaji Rp. 2.000.000.000, Maka Sisa yang Rp. 2.000.000.000,- itulah nanti yang menurut Tan Malaka akan dibagikan kepada pekerja menurut kecakapan dan kemampuannya yang berupa 25 juta kepala keluarga tadi dan tiap keluarga akan mendapatkan Rp. 80.<sup>212</sup>

Kemudian Tan Malaka melanjutkan pada tingkat keluarga, setiap keluarga mendapatkan:

Ibu dan Bapak mendapatkan 2 x Rp. 400,- (seminggu) = Rp. 800,-

Anaknya 2 orang mendapatkan 2 x Rp. 400,-(seminggu) = Rp. 800,-

Bapak bekerja dengan gaji Rp. 400,-(seminggu) = Rp. 400,-

Maka Jumlah seminggu = Rp. 2.000,-

Maka dalam satu bulan setiap keluarga akan mendapatkan Rp.8000,-.

Jumlah yang akan diberikan pada setiap keluarga seperti yang telah diingatkan oleh Tan Malaka tentunya amat tergantung kepada besarnya pendapatan sebuah Negara, jumlah penduduk, tingkat kebutuhan hidup dan lain sebagainya.<sup>213</sup>

Gagasan-gagasan Tan Malaka di atas merupakan gagasan rencana jangka panjang buat Indonesia, menurutnya Indonesia tepat menggunakan

---

<sup>212</sup>*Ibid.*, 219-220

<sup>213</sup>*Ibid*, 101-103

rencana Ekonomi sosialis dalam membangun perekonomiannya. Ada beberapa alasan mengapa Tan Malaka begitu yakin Indonesia tepat jika mengadopsi Rencana Ekonomi Sosialis dalam hal ini ia mempersamakan kondisi dan keadaannya dengan Rusia ketika menerapkan Ekonomi sosialis sebagai rencana kebijakan ekonominya diantaranya,<sup>214</sup>

1. Indonesia tidak mempusakai sistem parlementernya, seperti halnya Rusia di bawah kekuasaan Tsar tidak pula mempusakai parlementernya.
2. Rusia tidak mempunyai Kelas tengah yang kuat untuk bisa menghalang-halangi tindakan sosialis, sama seperti halnya Indonesia yang juga tidak mempunyai kelas tengah (borjuasi) yang kuat untuk menghalang-halangi tindakan itu, seperti kita ketahui kelas tengah Indonesia hanyalah kalangan-kalangan nongrat kecil dengan kekuasaan tak lebih hanya untuk keluarga dan harta benda, selebihnya mereka dikuasai oleh kontroleur dan gubernen. Mereka pula berdiri secara individu satu sama lain sehingga bersatu untuk menghalang-halangi sangat tidak mungkin. Parahnya sangat sedikit kelas tengah Indonesia yang terpelajar, terpelajarpun mereka tetap menghamba kepada kolonial.
3. Rusia tidak mempunyai mesin Induk, begitu pula dengan Indonesia  
 Bagiamanapun Tan Malaka hidup dan berkiprah pada rentang tahun ketika Indonesia belum menemukan sistem ekonomi yang tepat buat diadopsi sebagai sistem ekonominya. Mengutip istilah yang digunakan oleh The kian wie, Indonesia masih dalam tahap pencarian jati diri

---

<sup>214</sup>*Ibid*, 222.

ekonominya. Sehingga pada saat itu pemikir-pemikir muncul menawarkan sistem yang terbaik bagi Indonesia. Tan Malaka sendiri dengan sistem ekonomi Sosialisnya.

Gagasan Tan Malaka tak berhenti di sana, rencana jangka panjang di atas ia kemukakan pada bulan November 1945, ketika itu Indonesia belum benar-benar merdeka, Belanda kembali datang ke Indonesia dengan maksud mengambil kembali haknya yang telah dilucuti oleh Jepang. Masa inilah yang disebut oleh Mubyarto sebagai masa ekonomi perang. Semua rakyat Indonesia bahu membahu berperang mempertahankan kemerdekaannya. Oleh sebab itu menurut Tan Malaka rencana ekonomi di atas belum tepat diadakan saat itu. Rencana ini baru bisa diadakan ketika Indonesia telah merdeka 100 %. Karena ketika merdeka 100%lah, Indonesia baru bisa mendirikan mesin induk dan industri berat. Keadaan yang menjadi syarat Indonesia makmur dan sentosa.

Untuk itu ia menyusun rencana jangka pendek, yang disebutnya dengan “rencana ekonomi berjuang” untuk mencapai kemerdekaan secara 100%. Sebelum membentangkan rencana ekonomi berjuang itu Tan Malaka mengemukakan perkara-perkara yang menguntungkan bagi Indonesia sehingga Indonesia harus terus berjuang, di antaranya:

1. Iklim. Karena di Indonesia tidak terdapat musim dingin, tanaman tumbuh dua belas bulan setahun sehingga makanan mudah disiapkan, direncanakan dan disiapkan. Rakyat Indonesia bisa dengan leluasa



berjuang tanpa harus mengkhawatirkan lapar dan haus. Perjuangan bisa dilakukan di mana saja.

2. Penduduk Indonesia yang sangat banyak
3. Moral parajurit dan laskar rakyat yang sedang bersamanatnya dalam membela kemerdekaannya.
4. Kedaan dunia Internasional yang menaruh begitu banyak perhatian kepada permasalahan Indonesia-Belanda ini.

Jadi menurut Tan Malaka semakin lama rakyat berjuang, semakin besar kemungkinan secara umum akan memaksa imperialis Inggris-Belanda menghentikan penyembelihan besar-besarnya di Indonesia.<sup>215</sup> Semakin lama perjuangan Indonesia maka akan semakin baik, satu aspek perjuangan di dalam yang semakin berat, aspek lainnya Belanda akan mendapat penentangan keras dari Negara-Negara merdeka lainnya. Dengan perjuangan yang terus-menerus inilah diyakini Tan Malaka akan memerdekakan Indonesia sampai 100 %, bukan dengan jalan meminta atau berunding dengan otoritas penjajah.

Ketika kemerdekaan 100% telah tercapai, baru Indonesia bisa menciptakan mesin induk dan industri berat (utama). Menurutnya uang sebagai kapital asing tidak perlu, bahkan justru berbahaya dan tidak membawa Indonesia ke arah yang dituju. Dalam Uraian mendadak ia menegaskan, “Negara yang hidup meminjam akan menjadi hamba peminjam”.<sup>216</sup> Di sini dia begitu mengingatkan sekali lagi bahaya laten Kapitalisme, bagaimana Kapitalisme bisa masuk ke sendi-sendi politik Negara dan menjungkirbalikkan

---

<sup>215</sup>*Ibid*, 228

<sup>216</sup>Lihat Doc. Tan Malaka, Uraian mendadak, Yogyakarta, 7 November 1948.

kebijakan Negara. Menurutnya Uang (berupa mata uang) bukanlah uang yang sebenarnya. Uang yang sebenarnya adalah segala potensi dan kekayaan yang dimiliki Indonesia di darat, laut maupun udara. Dengan semua itu Indonesia bisa menukarkannya ke luar negeri dengan para ahli dan mesin-mesin dan jika perlu uang asing.

Untuk industri yang baru didirikan agar industri itu tidak layu sebelum berkembang. Ia perlu dilindungi, ia menyebutnya dengan istilah ekonomi *Protection on Infant-Industry*. Mesin-mesin atau barang-barang yang masuk dari luar negeri perlu dibatasi bahkan bila perlu dilarang sama sekali. Barang yang masuk cukup untuk menambal produksi dalam negeri yang kurang. Hal ini agar yang masuk ke dalam tidak menyaingi industri Indonesia yang baru berdiri tersebut, maka mesin-mesin atau barang-barang yang mesti dipajaki, dibatasi, kalau perlu dilarang sama sekali. Untuk itulah mengapa kemerdekaan 100% begitu penting untuk diperjuangkan. Kemudian setelah mempunyai dan mampu menyelenggarakan industri berat, barulah Indonesia bisa menciptakan alat kemakmurannya dan alat pertahanannya. Karena selama itu belum terpenuhi, kemerdekaan Indonesia masih terancam.

IAIN JEMBER

**BAB V**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN TAN MALAKA BAGAI SISTEM  
PEREKONOMIAN INDONESIA**

**A. Kondisi Ekonomi Indonesia Pada Rentang Tahun 1950-1965**

Dalam hal ini penulis menggunakan rentang tahun antara 1950-1965 mengacu kepada tahun dimulainya era Republik Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia, sekaligus menandai era Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno. Mubyarto menyebut era ini, tahun 1950-1965 sebagai era pembangunan ekonomi Nasional dan Era Ekonomi Komando<sup>217</sup>, yang mana pada rentang ini adalah masa presiden Soekarno masih menjabat sebagai presiden yang terkenal dengan politik Ekonomi Komandonya. Sementara untuk tahun 1945-1950 Mubyarto menyebutnya sebagai era ekonomi perang karena pada masa ini Indonesia masih bahu membahu melakukan perang revolusi mempertahankan kedaulatannya dari Belanda yang datang kembali mencoba merongrong kemerdekaan Negara Indonesia.

Sejarah memang mencatat Indonesia diploklamirkan secara terbuka pada tanggal 17 Agustus 1945, akan tetapi sebenarnya pemerintah Indonesia baru memperoleh kekuasaannya secara efektif atas wilayah utama bekas Hindia Belanda baru pada 27 Desember 1949. Penyerahan ini berlangsung setelah sebelumnya pada tanggal 2 November 1949 pemerintah Belanda mengakui dan menyerahkan kedaulatan Indonesia kepada Republik Indonesia

---

<sup>217</sup> Mudrajat Kuntjoro, *Ekonomika Indonesia: Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*, (K:P,T), 30

Serikat (RIS) dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda, tentunya dengan syarat-syarat yang baik secara Politik dan ekonomi sebenarnya memberatkan bagi Indonesia.<sup>218</sup> Setelah berlangsung penyerahan kedaulatan secara resmi dari Belanda kepada Indonesia, maka tahun 1950 dimulailah era Republik Indonesia.

Selama periode 1950-an, struktur ekonomi Indonesia masih merupakan peninggalan zaman kolonial. Didin S. Damanhuri menyebutnya dengan istilah *Resultante* (cangkakan) dari hasil bangunan ekonomi zaman kolonial.<sup>219</sup> Sektor formal /modern seperti pertambangan, distribusi, transportasi, bank, pertanian komersil dan lain-lain, yang memiliki kontribusi lebih besar daripada sektor informal/ tradisional terhadap output nasional atau PDB didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing yang kebanyakan berorientasi ekspor. Sebaliknya sektor-sektor tradisional/informal dimiliki oleh pengusaha-pengusaha pribumi. Sebenarnya, kegiatan-kegiatan ekonomi yang masih dikuasai oleh pengusaha asing tersebut relatif lebih padat kapital, dibandingkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang didominasi oleh pengusaha pribumi dan perusahaan-perusahaan asing yang berlokasi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.<sup>220</sup>

Fenomena di atas digambarkan oleh Boeke sebagai *dual societies*, yaitu salah satu karakteristik utama dari Negara-Negara berkembang yang merupakan warisan kolonial. Di mana dalam *dual societies* ini, sektor asing

---

<sup>218</sup> Thee Kian Wie, *Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), xxii

<sup>219</sup> Didin S. Damanhuri, *Mencari Paradigma Ekonomi Indonesia*, 4

<sup>220</sup> Tulus T. H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Kajian teoritis dan analisis Empiris*, 19-20

lebih padat modal yang menghasilkan produk-produk pertanian ekspor dan sektor pribumi yang padat karya yang mengusahakan tanaman pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>221</sup> Banyak pada masa itu daerah-daerah yang diajarkan perkebunan besar untuk menghasilkan barang-barang ekspor, di mana daerah tersebut dilengkapi dengan kehidupan serba cukup/modern, sementara sekelilingnya terbentang masyarakat tradisional agraris dengan kehidupan subsistem/ miskin. Dengan keadaan yang dicangkokkan ini dikenal dengan istilah “*Enclave economy*”.<sup>222</sup>

Dualisme itu kemudian melahirkan dualisme-dualisme lainnya, seperti dualisme kota-desa yang mana daerah pedesaan yang agraris-tradisional tetap tertinggal dengan pola subsistensi, karena daerah tersebut tidak mempunyai sangkut paut untuk dikembangkan ekonominya oleh penjajah, sementara kota-kota dimajukan dan dikembangkan dengan pesat untuk dijadikan basis kegiatan ekspor oleh penjajah. Dualisme di dalam suatu ekonomi seperti ini dapat terjadi karena biasanya pada masa penjajahan, pemerintah yang berkuasa menerapkan diskriminasi dalam kebijakan-kebijakannya, baik yang bersifat langsung seperti mengeluarkan peraturan atau undang-undang, maupun yang tidak langsung. Diskriminasi ini sengaja diterapkan untuk membuat perbedaan dalam kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi tertentu antara penduduk asli dan orang-orang non-pribumi/non lokal.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Amiruddin el-Rahab, *Ekonomi Berdikari Soekarno*, 1

<sup>222</sup> Didin S. Damanhuri, *Mencari Paradigma Ekonomi Indonesia*, 5

<sup>223</sup> Pada masa Kolonialisme Belanda, pemerintah Belanda membagi golongan sosial di Indonesia berdasarkan kepada hukum dan keturunan atau status sosial. Pembagian masyarakat menurut

Pasca penyerahan kedaulatan ke tangan Indonesia, Negara ini menghadapi berbagai masalah serius. Pendudukan Jepang sebelumnya yang mengadakan mobilisasi massa dengan tujuan untuk memenangkan perang Asia Timur raya, telah menyebabkan kegiatan ekonomi dan prasarana ekonomi yang ada pada masa Hindia Belanda menjadi berantakan dan tak terurus. Budiono menyebutkan, pada masa ini sebagai masa kesengsaraan total, perubahan administrasi yang sebelumnya mulai diterapkan pemerintah kolonial Belanda untuk memperbaiki dan mengangkat Negara ini menjadi wilayah administrasi resmi Belanda dirombak total<sup>224</sup>, diganti dengan sistem administrasi yang sepenuhnya dikendalikan oleh penguasa perang. Akibatnya terjadi kerusakan parah pada sarana dan prasarana produksi. Berbagai upaya produksi dikerahkan terbatas untuk kepentingan pembiayaan perang, ekonomi Indonesia beroperasi dengan modus darurat perang<sup>225</sup>, sehingga hampir tidak

---

hukum Belanda, terdiri atas, (1) golongan Eropa; (2) golongan Indo yaitu golongan percampuran darah antara orang Eropa dan Pribumi, biasanya mereka adalah anak-anak dari pergundikan Nyai-Nyai pada masa Kolonialisme; (3) golongan Timur Asing yaitu orang-orang selain Pribumi dan Eropa maupun Indo seperti keturunan China, India dan lain-lain.; (4) golongan Bumiputera yaitu orang Pribumi. Kemudian ada pembagian masyarakat menurut keturunan atau status sosial, terdiri atas, (1) golongan bangsawan (aristokrat); (2) pemimpin adat; (3) pemimpin agama; (4) rakyat biasa. Berdasarkan golongan sosial tersebut, orang-orang Eropa dianggap sebagai ras tertinggi, kedua orang-orang Indo (turunan pribumi dan Eropa), ketiga orang-orang keturunan Timur Asing (Cina), dan terakhir orang-orang pribumi (Indonesia). Posisi Indonesia yang berada pada urutan paling bawah masih juga dibedakan. Kedudukan seseorang pribumi tersebut dalam perkembangannya dibedakan pada aspek keturunan, pekerjaan, dan pendidikan. Pembagian kelas tersebut sebenarnya untuk menunjukkan pada kaum pribumi bahwa bangsa kulit putih kedudukannya jauh lebih tinggi dari kulit berwarna. Golongan bangsawan (aristokrat) merupakan golongan tertinggi dari stratifikasi sosial yang diberlakukan oleh Kolonial Eropa. Aristokrat ialah golongan dari orang ningrat. (<http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011/12/penggolongan-masyarakat-Indonesia-masa.html/> terakhir dilihat 05-09-17)

<sup>224</sup> Upaya ini dilakukan dengan merubah bentuk administrasi Nusantara dengan menerapkan sistem dualistis dengan membagi administrasi ke dalam dua jenis yaitu *Binnenlands Bestuur* yang diisi oleh orang Belanda dengan posisi antara lain, jabatan residen, asisten residen, dan yang terbawa *Controleur* dan *pangreh praja* yang terdiri atas Bupati, Wedana sampai lurah dan perangkatnya, tentunya yang mengisis pos ini adalah bangsawan pribumi.

<sup>225</sup> Salah satu ciri dari sistem ekonomi ini adalah hampir semua segi kehidupan diatur dengan peraturan-peraturan penguasa perang, institusi-institusi masa damai dibekukan, kepentingan

ada pemasukan massif bagi Negara untuk perbaikan Negara karena ekonomi dioperasikan untuk untuk menghasilkan barang dan bahan pendukung perang bukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat.<sup>226</sup> Selain itu inisiatif rakyat menjadi mundur untuk melakukan produksi karena tenaga dan pikiran mereka tersita untuk kepentingan perang dan propaganda Jepang.<sup>227</sup> Kemudian perjuangan bersenjata melawan Belanda yang kembali datang ke Indonesia untuk merebut kembali Indonesia melalui agresi militer I dan II, telah memiskinkan rakyat Indonesia. Kedatangan Belanda yang kembali ingin merebut dan menguasai kembali asset-aset peroduktifnya diterima dengan taktik gerilya yang membumihanguskan aset-aset tersebut sebelum sempat dikuasai oleh Belanda. Akibatnya Republik yang masih muda ini menghadapi kendala besar dan menagggung keugian yang tidak sedikit. Selain itu Pemerintahpun menghadapi berbagai pemberontakan bersenjata di berbagai daerah, diantaranya Aceh, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, sejumlah daerah di Sumatera, dan Maluku, yang kendati dapat dipadamkan tetapi menelan korban jiwa maupun harta sangat besar. Akibatnya kemudian, selama pemerintah Orde lama, keadaan perekonomian Indonesia sangat buruk, walaupun sempat mengalami laju pertumbuhan rata-rata pertahun hampir 7% selama dekade 1950-an<sup>228</sup>, tetapi tak lama kemudian pada 1952 turun drastis menjadi rata-rata

---

bersama yaitu memenangkan perang di atas segalanya, ruang gerak individu sangat dibatasi, ekonomi dioperasikan berdasarkan perintah (Comand Economy), mekanisme pasar (transaksi sukarela) hanya terjadi di sela-sela sempit.

<sup>226</sup> Boediono, *Ekonomi Indonesia: Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 67-70

<sup>227</sup> Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa, 1942-1945*, (Jakarta: Garsindo, 1993) 123-148.

<sup>228</sup> Peningkatan laju Ekonomi ini menurut Thee Kian Wie disebabkan oleh peningkatan mendadak ekspor yang tak terduga karena "Boom Korea" akibat naiknya permintaan pemerintah

per tahunnya hanya 1,9 % atau bahkan nyaris mengalami stagflasi selama tahun 1965-1966. Bahkan di tahun 1965-1966 laju pertumbuhan ekonomi atau produk domestik bruto (PDB) masing-masing hanya sekitar 0,5% dan 0,6%. dan defisit saldo neraca pembayaran (BOP) dan defisit anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (APBN) terus membesar dari tahun ke tahun. selain itu, selama periode orde lama kegiatan produksi di sektor pertanian dan sektor industri manufaktur berada pada tingkat yang sangat rendah karena keterbatasan kapasitas produksi dan infra struktur pendukung, baik fisik maupun non fisik seperti pendanaan dari bank.<sup>229</sup> Dapat dikatakan bahwa buruknya perekonomian Indonesia selama pemerintahan Orde Lama terutama di sebabkan oleh hancurnya infrastruktur ekonomi, fisik, maupun nonfisik selama pendudukan Jepang dan juga buruknya sistem politik awal.

Setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah dihadapkan kepada tugas untuk membenahi kembali bidang perekonomian yang telah rusak pasca pendudukan Jepang. Usaha ini tidak berjalan dengan mudah, sistem pemerintahan awal yang masih mencari bentuk dan jati dirinya sering mengakibatkan bongkar pasang sistem, tercatat dalam periode awal sudah berkali-kali terjadi pergantian kabinet. Kabinet-kabinet Resufle silih berganti dan rata-rata hanya seumur jagung sehingga kebijakan Ekonomipun dari masing-masing periode mencanangkan agenda yang berbeda-beda pula. Akibatnya kebijakan ekonomi yang diambil tidak konsisten, selain itu kebijakan ekonomi yang berkesinambungan dan berorientasi jangka panjang

---

Amerika akan bahan mentah strategis selama berlangsungnya perang Korea. (Thee Kia Wie, *Pelaku Berkisah : Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an*, xxiii)

<sup>229</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Kajian teoritis dan analisis Empiris*, 16



juga tidak pernah terlaksana. Tercatat dalam periode awal ini telah terjadi tujuh kali pergantian kabinet dimulai dari Hatta yang hanya berdurasi 5 bulan 18 hari, digantikan Natsir 6 bulan 15 hari, kemudian Sukiman 10 bulan 5 hari, digantikan Wilopo 14 bulan 2 hari, juga diturunkan dan digantikan oleh kabinet Ali Sastroamidjojo yang cukup lama memimpin hingga 23 bulan 24 hari, kemudian digantikan oleh Burhanuddin Harahap yang berdurasi 6 bulan dan terakhir adalah kabinet Ali Sastroamidjojo selama 12 bulan.<sup>230</sup> Menariknya, dalam situasi yang bongkar pasang ini proses pencarian karakteristik dan identitas ekonomi terus bergulir dari satu kabinet ke kabinet lain. Banyak kemudian tawaran rencana ekonomi dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat Indonesia dalam proses ini, sebab itulah masa ini disebut sebagai masa konsolidasi ekonomi, buntutnya nanti dapat kita simak pada undang-undang dasar yang mengatur sistem ekonomi Indonesia yakni pembukaan dan pasal 33 UUD 1945.

Perencanaan ekonomi pertama di rumuskan dalam konferensi ekonomi di Yogyakarta pada 1946. Dalam konferensi ini dibahas persoalan program ekonomi pemerintah, keuangan Negara, pengendalian harga dan distribusi, serta alokasi sumber daya manusia. Oleh Badan perancang ekonomi, pada 17 Januari 1947 diambil kebijakan yang segaris dengan manifesto politik November 1945<sup>231</sup>, yang mengembalikan semua milik asing kepada

---

<sup>230</sup> Lihat Boediono, *Ekonomi Indonesia: Dalam Lintasan Sejarah*, 84.

<sup>231</sup> Manifesto politik atau Manipol/USDEK merupakan akronim dari Manifesto politik/ Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia yang oleh [Soekarno](#) dijadikan sebagai haluan Negara Republik Indonesia, sehingga harus dijunjung tinggi, dipupuk, dan dijalankan oleh semua bangsa Indonesia. Diumpamakan juga Manifesto Politik/USDEK bagaikan Quran dan Hadis shahih yang merupakan

pemilikinya dan memberikan ganti rugi jika ada yang diambil alih oleh Negara. Sebenarnya Sebelumnya pada era perang kemerdekaan, segala aset-aset peninggalan Belanda seperti pabrik-pabrik dan perkebunan besar, infrastruktur umum hingga lembaga-lembaga keuangan sebenarnya telah jatuh ke tangan rakyat dan laskar pemuda. Selanjutnya, dipertegas dalam rangka diplomasi dinyatakan untuk menciptakan kemakmuran diperlukan kerja sama dengan dengan luar negeri dalam bentuk bantuan ekonomi.<sup>232</sup>

Badan perencana ekonomi kemudian diperluas dengan nama panitia pemikir siasat Ekonomi (PPSE) pada tanggal 12 April 1947 dengan Hatta sebagai ketuanya. PPSE kemudian menyatakan sikap politik dalam bidang ekonomi, bahwa segala milik bangsa asing selain daripada yang diperlukan Negara dan diusahakan Negara dikembalikan kepada yang berhak yang juga berarti kembali kepada tangan asing, serta yang telah diambil Negara harus dibayar dengan seadil-adilnya. Selanjutnya, Indonesia juga akan mengakui semua hutang-hutang Belanda sebelum kedatangan Jepang menjadi hutang Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan dengan pandangan Hatta bahwa Indonesia yang baru merdeka tidak bisa terlepas begitu saja dari pergaulan politik Internasional, karena bagaimanapun Indonesia akan sangat butuh bantuan terutama dalam bidang persediaan modal untuk melakukan pembangunan ekonominya.

Argumen ini dikemukakan Hatta agar pemerintah Belanda dan dunia internasional mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Sejalan

---

satu kesatuan, maka Pancasila dan Manifesto Politik/USDEK pun merupakan satu kesatuan yang sama.

<sup>232</sup> Amiruddin el-Rahab, *Ekonomi Berdikari Soekarno*, 6-7

dengan ini, PPSE akan menjalankan rencana kemakmuran secara besar-besaran yang akan sangat banyak membutuhkan kredit luar negeri dan hasil produk industri Negara maju, seperti Amerika dan Australia serta Negara yang melakukan hubungan internasional dengan Indonesia.<sup>233</sup> Rencana ekonomi dengan berlandaskan modal asing ini tidak mudah dijalankan karena kedaulatan Indonesia belum diakui. Akibat tidak diakuiinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda adalah dilancarkannya blokade ekonomi dan operasi militer terhadap Indonesia. Menghadapi persoalan seperti ini, pemerintah memerintahkan Hatta melalui PPSE untuk mempersiapkan bukti-bukti untuk menghadapi perundingan dan penyelesaian persoalan-persoalan ekonomi perusahaan asing, serta pembentukan RIS. Tugas yang dibebankan kepada Hatta ini kemudian melibatkan tokoh-tokoh politik dan teknokrat. Akhirnya PPSE lebih banyak tertarik pada politik diplomasi untuk mencari pengakuan kedaulatan Indonesia daripada persoalan ekonomi itu sendiri. PPSE yang beranggotakan 83 orang kemudian menjadi perwakilan RI untuk melobi Belanda untuk mengakui kedaulatan Indonesia.

Konferensi Meja Bundar (KMB) diadakan di Den Haag Belanda pada tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949. Perundingan ini merupakan perundingan lanjutan dari perundingan sebelumnya, perundingan Hoge Veluwe<sup>234</sup>, Linggarjati<sup>235</sup> dan Renville<sup>236</sup>. Di dalam Konferensi Meja Bundar

<sup>233</sup> Hatta, dalam Herbert Feith & Lance Castles, ed. *Pemikiran politik Indonesia, 1945-1965*, Jakarta, LP3ES, 1990. 31-32.

<sup>234</sup> Perjanjian Hoge Veluwe di Negara Belanda adalah perundingan pertama antara pihak Belanda dan Indonesia di dalam memperoleh penyelesaian terbaik di dalam sengketa keduanya. Di perundingan ini Republik Indonesia diwakili oleh Mr. Soewandi (Menteri Kehakiman), Mr. A.K. Pringodigdo (Direktur Kabinet Presiden merangkap Sekertaris Dewan Menteri), Mr. Ali

(KMB) delegasi Republik Indonesia diwakili oleh Panitia Pusat yakni, Mohammad Hatta sebagai ketua, Mohamad Roem, Dr. Leimena, Mr. A.K Pringadigdo. Sedangkan Panitia Sipil RI yaitu: Prof. Mr. Soepomo, Mohamad Roem, Dr. Soekiman Wirdjosadjojo, Mr. Sastroamidjojo, Mr. A.A. Maramis, Mr. Kusumah Admadja, Mr. Mohammad Yamin, HamidAlgadri, Mr. Tan Po Guan, T.N. Daud Sjah, Mr. Notosusanto (Sekertaris), Mr. Admodiningrat, Drs. Tambunan, Mr. Wironegoro, Mr. Nasir Pamontjak, Ir. Djoanda, Soenarya Kolopaking.<sup>237</sup>

Di dalam Konferensi Meja Bundar yang sedang berlangsung ini, disepakati bahwa Pengakuan baik secara *de facto* maupun *de jure* terhadap Republik Indonesia Serikat oleh Kerajaan Belanda pada 27 Desember 1949.

---

Boediardjo (Sekertaris Delegasi Republik Indonesia). Adapun pihak Belanda diwakili oleh perdana menteri Schemerhorn, menteri sosial W. Drees, menteri urusan seberang lautan J. Logemann, menteri luar negeri J.H Van Roijen dan Letnan Gubernur Jendral Dr. H. J. Van Mook yang sebelumnya mengungsi ke Australia pada masa pendudukan Jepang. Di dalam perundingan Hoge Veluwe ini mengalami kebuntuan dan tidak dicapai titik temu antara pihak Belanda dan Indonesia. (Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia., 412).

<sup>235</sup> Perundingan Linggarjati diadakan di Desa Linggarjati, Ciamis, Jawa Barat pada Oktober 1946-Juli 1947. Di dalam perundingan ini yang dibuka oleh Lord Kilearn, seorang utusan khusus yang baru pemerintah Inggris untuk menggantikan Sir Archibald Richard Kerr. Di dalam pertemuan ini delegasi Indonesia diketuai oleh perdana menteri sekaligus menteri luar negeri Soetan Sjahrir, Mohamad Roem, Haji Agus Salim, Mr. Soesanto, Dr. A.K. Gani, Mr. Amir Sjarifoedin, Dr. Leimena, Dr. Soedarsono, Mr. Pringodigdo dan Mr. Ali Boediardjo sebagai sekertaris jenderal delegasi Indonesia. Setelah penandatanganan naskah perjanjian Linggarjati di antara kedua belah pihak selesai, maka secara otomatis perjanjian Linggarjati menjadi dokumen internasional yang mengikat kedua belah pihak. Setelah perundingan tersebut mulai banyak Negara yang mulai mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara "*de facto*" walaupun kedaulatan RI hanya meliputi wilayah Jawa, Madura dan Sumatera. Pengakuan awal diberikan oleh pihak Inggris (31 Maret 1947), Amerika Serikat (17 April 1947) kemudian di ikuti pengakuan dari Mesir, Australia, Iran, India, Myanmar dan Uni Soviet. (Ide Anak Agung Gde Agung, *Persetujuan Renville- Prolog dan Epilog*, (Solo, Yayasan Pustaka Nusantara,1995), 18.).

<sup>236</sup> Perundingan Renville terjadi pada Desember 1947 yang diadakan di atas Kapal Perang Amerika Serikat USS Renville, yang dipersiapkan khusus oleh Amerika Serikat untuk memfasilitasi pertemuan pihak Belanda dan Indonesia di Teluk Jakarta. Delegasi Republik Indonesia terdiri dari : Mr. Amir Sjarifoedin sebagai ketua, Mr. Ali Sostroamidjojo sebagai Wakil Ketua, Dr. Tjoa Sik Len, A.K Gani, Soetan Sjahrir, Haji Agus Salim, Mr. Nasrun, Ir. Djoeanda, dan Drs. Setyadjid. Di dalam perundingan ini terjadi *deadlock* antara pihak Belanda dan Republik, persolan yang mengakibatkan timbulnya *deadlock* yaitu mengenai pembubaran tentara RI dan masalah hubungan luar negeri Republik Indonesia.

<sup>237</sup> Tim Peneliti ANRI, Konferensi Meja Bundar (KMB), (Jakarta : Anri, 2004), 47 dan 48.

Antara Kerajaan Belanda dan Republik Indonesia berdiri sejajar dengan persamaan hak, Indonesia juga terlepas sepenuhnya tanpa terikat dengan Kerajaan Belanda. Sedangkan masalah Irian Barat akan dibicarakan selanjutnya, sementara menunggu pembicaraan lanjutan antara pihak Indonesia-Belanda soal Irian Barat wilayah tersebut akan berada dalam pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Lebih jelasnya perjanjian ini menghasilkan beberapa poin perjanjian diantaranya<sup>238</sup>:

1. Serahterima kedaulatan dari pemerintah kolonial Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, kecuali Papua Barat. Indonesia ingin agar semua bekas daerah Hindia Belanda menjadi daerah Indonesia, sedangkan Belanda ingin menjadikan Papua Barat Negara terpisah karena perbedaan etnis. Konferensi ditutup tanpa keputusan mengenai hal ini. Karena itu pasal 2 menyebutkan bahwa Papua Barat bukan bagian dari serahterima, dan bahwa masalah ini akan diselesaikan dalam waktu satu tahun.
2. Dibentuknya sebuah persekutuan Belanda-Indonesia, dengan *Monarch* Belanda sebagai kepala Negara.
3. Pengambil alihan hutang Hindia Belanda oleh Republik Indonesia Serikat.

Setelah suasana diplomasi dapat yang mampu diwujudkan dengan berhasil terselenggaranya perundingan KMB maka rencana PPSE boleh dikatakan tidak mendapat tempat lagi dalam pembahasan ekonomi. Dalam persetujuan KMB jelas ditegaskan bahwa Indonesia harus mengembalikan semua milik Belanda dan kemudian diwajibkan untuk membayar kerugian

---

<sup>238</sup> Doc. History Education <http://ariesgoblog.wordpress.com/> 05/09/2017

akibat perang yang terjadi, serta membayar semua hutang Belanda, baik luar maupun dalam negeri.

Setelah persetujuan KMB disepakati Natsir naik menjadi perdana menteri. Kabinetnya mencetuskan satu bentuk perencanaan ekonomi. Dalam kabinet Natsir ini hadir dua orang ekonom, yaitu Sumitro Djojohadikusumo sebagai menteri ekonomi dan perdagangan dan Safruddin PrawiraNegara sebagai menteri keuangan. Rencana ekonomi kabinet Natsir ini dikenal dengan nama Rencana Urgensi Perekonomian (RUP). RUP lahir atas dasar keprihatinan pemerintah terhadap pengusaha pribumi. Dalam RUP direncanakan untuk mengkonsolidasikan usaha-usaha industri perkotaan dan pedesaan.<sup>239</sup> Kemudian RUP menjelma dengan jelas dengan nama *Program Benteng* dengan memberikan hak-hak istimewa terhadap pengusaha pribumi. Program ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kaum pengusaha pribumi agar mampu bersaing dengan para pengusaha Tionghoa dan asing lainnya dalam dunia usaha. Dalam hal ini Negara memberikan peluang usaha sebesar-besarnya kepada pengusaha pribumi dengan fasilitas dengan fasilitas kredit. Dengan hal ini diharapkan akan tercipta satu kelas pengusaha pribumi yang akan meningkatkan produktivitas barang dan modal domestik.<sup>240</sup> Sasaran lebih jauh dari RUP adalah pengalihan (pribumisasi) dari administrasi dan perusahaan asing. Rencana RUP yang menitikberatkan pada industri ini kemudian dipertentangkan oleh Sjafruddin PrawiraNegara yang menyebut bahwa RUP rancangan Sumitro telah mengabaikan persoalan yang lebih

---

<sup>239</sup> Sumitro Djojohadikusumo, *Persoalan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Indira, 1953), 113.

<sup>240</sup> Amiruddin el rahab, *Ekonomi Bersikari Soekarno*, 13-14

*Inheren* dalam masyarakat Indonesia sebagai masyarakat agraris, di mana kecakapan administratif dalam mengelola industri belum memadai. Bagi Sjafruddin sebelum infrastruktur dan struktur pertanian dibenahi secara baik, tidak perlu Indonesia berfikir tentang industri.<sup>241</sup> Jelas dalam hal ini Sjafruddin adalah seorang yang Liberal, ia sama sekali tidak menyukai intervensi dari pemerintah yang menurutnya program benteng ini terlalu dicampuri oleh pemerintah. Lebih jauh ia mengemukakan pemerintah seharusnya tidak terlalu ikut campur dalam ekonomi selama perusahaan swasta bermanfaat bagi kepentingan sosial dan penanaman modal asing harus tetap merupakan faktor yang menentukan dalam perekonomian Indonesia sampai kemampuan produksi perusahaan-perusahaan dapat dibangun.<sup>242</sup> RUP kemudian tidak sempat diumumkan karena kabinet Natsir jatuh pada 21 Maret 1951. Pemerintahan dilanjutkan dengan kabinet Sukiman, namun kabinet Sukiman tidak bertahan lama karena mendapatkan mosi tidak percaya karena menandatangani MSA (*Mutual Security Act*) dengan Amerika. Menariknya dalam masa singkat kabinet Sukiman ini, ia berhasil mengambil alih *De Javasche Bank* menjadi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia pada 15 Desember 1951<sup>243</sup>.

Kabinet kemudian beralih ke tangan Wilopo dari PNI. Dalam kabinet ini Sumitro tetap menjadi menteri perdagangan dan Mr. Sumanang menjadi

<sup>241</sup> Perbedaan sudut pandang antara dua ekonom ini bisa kita lihat dalam skripsi Edi Sudrajad, *Pemikiran ekonomi Sjafruddin Prawira Negara 1945-1983*, FSUI, 1993, 41-50. Atau lebih jauh dapat ditinjau pemikiran politik keduanya dalam Yahya Muhaimin, op. Cit., 1991. Atau kajian ekonomi Sumitro secara mendalam dapat dilihat di Dawam Raharjo, *Nasionalisme, sosialisme dan Pragmatisme*. (Amiruddin el rahab., 16)

<sup>242</sup> Ibid Amiruddin el rahab, 17

<sup>243</sup> Hal ini sesuai dengan UU No. 24 tahun 1951.

menteri ekonomi. Maka dengan itu RUP tetap dilanjutkan meski tidak penuh karena akibat kedari kejatuhan kabinet Natsir sehingga RUP tidak mendapatkan dukungan politik dari kabinet. Setelah Kabinet Wilopo jatuh, kabinet digantikan oleh Ali Sastroamidjojo pada 1953. Pada masa inilah pemerintah menghadapi gejolak pemberontakan di beberapa daerah di Indonesia. Serangan-serangan ini khususnya kepada kebijakan ekonomi menteri Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo, kebijakan ekonomi menteri Iskaq dikenal dengan semboyan “dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional”. Dasarnya kebijakan ini bertujuan untuk mempercepat peralihan kekuatan dari tangan asing ke tangan Indonesia. Kebijakan kabinet Ali kemudian mendapat penentangan dan kecaman yang gencar dari berbagai pihak karena tindakan-tindakan ekonominya yang terlalu terburu-buru dan dinilai tidak teliti. Di sisi lain dalam kebijakannya yang memberikan lisensi usaha kepada beberapa pengusaha pribumi, oleh para pengusaha ini kemudian lisensinya justru dijual kepada importer yang sudah mapan<sup>244</sup>. Akibatnya kemudian kebijakan ini tidak mencapai sasaran yang diinginkannya. Kemudian ada beberapa lagi masalah yang kemudian mengakibatkan kabinet ini tidak bisa bertahan lagi. Kabinet Ali kemudian lengser setelah bertahan selama 23 bulan 24 hari dan digantikan oleh Burhanudin Harahap pada Agustus 1955 yang hanya bertahan selama 6 bulan lamanya.

Ali Sastroamidjojo kemudian naik untuk kedua kalinya pada maret 1956, setelah naik untuk kedua kalinya inilah kabinet Ali mengemukakan

---

<sup>244</sup> Pengusaha-pengusaha ini umumnya dikenal sebagai importir eksentrik atau perusahaan-perusahaan Ali baba.



untuk membatalkan perjanjian-perjanjian KMB karena perjanjian KMB dinilai menghambat laju pertumbuhan ekonomi dan program pertumbuhan nasional. Usul dari kabinet Ali ini diterima dan disahkan oleh DPR pada April 1956.<sup>245</sup> Dengan dibatalkannya perjanjian KMB, hak-hak istimewa Belanda dalam bidang ekonomi menjadi hilang, tersisa masalah memasukkan Irian barat ke dalam wilayah RI yang belum terelesaikan, akan tetapi dengan pembatalan KMB upaya terakhir ini menjadi lebih mudah bagi Indonesia. Pasca batalnya KMB Indonesia kemudian masuk ke era ekonomi terpimpin setelah, presiden Soekarno mengusulkan penggantian sistem parlementer menjadi sistem presidential yang bertanggung jawab langsung kepada dewan nasional pada Februari 1957, pada bulan Maret kemudian kabinet Ali menyerahkan mandatnya dan digantikan dengan kabinet Karya yang dibentuk langsung oleh Soekarno dan perdana menteri dipegang Djuanda sebagai perdana menteri. Setelah itu sistem ekonomi dikendalikan dengan sistem yang dikenal dengan sistem ekonomi terpimpin atau komando yang menitikberatkan langsung kepada Negara sebagai pengelola absolute ekonomi.

Sistem demokrasi terpimpin dengan sistem ekonomi terpimpin atau komandonya sebagai turunan darinya berlangsung selama tahun 1957-1965. Sistem ini pada hakikatnya mendalilkan Negara harus berperan untuk memimpin ekonomi nasional melalui dibentuknya jalur-jalur pengaturan dan komando yang tegas terhadap sektor-sektor ekonomi utama. Dan semuanya itu

---

<sup>245</sup> Amiruddin el rahab, *Ekonomi Bersikari Soekarno*, 22

didasarkan pada suatu rencana nasional yang komprehensif.<sup>246</sup> Konsepsi ini sebagian merupakan reaksi terhadap pengalaman pada tahun 1950-an yang meninggalkan kesan ketidak berdayaan Negara mengendalikan dan mengarahkan ekonomi nasional. Sebagian lagi terkesan dan terinspirasi oleh “kesuksesan” sistem ekonomi berencana yang diterapkan di Negara-Negara Sosialis berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terbangunnya industri-industri dasar sebagai landasan pembangunan industri mereka.<sup>247</sup>

#### **B. Kontribusi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka bagi Indonesia**

Keontribusi tidak selalu berbicara tentang keterlibatan langsung maupun sumbangsih berupa dana/uang saja, secara teoritis kontribusi sebenarnya didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai macam definisi sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, ada ahli yang mengartikan dengan sumbangsih berupa uang, ada pula yang mengartikan dengan sumbangsih tenaga, pikiran dan lain-lain.<sup>248</sup> Jadi secara teoritis pengertian dari kontribusi sendiri tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Istilah kontribusi ini kerap kali dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi menurut pengertian di atas oleh penulis dibagi lagi dalam dua jenis yaitu kontribusi secara langsung dan kontribusi tidak

<sup>246</sup> Boediono, *Ekonomi Indonesia: Dalam Lintasan Sejarah*, 95

<sup>247</sup> *Ibid*, 95

<sup>248</sup> <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>, 20/3/2018

langsung, kontribusi secara langsung yaitu kontribusi atau sumbangsih di mana pelaku terlibat langsung dalam kegiatan atau hal besar maupun kecil agar tercapainya tujuan. Sementara kontribusi tidak langsung yaitu kontribusi atau sumbangsih di mana pelaku tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tetapi cukup membantu tercapainya tujuan kegiatan itu. Dalam hal ini peneliti memandang Tan Malaka mempunyai kontribusi langsung dan tidak langsung atas ekonomi Indonesia.

### 1. Kontribusi Langsung

Berbicara kontribusi langsung, Tan Malaka akan selalu dikenang dan dikenal dengan kontribusinya bagi Revolusi Indonesia. Keloyalannya dan nasionalismenya bagi negeri Indonesia, membuat dia matia-matian memperjuangkan kebebasan negeri Indonesia dari cengkraman kolonialisme barat. Gagasannya tentang revolusi total yakni kemerdekaan 100% membuat dia tidak hanya harus mambantu Indonesia lewat tulisan atau gagasan. Keyakinannya bahwa hanya dengan kekuatan rakyat Indonesia yang jumlahnya banyak dan iklim<sup>249</sup> yang mendukung Indonesia dapat merebut sendiri kemerdekaannya tanpa harus berunding langsung dengan penjajah. Baginya tidak ada yang namanya tuan rumah berunding dengan maling yang hendak menjarah rumahnya, artinya penjajah yang notabene ingin mencuri kekayaan bangsa Indonesia utamanya kemerdekaan bangsa Indonesia tidak boleh diajak kompromi. Dalam pembahasan pada bab sebelumnya sempat penulis kupas

---

<sup>249</sup> Tan Malaka, *Gerpolek: Gerilya-Politik-Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela,2000), 14

bagaimana Tan Malaka memandang kolonialisme dan imperialisme Belanda dan Jepang yang menurut Tan Malaka adalah pencurian, sangat terbung dengan pernyataan ini, bahwa bagi Tan Malaka para penjajah tidak lebih hanyalah Maling-maling yang ingin menjarah kekayaan bangsa Indonesia. Pikirkan saja dengan logika sederhana bagaimanapun tidak ada satupun tuan rumah yang disatroni rumahnya oleh Maling harus berunding dengan maling-maling itu, tapi justru para pembesar-pembesar negeri ini justru memilih berunding hanya untuk kebebasan yang bersifat deklaratif pengakuan tetapi penjajahan meski secara tidak langsung terus berlanjut di negeri ini bahkan sampai saat ini. Hitung saja berapa banyak korporasi asing yang berhasil meraup keuntungan dari kekayaan bangsa ini tanpa sepeserpun kesejahteraan disisihkan bagi rakyat Indonesia.

Tan Malaka sendiri sebenarnya tidak serta merta menolak kompromi, iapun menginginkan kompromi dalam tanda kutip. Dalam catatan Wasid Suwanto, pasca manifesto 1 dan 3 November 1945, pemerintah mengambil jalan perundingan Tanpa Syarat<sup>250</sup>, tentu saja hal ini sangat merugikan bagi Indonesia, bagaimana tidak, strategi ini adalah langkah bunuh diri, berunding tanpa syarat justru akan membuat Belanda semakin leluasa dalam perundingan. Tan Malaka dan kubunya menolak dan mengusulkan strategi Tandingan. Strategi Tan Malaka adalah berunding dengan syarat. Syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah bahwa Belanda harus terlebih dahulu mengakui kemerdekaan Indonesia

---

<sup>250</sup> Wasid Suwanto, mewarisi gagasan Tan Malaka 53

dan tentara mereka harus ditarik mundur dari wilayah kedaulatan RI. Ia bahkan menolak pendirian partai politik yang baginya pendirian partai politik justru akan memecah belah persatuan bangsa Indonesia yangsaat itu mutlak dibutuhkan untuk menghadapi serangan Belanda yang mencoba menyusup ke tubuh RI.<sup>251</sup>

Untuk merealisasikan keinginannya ini Tan Malaka tidak hanya mengajak lewat gagasan-gagasan berupa karya seperti Gerpolek dan Aksi Massa, tetapi ia turun langsung bergerilya ketika perang Revolusi dengan sahabat baiknya Panglima Besar jenderal Sudirman. Gerilyanya tidak akan berhasil tanpa dukungan rakyat, untuk itu ia bersama Sudirman mendirikan Persatuan perjuangan yang mengakomodasi gerilya rakyat hampir di seluruh peolosok negeri. Januari 1946 bersama potensi-potensi nasional yang sehaluan, PP mempersatukan kembali 143 partai politik, ormas dan kelaskaran yang semula bercerai-berai kaibat anjuran pendirian partai politik manifesto politik. Sayangnya jika saja ia tidak difitnah melawan pemerintah dan tak ditangkap dan berakhir dieksekusi oleh batalyon Sikatan di Kediri tentu ia akan tetap bergerilya sampai kemerdekaan 100%nya benar-benar teralisasi.

Bagaimanapun walau gagal, konsep revolusi total Tan Malaka akan tetap mengusik benak mereka yang kritis. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana hasilnya jika visi revolusi total, yaitu menuju merdeka seratus persen menang dan diikuti? Memang sulit untuk

---

<sup>251</sup> Ibid., 53

menjawabnya. Yang jelas, visi revolusi Tan Malaka ini hampir sama dengan Ho Chi Minh di Vietnam<sup>252</sup>, meski dengan akhir cerita yang berbeda. Ho Chi Minh berhasil dengan gemilang mengalahkan Amerika Serikat. Semangat nasionalisme dan kepercayaannya kepada kekuatan sendiri yang tinggi, sebagaimana diperlihatkan oleh rakyat Vietnam. Walau secara materi dan senjata lemah, tetapi mereka berhasil membuktikan bahwa pada akhirnya visi revolusi totalnya bisa dimenangkan. Bayangkan saja jika visi Tan Malaka menang, maka tidak hanya Belanda, semua pencuri-pencuri asing yang ingin mengusik keyaan Indonesia bisa terusir dari bumi nusantara ini.

Selain itu, Tan Malaka juga berkontribusi langsung ketika kemerdekaan Indonesia yakni proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. 1945. Jika ditelusuri nama Tan Malaka tiak akan muncul dalam teks sejarah manapun dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam proklamasi, karena ketika peristiwa penting ini Tan Malaka justru hadir dengan tidak menggunakan namanya, melainkan menggunakan nama samara Ilyas Husain seorang wakil pemuda dari Banten. Beberapa minggu sebelum proklamas bahkan sebelum penculikan tokoh-tokoh proklamasi ke Rengasdengklok Tan Malaka dengan menggunakan nama samara Ilyas Husain beberapa kali datang ke Jakarta, di sini selain ia meninjau persiapan Revolusi, ia datang menemui tokoh-tokoh pemuda yang kelak menjadi penggerak utama proklamasi seperti B.M Diah, Sukarni, Ahmad

---

<sup>252</sup> Faisal dan Firdaus Syam, Tan Malaka, Revolusi Indonesia Terkini Tan Malaka, the LatessIndonesia's Revolution, Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan, VOL. 11 No. 01. 2015.hal 1582

Subarjo dan lain-lain.. Bahkan dalam dokumentasi yang dikeluarkan oleh Harry Poeze dalam bukunya yang berjudul Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, Tan Malaka terlihat berjalan beriringan bersama Soekarno ketika rapat akbar di lapangan Ikada. Dokumen ini didukung oleh fakta-fakta lain dari berbagai sumber. Kehadiran Tan Malaka di sana dalam rangka mengarahkan para pemuda dan massa untuk hadir dalam rapat akbar paling bersejarah ini.

Dalam hal ini, Wasid Suwanto yang merupakan kader ideologis dan mantan ketua partai Murba mencatat bagaimana Tan Malaka berkontribusi langsung dalam proklamasi kemerdekaan, (meskipun Wasid dalam tulisannya menggunakan istilah peran yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan kontribusi). Dalam catatannya Tan Malaka disebut berperan ketika dalam samaran bernama Husein ikut terlibat mendorong proklamasi melalui Banten. Dikatakan ia beberapa kali datang menemui para aktivis pendukung proklamasi.<sup>253</sup> Wasid sendiri tidak membeberkan secara jelas bagaimana proses keterlibatannya dalam hal ini, keterangan lebih jelasnya berada pada catatan sejarah yang ditulis oleh Harry A. Poeze dan tim penulis Kompas Gramedia.

Masih berbicara tentang kontribusi langsung, melalui gagasan pula Tan Malaka turut berkontribusi bagi Ekonomi Indonesia. Dalam pencarian ekonomi nasional dan bagaimana seharusnya wujud sistem ekonomi Indonesia, sebagaimana penulis urai pada Sub Bab sebelumnya,

---

<sup>253</sup> Wasid Suwanto, mewarisi gagasan Tan Malaka 52

sebenarnya tidak hanya pemerintah yang mempunyai rencana. Dua kekuatan besar dari sayap kiri juga mempunyai konsep revolusioner yang berseberangan secara ideologis dengan pemerintah. Pertama ada Kubu Tan Malaka dan Dua Front Demokrasi Rakyat (FDR) pimpinan Sjahrir.

Kubu Tan Malaka yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia secara 100 %, menawarkan solusi<sup>254</sup>:

- a. Mengambil sikap dan tindakan dalam ekonomi, yaitu dalam produksi, distribusi dan lain-lain , untuk merugikan ekonomi Belanda. Secara konsep pendapat ini bisa disimak pada bukunya *Gerpolek*.
- b. Mengambil sikap dan tindakan dalam ekonomi yang bersifat menguntungkan rakyat yang sedang melakukan revolusi.

Sampai di sini dapat sedikit kita simpulkan, bahwa bagaimanapun Tan Malaka dan kubunya pun menyumbangkan sebuah kontribusi untuk ekonomi Indonesia, khususnya bagi pembentukan identitas ekonomi Indonesia non pemerintah. Perbedaan mencoloknya dari tokoh-tokoh Indonesia lain yang masuk pemerintahan seperti Hatta, Sumitro, Wilopo, Wijoyo Nitisastro, Mubayrto, Emil Salim dan lain-lain adalah hanya jika tokoh-tokoh tersebut berkontribusi langsung karena terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan, berbeda dengan Tan Malaka dan golongannya yang menyumbangkan sumbangsih sebatas berupa gagasan bagi ekonomi Indonesia karena tidak diterima secara politik dan berseberangnya gagasan.

---

<sup>254</sup> Tan Malaka, *Gerpolek*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela,2000), 113.



Tentunya dalam hal ini ia menyumbangkan sekian kadar dari beberapa kadar Sosialisme dalam sistem perekonomian Indonesia. Terdapat dua pendekatan yang bisa dipakai dalam mengukur kadar isme dalam sistem perekonomian sebagaimana penulis singung pada Kajian Teori yaitu pendekatan faktual Struktural dan pendekatan historis. Adapaun dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan Historis mengingat sangat sedikitnya data-data faktual yang bisa dipakai penulis dalam menganalisa kadar ini. Ide-ide Tan Malaka tercermin dalam tiap butir ayat dalam UUD 1945 pasal 33 yang merupakan pilar penting sistem perekonomian Indonesia. Jika ditelaah lebih dalam dalam pasal 33 ayat 1 sampai 3 bahkan setelah amandemen dengan penambahan ayat 4 samapai 5 kita dapat temukan keterikatan ide dasar ayat-ayat ini dengan pemikiran Tan Malaka. *Pertama*, ayat (1) berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”.<sup>255</sup> Dalam Muslihat Politik dan rencana ekonomi berjuang Tan Malaka menegaskan bahwa asas dasar dari ekonomi terencana yang diagagasnya untuk Indonesia adalah persamaan Sosial dan tolong menolong.<sup>256</sup> Lihatlah bagaimana ide ini mempunyai gagasan dasar yang sama, yakni kekeluargaan dan usaha bersama dengan persamaan dan tolong menolong. Ayat (1) di atas dalam penjelasan Hatta dalam pidatonya ditafsiri manifestasinya sebagai Koperasi.<sup>257</sup> Koperasi sendiri merupakan ide ekonomi yang dikembangkan oleh paham sosialisme sebagaimana pernah

<sup>255</sup> Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, 13

<sup>256</sup> Tan Malaka, *Muslihat Politik dan Rencana Ekonomi Berjuang*, 209

<sup>257</sup> Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, 13

diterapkan Robert Owen (1771-1858) di Inggris, asas yang dipakai dalam penerapan Koperasi adalah persamaan sosial dan tolong-menolong.<sup>258</sup>

*Kedua*, ayat (2) berbunyi “cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara”. Isi ayat ini hampir seluruhnya merupakan gagasan dasar sosialisme yakni Nasionalisasi atau dalam bahasa Tan Malaka “memasyarakatkan” faktor-faktor produksi penting oleh Negara. Dan lebih jauh hal ini bisa kita lacak pada maksimu program yang ia ajukan dalam *Naar de Republik* dan brosur yang ia keluarkan pada tahun 1948 yang berjudul “Keterangan Ringkas Tentang Program Maksimum”. Dalam program maksimumnya poin 4, Tan Malaka mencanangkan program Nasionalisasi, Mekanisasi, Rasionalisasi dan Kolektifisasi dari perusahaan vital, penting (perkebunan, pertambangan, industri dan transportasi). Tidak samapai di situ dalam Muslihat, politik dan Rencana Ekonomi berjuang ia kembali menekankan sebelum memulai perencanaan ekonomi, seharusnya kepemilikan dipecahkan terlebih dahulu dengan memasyarakatkan semua hak milik sumber mata pencaharian atau alat-alat produksi seperti pabrik-pabrik, Bengkel dan tambang, perkebunan dan sebagainya sebagai harta bersama. Hal inipun berlaku pada ayat (3) yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Inilah maksud Nasionalisasi sektor vital untuk

---

<sup>258</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, 68

dipakai bersama bukan dipakai secara Individu. Sementara *Ketiga*, ayat (4) merupakan pengembangan dari 3 ayat di atas.

Kubu FDR sendiri memandang perlu untuk melakukan revolusi agraria menghancurkan sisa-sisa feodalisme. FDR mendukung program “tanah untuk tani” agar kaum tani merasakan benar buah dari revolusi untuk perbaikan nasib. Namun, karena jumlah tanah di Jawawayang sempit maka tanah akan diserahkan kepada desa dan desalah yang akan mengatur penggarapannya oleh buruh-tani dengan cara yang menguntungkan mereka.<sup>259</sup>

Namun sayang pada akhirnya, seiring dengan kehancuran organisasi FDR pasca keterlibatannya dalam peristiwa Madiun 1948 dan hilangnya Tan Malaka secara mendadak pada 1949 yang belakangan baru diketahui ternyata ia sudah mati terbunuh<sup>260</sup>, rencana ekonomi yang revolusioner dari kekuatan sayap kiri ini mengalami kegagalan. Parahnya kembalinya PKI sebagai kekuatan politik secara legal secara mengejutkan memperoleh suara signifikan dalam pemilu 1955 justru mendukung front nasional Soekarno, demokrasi terpimpin dan jalan ekonomi terpimpin.

Jadi kesimpulannya kontribusi Tan Malaka secara langsung bagi Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi adalah sebagai berikut:

---

<sup>259</sup> Tan Malaka, *Gerpolek*, 165

<sup>260</sup> Lihat Biografi pada Bab sebelumnya

- a. Kontribusi kepada Revolusi Indonesia
- b. Kontribusi kepada proklamasi dan kemerdekaan deklaratif Indonesia

Kedua kontribusi di atas memang tidak secara langsung adalah kontribusi ekonomi, akan tetapi mereka bertali-temali membentuk ikatan kontribusi bagi ekonomi Indonesia. Adapun kontribusinya yang utama bagi sistem ekonomi Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi adalah Kontribusinya dalam pencarian identitas ekonomi Indonesia dengan menyumbang gagasan-gagasan Sosialisme dalam sistem perekonomian Indonesia.

## 2. Kontribusi Tidak Langsung Tan Malaka

Dari gagasan-gagasan Tan Malakalah kontribusi tidak langsungnya juga berasal. Jika secara langsung melalui pernyataan sikap dalam gagasan-gagasannya ia menciptakan sudut yang menentang bentuk ekonomi kompromi sebagaimana penulis singgung di atas, melalui gagasan juga secara tidak langsung ia berkontribusi besar bagi bangsa ini.

Pertama gagasan-gagasannya yang revolusioner terkait bentuk Negara dan ekonominya melalui karya-laryanya telah mempengaruhi sebagian besar para pendiri bangsa dan pemuda-pemuda yang kelak sepeninggalnya memegang peranan penting bagi perjalanan bangsa ini. Secara tidak langsung Tan Malaka telah berkontribusi langsung dalam membangun Negara Republik Indonesia. Melalui bukunya yang berjudul *Naar de Republik Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* yang terbit

pada tahun 1925, Tan Malaka mencetuskan gagasan Republik yang sebelumnya belum pernah dicetuskan oleh satupun tokoh-tokoh besar Indonesia, sebelum adanya karyanya ini belum pernah melintas sedikitpun dalam benak rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari cengkraman kolonialisme Belanda, bahkan setidaknya berangan-angan untuk membentuk Negara merdeka sendiri yang berdiri di atas Republik dan demokrasi. Bisa dikatakan ia telah mendahului sebangsanya dalam memikirkan bentuk dan jalan baru bagi Negeranya. Karena baru setelahnya kelak oleh Sukarno dan Hatta gagasan-gagasan Tan Malaka ini dikembangkan. Soekarno yang ketika belum terjun langsung dalam pergerakan nasional ketika masih menjadi pemimpin klub debat di Bandung seringkali membawa buku Tan Malaka ini, bahkan ketika ia ditangkap dan diadili di Landrat Bandung pada 1931 juga lantaran menyimpan buku terlarang ini. Tak aneh jika isi buku itu menjadi ilham dan dikutip Bung Karno dalam pleidoinya yang sangat terkenal, “Indonesia Menggugat”.<sup>261</sup> Bahkan selain buku ini Bung Karno juga mengoleksi dan membaca karya-karya lainnya seperti Aksi massa dan lain-lain..<sup>262</sup> Moh. Hatta-pun yang mempunyai jalan sedikit berbeda secara ideologi dengan Tan Malaka mengambil inspirasi dari karya Tan Malaka satu ini. Dalam salah satu pamfletnya yang terkenal “Ke Arah

<sup>261</sup> Tim Buku tempo, “Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan”, 4

<sup>262</sup> Bukti ini dapat kita simak dalam pidatonya dalam Resepsi kongres ke V partai Murba pada 15 Desember 1960 di Bandung. Dalam pidatonya ia mengatakan “saya kenal lamarhum Tan Malaka. Saya baca semua ia punya tulisan. Saya berbicara dengan beliau berjam-jam. Dan selalu dalam pembicaraan saya dengan alamarhum tampak baha beliau adalah pecinta Tanah Air dan bangsa Indonesia. Dia adalah sosialis sepenuh-penuhnya”. (Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka.*, 23)

Indonesia Merdeka” pada tahun 1932, Hatta mengulas konsep kebangsaan Indonesia, dan karya inipun tidak sedikit menyumbangkan serpihan konsep kebangsaan dari konsep kebangsaan kita. fakta di atas adalah gambaran bagaimana secara tidak langsung pengaruh Tan Malaka melalui karya-karyanya turut mempengaruhi konsep pemikiran bangsa Indonesia. Inipun belum tokoh-tokoh lain yang juga turut berkontribusi besar bagi bangsa ini.

Dalam karyanya ini Tan Malaka mengusulkan bentuk Negara masa depan Indonesia lengkap dengan konsep ekonominya. Yang menarik dalam karyanya ini ia sudah menyiapkan minimum program dan maksimum program bagi ekonomi Indonesia. Karya-karyanya memang selalu menjadi rujukan tokoh-tokoh pergerakan pada masa pergerakan nasional. Tidak hanya Naar de Republik, karya-karyanya yang lain seperti Aksi Massa, Madilog hingga muslihat Politik dan rencana ekonomi berjuang menjadi bacaan kaum muda pergerakan seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir dan lain-lain. yang turut memberikan warna pada perpolitikan Indonesia.

Pasca mangkat Tan Malaka dibawah presiden Soekarno, Indonesia mencoba mengadopsi ekonomi Sosialis sebagaimana cita-cita Tan Malaka melalui konsep ekonomi terpimpin (berdikari) Soekarno. Soekarno yang berhasil membatalkan perjanjian KMB dan semua produknya yang melemahkan Indonesia dari berbagai segi mengeluarkan dekrit presiden untuk kembali ke UUD 1945 pada 5 Juli 1959. Tan Malaka bukan tidak

sama sekali berkontribusi dalam hal ini, ia turut berkontribusi dengan menyumbangkan kader-kader terbaiknya dari partai Murba. Partai Murba menjadi pendukung dan pendorong utama dekrit ini.<sup>263</sup> Yang patut menjadi catatan Dekrit presiden 5 Juli merupakan usaha pertama Indonesia benar-benar mandiri dari kerikatan Asing. Melalui haluan Baru MANIPOL-USDEK Indonesia menegaskan kemnadirannya dari keterikatan Asing. Dalam menjaga haluan baru ini, partai Murba sampai membebastugaskan anggota-anggota seniornya yang semuanya adalah kader ideologis Tan Malaka untuk masuk duduk dalam pengambilan keputusan ekonomi di bawah ekonomi dipimpin Soekarno dan menjaga sistem ini agar tidak gagal kembali setelah kegagalan berkali-kali dari sistem-sistem sebelumnya. Mereka diantaranya adalah Adam Malik<sup>264</sup>, Sukarni Kartodiwiryo, Prof. Priyono, Iwa Kusumasumantri, Pandu Kartawiguna, hingga Mohammad Padang.<sup>265</sup> Sayangnya MANIPOL-USDEK tidak belangsng terus, haluan ini mulai dibelokkan ke kiri-kiriaan. Dan politik luar negeri Indonesia yang awalnya bebas aktif diubah menjadi poros Jakarta-Peking. Bahkan Indonesia keluar dari keanggotaan PBB yang berimbas pada tekanan dan bikot ekonomi oleh dunia internasional. Kemudian memaksa partai Murba kembali menjadi oposisi bagi Negara, hal sama sebelum Manipol-usdek. Kelak bahkan partai ini dibubarkan.<sup>266</sup>

<sup>263</sup> Lihat Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, 63

<sup>264</sup> Adama Malik kelak menjadi menteri luar negeripertama Indonesia di bawah pemerintahan Soekarno.

<sup>265</sup> Wasid Suwanto, *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*, 63

<sup>266</sup> Ibid., 66

Terkahir adalah warisannya bagi generasi muda yang masih kritis, yaitu idelaisme dan sikap cinta tanah air. Sebagaimana yang ia sering katakana bahwa “Idelaisme adalah kemewahan terakhir pemuda”. Idelisme ini masih hidup di jiwa-jiwa generasi muda bangsa. Mereka yang masih tidak tahan dengan kesewenang-wenangan bahkan yang dilkaukan Negara selalau mengambil jalan perlawanan untuk menghilangkan penindasan-penindasan itu. Cita-cita revolusi total Tan Malaka secaa tidak langng mask ke benak generasi-generasi muda Indonesia, menggelitik hati mereka yang masih belum yakin apakah benar Indonesia telah benar-benar merdeka secara ekonomi, secara politik dan secara kemusiaan?.

Sebenarnya tak perlu lebih jauh melacak sejauh mana kontribusi Tan Malaka agi perekonomian Indonesia. Dengan membaca pokok pemikiran Tan Malaka sebagaimana penulis ulas pada Bab sebelumnya, perlawanannya pada sistem kapitalistik yang merongrong ekonomi Indonesia sudah dapat menjadi bukti bwa Tan Malakapun berkontribusi besar bagi sisitem konomi Indonesia, seandainya pemerintah menerapkan gagasan-gagasan ini tentu secara langsung gagasannya telah berkontrubsi besar bagi terbentuknya sisitem eonomi Indonesia.

Akan tetapi seperti kita ketahui keinginan Tan Malaka yang menginginkan ekonomi Indonesia bebas dari jerat modal asing sungguh berseberangan dengan pemerintah semenjak kabinet awal samapai kabinet terakhir dibawah Ali Sastroamidjojo sebelum Indonesia masuk pada era ekonomi terpimpin. Sedikit penlis ulas di depan bahwa pemerintah di



bawah kabinet awal sangat pragmatis, mereka meyakini hanya dengan modal asing Indonesia bisa membangun ekonominya sendiri. Sementara Tan Malaka adalah orang yang benar-benar ideal, Indonesia punya segalanya mengapa masih harus butuh modal asing?.

Jadi Tan Malaka telah berkontribusi secara tidak langsung pada:

- a. Membangun Negara Republik Indonesia melalui pengaruh dan gagasan-gagasannya.
- b. Mengawal semangat sosialisme dalam ekonomi terpimpin Soekarno.
- c. Mewariskan idealisme kepada generasi-generasi muda.
- d. Berkontribusi dalam menangkal serangan Kapitalisme Asing.

Seperti halnya kontribusinya secara langsung, tiap kontribusi yang penulis ulas di atas saling terikat satu sama lain dalam membentuk satu kontribusi nyata khusus dalam bidang ekonomi.

### **C. Relevansi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka**

Perbedaan mendasar Tan Malaka dengan tokoh nasional lainnya adalah, Tan Malaka tidak menginginkan proses kemerdekaan Indonesia dengan cara bernegosiasi, Tan Malaka dalam buku Gerpoleknya menginginkan kemerdekaan 100%. Yang di maksud dengan kemerdekaan 100% disini ialah dimana revolusi Indonesia tidak hanya sebatas revolusi nasional saja akan tetapi merupakan revolusi rakyat. Dengan kata lain, dimana asset-aset Negara atau rakyat beserta alat produksi harus direbut kembali oleh Negara dan rakyat Indonesia. Hal ini dirasa penting oleh Tan Malaka karena perjuangan rakyat Indonesia biar tidak terkesan sia-sia. Dengan merebutnya

kembali alat produksi maka rakyat Indonesia bisa leluasa mengelolanya kembali, dengan begini maka revolusi Indonesia benar-benar terasa kata Tan Malaka.

Revolusi Indonesia merupakan revolusi masalah politik dan ekonomi tak bisa lagi di pisah-pisahkan. Perang kemerdekaan rakyat Indonesia berarti kemerdekaan politik dan perjuangan jaminan ekonomi. Kemerdekaan nasional yang serentak berarti menjamin keadaan ekonomi dan sosial. Hasrat perang kemerdekaan Indonesia tidak saja untuk menenyapkan penindasan dan mendapatkan jaminan hidup dalam masyarakat baru yang di perjuangkan. Tan Malaka dalam buku gerpoleknya menganggap bahwa revolusi Indonesia, bukanlah revolusi nasional semata, seperti diciptakan oleh segelintir orang Indonesia untuk kepentingan diri sendiri dan siap menyerahkan semua sumber pencahariannya untuk kolonial.

Revolusi Indonesia, mau tidak mau terpaksa mengambil tindakan ekonomi dan sosial bersamaan dengan tindakan dan merebut dan membela kemerdekaan 100%. Revolusi kemerdekaan Indonesia tidak bisa diselesaikan dengan kemas revolusi nasional saja. Perang kemerdekaan Indonesia harus diisi dengan jaminan sosial dan ekonomi sekaligus.<sup>267</sup> Kalau kekuasaan politik 100% disertai juga dengan 60% kekuasaan atas ekonomi modern di tangan murba Indonesia barulah revolusi nasional itu ada artinya. Barulah ada jaminan hidup bagi murba Indonesia. Barulah kaum murba akan giat bertindak menghadapi musuh dan mengorbankan jiwa raganya untuk menciptakan

---

<sup>267</sup> Tan Malaka, GERPOLEK, hal. 25

masyarakat baru bagi diri dan keturunannya. Apabila para wakil rakyat dipilih oleh rakyat Indonesia sendiri lewat pemilihan yang demokratis (umum, langsung, dan rahasia); apabila para wakil rakyat yang sesungguhnya itu memegang pemerintahan Indonesia, di samping sekitar 60% perkebunan, pabrik, tambang, transportasi dan bank modern, berada ditangan rakyat Indonesia, barulah revolusi nasional itu ada artinya dan ada jaminannya bagi murba Indonesia.<sup>268</sup>

Tetapi jika pemerintahan Indonesia kembali dipegang oleh kaki tangan kapitalis asing, walaupun kaki tangan itu adalah bangsa Indonesia sendiri, dan 100% perusahaan modern berada di tangan kapitalis asing, seperti dijamin Hindia Belanda, maka revolusi nasional itu berarti membatalkan proklamasi dan kemerdekaan nasional dan mengembalikan Kapitalisme dan imperialism internasional. Sesungguhnya dengan kecerobahan tentara Belanda menyerang Republik Indonesia dan bermaksud hendak meruntuhkannya, maka Indonesia yang sudah merdeka semenjak 17 Agustus 1945 itu sepenuhnya berhak menyita hak milik si penyerang yang ceroboh itu.

Dalam pergolakan politik dan ekonomi Indonesia hari ini tentunya jelas bahwa ketergantungan Indonesia terhadap Negara asing masih kuat, sehingga mudah di monopoli oleh Negara asing yang mempunyai kepentingan di Indonesia. Monopoli yang di mainkan adalah ideology neo liberalism dan konsep demokrasi yang saat ini masih berkembang dalam hasanah pengetahuan. Relevansi dari pemikiran Tan Malaka cukup jelas jika di kaitkan

---

<sup>268</sup> Ibid

dengan konsep politik ekonomi hari ini, yaitu menolak Kapitalisme di Indonesia. Sikap ini dibangun oleh Tan Malaka mulai dari pra kemerdekaan Indonesia yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 merupakan kemerdekaan yang mutlak untuk bangsa Indonesia dan sesuai dengan hukum internasional. Dengan begitu Indonesia mempunyai hak untuk mengambil kembali alat produksi yang telah dirampas bangsa asing dan memberikan alat produksi tersebut kepada rakyat Musyawarah Rakyat Banyak (MURBA). Salah satu term Kapitalisme diatas mengatakan bahwa mendorong investasi asing, ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia sudah masuk kedalam liberalisasi ekonomi tersebut. Artinya disini masyarakat bukan lagi sebagai subyek akan tetapi obyek dari kebijakan ekonomi. Dampak dari itu semua adalah budaya konsumeris dan peran pemodal yang dominan. Hal ini akan membentuk kelas menurut Marx dalam teori Kapitalismenya. Sehingga rakyat yang tidak mempunyai modal harus rela menjadi bawahan atau buruh dari pemilik modal.<sup>269</sup>

Pada prinsipnya Tan Malaka ingin melepaskan diri dari intervensi asing, baik itu secara politik maupun ekonomi. Tan Malaka melihat revolusi nasional adalah sebuah revolusi yang melawan imperialisme, Kapitalisme. Dalam pengertian ini dapatlah dikatakan bahwa revolusi nasional Indonesia adalah reaksi dari imperialisme sebagai tahap tertinggi dari era Kapitalisme.

Dalam pandangan *Historical Materialism* dengan memakai analisa dialektika,

---

<sup>269</sup> Karl Marx, *Sosialisme dan Kapitalisme*., 42

Marx menyatakan bahwa perubahan masyarakat terjadi melalui perubahan sistem produksi.<sup>270</sup>

#### **D. Relevansi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka dengan System Ekonomi Islam dan Indonesia.**

Sebagaimana penulis singgung pada Bab-Bab sebelumnya, gagasan ekonomi Tan Malaka pada dasarnya sebenarnya adalah ekonomi Sosialisme, akan tetapi yang sedikit berbeda dengan Sosialisme pada umumnya karena diakui dan ditekankannya demokrasi dalam pemikirannya. Karena konsepnya adalah Sosialisme, maka pemikirannyapun mempunyai relevansi yang cukup kuat dengan ekonomi Islam.

Berbicara sistem ekonomi Indonesia hari ini, tidak satupun pakar yang bisa mengklaim bahwa sistem ekonomi Indonesia cenderung berwatak atau berkiblat ke satu sistem ekonomi tertentu saja, misalnya cenderung pada sistem Kapitalis saja atau kepada Sosialisme saja. Sebab di dalam tubuh sistem ekonomi Indonesia terdapat DNA dari sistem ekonomi besar dunia semacam Kapitalisme dan sosialisme yang seimbang. Di dalam tubuh sistem ekonomi Indonesia prinsip-prinsip dari kedua sistem ekonomi besar dunia dapat kita lacak, hal ini mengingat ide pembangunan bangsa ini tidak hanya disumbangkan oleh satu orang pemikir ataupun segelintir kelompok saja. Dari semua pemikir dan pendiri bangsa Indonesia, Tan Malaka juga dianggap telah menyumbangkan gagasan Sosialisme bagi sistem ekonomi Indonesia oleh

---

<sup>270</sup> Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, hal. 204-205

sebab itu sampai hari ini (dengan tanpa mengesampingkan pemikir Sosialis lainnya) masih terdapat rasa Sosialisme dalam ekonomi Indonesia. Oleh sebab itulah dalam pemikiran ekonomi Tan Malaka terdapat pula relevansi yang kuat dengan sistem ekonomi Indonesia. Berikut penulis sajikan analisa relevansi pemikiran Tan Malaka dengan sistem perekonomian Indonesia dan Islam dengan menggunakan Tabel:

**Tabel 5.1 (Analisis Relevansi Pemikiran Tan Malaka dengan Sistem Ekonomi Indonesia dan system Ekonomi Islam)<sup>271</sup>**

<b>Indikator</b>	<b>Sistem Perekonomian Indonesia</b>	<b>Sistem Ekonomi Islam</b>	<b>Pemikiran Tan Malaka</b>	<b>Relevansi</b>
Produksi	Penyelenggaraa n Produksi harus didasarkan kepada Koperasi, tetapi tidak semua dilakukan secara koperasi. Usaha-usaha yang tidak	Penyelenggara an Produksi boleh dilakukan oleh Individu dan diawasi oleh Negara.	Produksi harus diselenggraka n bersama- sama dengan dimotori oleh Negara. Penekanannya pada Negara tetapi adanya demokrasi	Ketiga konsep ekonomi ini bertemu dalam peran Negara dan tata cara pelaksanaan produksi yang sama-sama menekankan kebersamaan

<sup>271</sup> Disarikan dari Fahsin M. Fa'al, *Negara Dan Revolusi Sosial: Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), Tan Malaka, *Muslihat. politik. dan rencana Ekonomi Berjuang*, (Yogyakarta:Penerbit Narasi, 2013) Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: Tim Narasi, 2013), Putong, Iskandar, *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Ghalian Indonesi, 1999), Amiruddin Al-Rahab, *Ekonomi berdikari Sukarno*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Didin S. Damanhuri, *Mencari Paradigma Ekonomi Indonesia* dan Muh. Ufuqul Mubin, 2013. "Filsafat dan Paradigma Ekonomi Islam". *Interest: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*. 1 1 Oktober.

	menguasai hajat hidup orang banyak boleh terus dikerjakan oleh Individu. (Swasta dan koperasi)		untuk melindungi individu.	dan tolong menolong.
Harga	Selain mengikuti mekanisme pasar, pemerintah juga berhaq turun tangan dalam regulasi harga.	Menyerahkan kepada mekanisme harga dengan peran Negara sebagai pengawas untuk mencegah terjadinya distorsi pasar.	Negara yang mempunyai hak mutlak dalam regulasi dan reregulasi harga.	Ketiganya Bertemu dalam peran Negara dalam regulasi harga. Islam dan Indonesia mengakui perlunya keterlibatan Negara dalam regulasi harga, sementara bagi Tan Malaka sepenuhnya adalah tanggungjawab Negara.
Distribusi	Distribusi dalam sakala makro	Melalui aturan syariat Negara atau	Pendisribusia n kekayaan diletakan	Pertemuannya sama-sama berada pada

	dilakukan dan dibebankan kepada Negara. Tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak (artinya distribusi kesejahteraan adalah tanggung jawab Negara)	pemerintahan diamanahkan untuk mendistribusikan kekayaan melalui instrumen-instrumen semacam zakat, kharaj, jizyah dll intitusi yang digunakan adalah Baitul Mal	langsung kepada Negara. Di mana Negara bertanggung jawab mendistribusikan secara merata penghasilan Negara kepada rakyat keberadaan partai tunggal bukan untuk menguasai semua pendapatan Negara. mengingat kebersamaan dan persamaan yang merupakan landasan utama sosialisme.	peran Negara sebagai pedistribusi utama kekayaan.
Konsums i	Tidak benar-benar diatur/	Manusia diberikan	TanMalaka tidak	Tidak ada titik temu



	mengikuti arus utama yakni manusia bebas yakni bebas memanfaatkan dengan dikontrol rasionalitas ekonomi.	kebebasan akan tetapi ada koridor-koridor yang sudah diatur syariah. Sehingga akan ada pertanggungja waban di hadapan Allah SWT.	berbicara secara spesifik terkait konsumsi. Tetapi tetap ada penekanan Negara dalam segala aktivitas ekonomi.	
kepemilikan	Diakuinya hak milik individu selain pada faktor-faktor produksi yang menguasai hajat orang banyak.	Hak milik individu dan kolektif diatur oleh agama karena tidak adanya hak mutlak manusia.	Kepemilikan kolektif dijunjung tinggi. Agar tidak ada status perorangan di atas semua.	Pertemuannya pada sama-sama diakuinya hak kolektif bagi kepemilikan.

IAIN JEMBER

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, penulis akan menyimpulkan temuan penelitian ini guna menjawab focus masalah yang penulis singgung pada bab-bab awal yakni bagaimana pemikiran ekonomi Tan Malaka? dan bagaimana kontribusi serta relevansi bagi ekonomi Indonesia.

1. Pemikiran Tan Malaka dapat dikategorikan dalam beberapa pokok-pokok pembahasan, diantaranya: *Pertama*, Tan Malaka membangun dasar pemikiran ekonominya dari filsafat Materialisme dialektika dan logika yang bersumber dari pemikiran Karl Marx dan Friederich Engels, akan tetapi yang menjadi pembeda adalah ia menambahkan Logika sehingga menciptakan formulasinya sendiri yang ia sebut dengan Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika). Dasar pemikirannya ini tak jauh berbeda dengan pemikiran Marx akan tetapi lebih realistis karena ia menerapkan dan mengkajinya langsung dari keadaan sebenarnya masyarakat Murba Indonesia. Madilog sendiri dimaksudkan untuk mendobrak logika mistik masyarakat Indonesia dan menggantinya dengan logika relistis dan materil, karena menurut Tan Malaka yang membuat Indonesia tidak lekas melangkah ke arah kemerdekaannya adalah masih berkuatnya rakyatnya dalam kubangan logika mistik. *Kedua*, Fokus utama pemikiran Ekonomi Tan Malaka adalah ekonomi politik, bukan ekonomi

yang berskala mikro. Hal ini mengingat tidak ada riwayat pendidikan Tan Malaka yang mengkaji langsung ekonomi dari pendidikan formal, akan tetapi karena kepandaiannya ia mampu menyerap semua bacaan-bacaan yang berbau ekonomi dari kritik-kritik Marx terhadap kapitalisme dan sumber-sumber bacaan yang berbicara tentang ekonomi. *Ketiga*, Tan Malaka membidik kemerdekaan 100% bagi Indonesia sebagai tujuan final gagasannya, bahkan seharusnya tujuan final bangsa Indonesia. Merdeka 100% bagi Indonesia sendiri adalah kemerdekaan atau kebebasan sepenuhnya bagi Indonesia, dimana Indonesia bisa bebas mengatur dirinya sendiri dari berbagai sektor, politik, ekonomi dan sektor-sektor lainnya, utamanya dalam ekonomi tidak sekedar pengakuan secara deklaratif dari Negara lain. Merdeka 100% bagi Tan Malaka adalah jaminan pokok bagi Indonesia jika ingin memperkokoh dirinya baik pertahanan, persenjataan hingga ekonomi dan industrinya. Merdeka bagi Tan Malaka adalah merdeka tanpa merenggut kemerdekaan Negara lain –Dalam skala mikronya tiap individu merdeka tak boleh lintas kemerdekaannya mengganggu kemerdekaan individu lain. Oleh sebab itu kemerdekaan bagi tiap Negara mempunyai batasan-batasan. Kecenderungannya pada materialisme dialektika dan didorong oleh keadaan bangsanya yang belum merdeka Tan Malaka kemudian menyerang Kapitalisme dengan mengkritisi Kapitalisme nyata di Indonesia yang meminjam wajah Kolonialisme dan Imperialisme Belanda dan Jepang. Dalam kritik Tan Malaka terhadap Kapitalisme terdapat dua hal yang menjadi titik

fokus krtiknya, *Pertama*, adalah perampokan Kapitalis melalui kolonialisme dan imperialisme yang meruntuhkan sendi-sendi ekonomi Negara terjajah dalam hal ini Indonesia dan membunuh kapital dan sistemproduksi Bumiputera. *Kedua*, adalah Nilai lebih yang dirampok Kapitalis melalui exploitasi buruh sebagaimana apenulis jabarkan di atas. Dua hal inilah yang memiskinkan dan membuat Indonesia terjatuh dalam keterbelakangan, oleh sebab itu hanya dengan revolusi total dan terprogramlah Indonesia dapat merdeka dan keluar dari jerat Kapitalisme ini. *Keempat*, Tradisi keilmuan yang sinkron dengan Marx dan kebenciannya kepada sistem ekonomi yang kapitalistik membuat Tan Malaka kemudian memilih dan mendukung sistem sosilaistis bagi ekonomi Indonesia. Sistem ekonomi yang ternecana dengan nasionalisasi semua aset asing adalah dasar jika iangin memulai sistem ini. Bagi Tan Malaka sistem sosialislah yang cocok bagi Indonesia dengan alasan dasar bahwa, *Pertama*, Indonesia tidak mempunyai system parlementernya, *Kedua*, Indonesia tidak mempunyai Kelas tengah yang kuat untuk bias menghalang-halangi tindakan sosialis, *Ketiga*, Indonesia tidak mempunyai mesin Induk. Dalam sistem sosialis Tan Malaka mensyaratkan Produksi harus diseimbangkan dengan pemakaian. Dengan demikian krisis dapat dihindarkan, sedangkan dasarnya menurut Tan Malaka adalah persamaan sosial dan tolong menolong yang merupakan fondasi dari sosialisme. *Kelima*, Rencana ekonomi sosialis merupakan rencana jangka panjang ketika Indonesia sudah merdeka 100%, sementara jangka

pendeknya adalah berjuang terus dengan memanfaatkan tenaga rakyat Indonesia sendiri dan potensi alam sendiri sampai Indonesia merdeka 100%.

2. Kontribusi Tan Malaka bagi Indonesia dipetakan menjadi dua jenis yaitu Kontribusi langsung diantaranya, *Pertama*, Kontribusinya kepada Revolusi Indonesia, *Kedua*, Kontribusinya kepada proklamasi dan kemerdekaan deklaratif Indonesia, *Ketiga*, Kontribusinya dalam pencarian identitas ekonomi Indonesia. Kemudian kontribusi secara tidak langsung yaitu, *Pertama*, kontribusi dalam mengonsep dan Membangun Negara Republik Indonesia melalui pengaruh dan gagasan-gagasannya, *Kedua*, Mengawal semangat sosialisme dalam ekonomi terpimpin Soekarno, *Ketiga*, Mewariskan idealisme kepada generasi-generasi muda, *Keempat*, Berkontribusi dalam menangkal serangan Kapitalisme Asing.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan Uraian data, temuan kajian pustaka, pembahasan dan simpulan kajian penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran yang semoga bermanfaat yaitu:

*Pertama*, masih sangat sedikit kajian pemikiran Tan Malaka yang mengupas pemikirannya dari sisi ekonomi, bahkan mengkorelasikan pemikirannya dengan ekonomi Islam. Sejauh yang peneliti dapat jangkau, yang mencoba mengkaji pemikiran Tan Malaka dari sisi Ekonomi jika ditambah dengan penelitian ini maka masih akan dengan mudah dihitung

dengan jari pada satu tangan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk lebih banyak lagi penelitian serupa, paling tidak menambah khazanah baru bagi kita semua khususnya korelasi pemikiran ekonomi Tan Malaka dengan ekonomi Islam.

*Kedua*, peneliti mendapati pemikiran sosialis Tan Malaka ini lebih pro-sosialis dari para pemikir-pemikir sosialis lain karena diletakkannya dengan istimewa oleh Tan Malaka Demokrasi dan Islam dalam pemikirannya. Maka saran peneliti segala stigma negatif seputar bau komunis dari Tan Malaka dikesampingkan dulu dalam membaca pemikiran-pemikirannya, semoga pikiran kita lebih terbuka.

*Ketiga*, sampai saat ini masih menjadi pr bersama bagi kita yang diembankan kepada kita oleh Tan Malaka, bahwa benarkah kita sudah merdeka secara 100%?. Saran penulis cita-cita revolusi total ini tidak hanya menjadi slogan bagi kita, tetapi menjadi pelecut semangat kita untuk maju dan memajukan ekonomi Indonesia sampai benar-benar keluar dari belenggu asing dan merdeka 100%.

*Keempat*, penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini mengingat masih banyaknya sumber-sumber referensi yang belum terjangkau oleh penulis. Maka baik kiranya penelitian ini dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lain sehingga bisa kita dapatkan pemahaman yang utuh terkait pemikiran ekonomi Tan Malaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Rahab, Amiruddin. 2014. *Ekonomi berdikari Sukarno*. Depok: Komunitas Bambu.
- Arifin, Yanuar. 2014. *Berguru Pada Soekarno: Biografi Pemikiran Dan Pengaruhnya Pada Tokoh-Tokoh Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial*. terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boediono. 2016. *Ekonomi Indonesia: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damanhuri, Didin S. *Mencari Paradigma Ekonomi Indonesia*.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darwin, Charles. 2002. *The Origin of Species*. terj. F. Susilohardo dan Basuki Hernowo. Ikon Teralitera. Yogyakarta.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Jumaanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- DEPDIKBUD Indonesia. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1953. *Persoalan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Indira.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Hart, Michael H. 1997. *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. cet: 18. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatta, Moh. 1990. *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta. LP3ES.
- Ihsanuddin. 2010. *Tan Malaka Dan Revolusi Proletar* Yogyakarta: Resist Book.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2009. “*sejarah ideologi dunia*”.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Negara marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan kontrol: Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa. 1942-1945*. Jakarta: Garsindo.
- Kusuma, Ki. H. Ashad Djaya. 2015. *Tan Malaka & Tuhan: Menuju Gagasan Post-Madilog*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Lavine, Z. 2002. *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- M. Fa'al, Fahsin. 2005. *Negara Dan Revolusi Sosial: Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Majid, M. Saleh & Abd. 2011. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makasar: Raihan Intermedia.
- Maksum, Ali. 2015. *Pengantar Filsafat dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Malaka, Tan. 1951. *Islam dalam Pandangan Madilog*. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- \_\_\_\_\_. 1948. *Uraian mendadak*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Gerpolek: Gerilya-Politik-Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aksi Massa*. Jakarta: Tim Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Parlemen atau Soviet*. Bandung: Sega Arsy.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Dari Penjara ke Pemjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.



- \_\_\_\_\_. 2016. *Madilog*. Jakarta: Tim Narasi.
- \_\_\_\_\_. *Muslihat. politik. dan rencana Ekonomi Berjuang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- \_\_\_\_\_. *PARI Partai Republik Indonesia Manifesto Jakarta*
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik. Modern. Posmodern. dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marx, Karl. 2016.. *Sosialisme dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Ressist Book.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nasir, Zulhasril. 2007. *Tan Malaka dan Gerakan kiri Minangkabau di Indonesia. Malaysia dan Singapura*. Yogyakarta: Ombak.
- Noer, Deliar. 2000. *Pemikiran politik di Negeri Barat*. Bandung: Mizan Pusaka.
- Pasaribu, Ian. 2014. *Pemikiran Tan Malaka Tentang Konsep Negara*. skripsi. Universitas Sumatera Utara. Padang.
- Poerwantana, Hugiono. P. K. 1992. *pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poeze, Harry A. 2008. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, Jil I Agustus 1945-1946*, Terj. Hesri Setiawan. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tan Malaka: PergulaTan menuju republik 1897-1925. cet. Ke-II*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, Jil III Maret 1947-1948*, Terj. Hesri Setiawan. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Prabowo, Hary. *Perspektif Marxisme Tan Malaka*
- Putong, Iskandar. 1999. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. 2011. *Kamus bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa. kementerian pendidikan dan kebudayaa.
- Rahman, Masykur Arif. 2013. *Tan Malaka: pahlawan besar yang dilupakan sejarah*. JogJakarta: Palapa.

- Rambe, Safrizal. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis Jalan Penghubung Memahami Madilog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siddiqi, M. Nejatullah. 1992. *History Of Islamic Though* . Jeddah:IRTI.
- Sjamsudin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Skousen, Mark. 2015. *sejarah pemikiran ekonomi sang maestro terj. Tri wibowo bs*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani dan happy Nurwidyatmoko. 2012. *Occupy Wall Sreet*. Malang: Intrans publishing.
- Sudarsono. 1994. *Kamus Ekonomi. Uang Dan Bank*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran politik barat: Kajian sejarah perkembangan Negara. masyarakat. kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Taufik adi. 2008. *Tan malaka: biografi singkat 1897-19490*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Suwarto, Wasid. 2006. *Mewarisi gagasan Tan Malaka*. Jakarta:LPPM Tan Malaka
- Tambunan, Tulus T. H. 2014. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teja, Hendri. 2016 . *Tan: Sebuah Novel*. Banten: Javanica
- Tim Peneliti ANRI. 2004. *Konferensi Meja Bundar KMB*. Jakarta : Anri.
- Tim Penyusus. 2014. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Stain Press.
- Tim redaksi KPG. 2017. *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan: Seri Buku Tempo-Bapak bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Watloly, Aholiab.2013. *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wie, Thee Kian. 2005. *Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wirasasmita, H.R.A Rivai dkk. 1999. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Bandung: CV. Pionir Jaya .

- Wirawan, I.B. 2014. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dusman. Buku sejarah teori-teori ekonomi. PKOP431-M1.pdf
- al-Farisi, Salman. 2012. *Pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka Studi Pustaka Gerilya Politik Ekonomi Tan Malaka*. Skripsi. Universitas negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Fitriah, Fajar Rotin. 2016. *Telaah Konsep Pemikiran Tan Malaka Dalam Politik Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan Perspektif Pendidikan Islam*. skripsi. Universitas negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Mubin, Muh. Ufuqul. 2013. "Filsafat dan Paradigma Ekonomi Islam". *Interest: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*. 1 1 Oktober: 9.
- Stromberg, Roland N. 1968. *European Intellectual History Since 1789* New York: Meredith-Century-Croft.
- Suseno, Frans Magnis. 2001. "Madilog-nya Tan Malaka". 3-04.
- Suseno, Franz Magnis. 2007 "Madilog-nya Tan Malaka". Kiri Luar.
- Syam, Firdaus dan Faisal. 2015. "Tan Malaka. Revolusi Indonesia Terkini Tan Malaka. the LatessIndonesia's Revolution". *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*. VOL. 11 No. 01.: 1582
- <http://ariesgoblog.wordpress.com/>
- <http://basicekonomi.blogspot.co.id/2013/05/sejahtera-perkembangan-ilmu-ekonomi.html>
- <http://rudinisirat.blogspot.co.id/2012/03/program-ekonomi-tan-malaka-bagian-1.html>
- <http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011/12/penggolongan-masyarakat-indonesia-masa.html/>
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>
- <https://kolomsejarah.wordpress.com/category/tan-malaka/>

## MATRIX PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka dan Kontribusinya bagi Sistem Perekonomian Indonesia	1. Pemikiran Ekonomi	1.1 Teori Marxisme Tan Malaka	1.1.1 Filsafat Materialisme Historis Marxisme	2. Buku Primer: a. buku-buku utama karya otentik Tan Malaka (MADILOG, Gerpolek, Aksi Masaa, Rencana Ekonomi Berjuang, dll) b. buku-buku sejarah tentang ekonomi Indonesia 3. Buku Sekunder: a. Buku-buku atau jurnal-jurnal yang ditulis orang lain yang berbicara tentang pemikiran Tan Malaka dan tan Malaka ( Novel Tan, orang-orang di persimpangan kiri jalan karya Soe Hok Gie, tan Malaka dan gerakan kiri minangkabau dll)	1. Pendekatan Sejarah Pemikiran Tokoh 2. Jenis Penelitian Pustaka ( <i>Library Research</i> ) 3. Metode Analisa Data: a. Verifikasi Sejarah b. Konten Analisis	1. Bagaimana Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka? 2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Tan Malaka Bagi Sistem Perekonomian Di Indonesia?
			1.2.1 Teori Kelas dalam Marxisme			
			1.2.2 Ajaran tentang Nilai Lebih			
		1.2.3 Kritik Ekonomi Politik Marxisme				
		1.2 Sistem Ekonomi Dunia	1.2.1 Sistem Ekonomi Liberal Kapitalistik			
			1.2.2 Sistem ekonomi sosialis-Komunistik			
			1.2.3 sistem ekonomi Campuran (Mixed Economy)			
		1.3 Sistem perekonomian Indonesia	1.3.1 Sistem Ekonomi Indonesi			
			1.3.2 Kadar Isme dalam Sistem Ekonomi Indonesia			

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Muh. Jamil
- NIM : 083 122 134
- Semester : XII (Dua Belas)
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
- Jurusan : Ekonomi Islam
- Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka dan Kontribusinya Bagi Sistem Perekonomian Indonesia ”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 22 Maret 2018

Yang menyatakan



Muh. Jamil  
NIM. 083 122 134



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136  
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id  
**J E M B E R**

**PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI**

Nomor : B39/In.20/7/PP.00.9/01/2017

Nama Mahasiswa : Muh. Jamil  
NIM : 083122134  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah (Eks. Muamalah)  
Semester/Angkatan : IX/2012  
Alamat Asal : Jl. Yos Sudarso Agats, Asmat, Papua  
Domisili : Jl. Lumba-Lumba 4  
No. Telp Rumah/Hp : 081230146834  
Judul Skripsi : Kontribusi Pemikiran Ekonomi Tan Malaka Terhadap Sistem  
Perekonomian Di Indonesia  
Pokok Masalah :  
Sub Pokok Masalah :  
1. Bagaimana Pemikiran Ekonomi Tan Malaka?  
2. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Tan Malaka terhadap  
sistem perekonomian di Indonesia?

Disahkan pada Hari/ Tanggal : Kamis/26 Januari 2017





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136  
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id  
**J E M B E R**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B..../In.20/7/PP.00.9/..../2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember menerangkan bahwa;

Nama : Muh. Jamil  
NIM : 083 122 134  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Pemikiran Ekonomi Politik Tan Malaka dan Kontribusinya Bagi Sistem Perekonomian Indonesia.

Proses bimbingan Proposal Penelitian Skripsi yang bersangkutan benar-benar telah selesai dan mohon diperkenankan Ujian Munaqosah.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Jember, 22 Maret 2018  
Pembimbing,

**Nikmatul Masruroh, M.E.I.**  
NIP. 19820922 200901 2 005

## DOKUMENTASI

### LAMPIRAN 1:



**Gambar 1**



**Gambar 2**



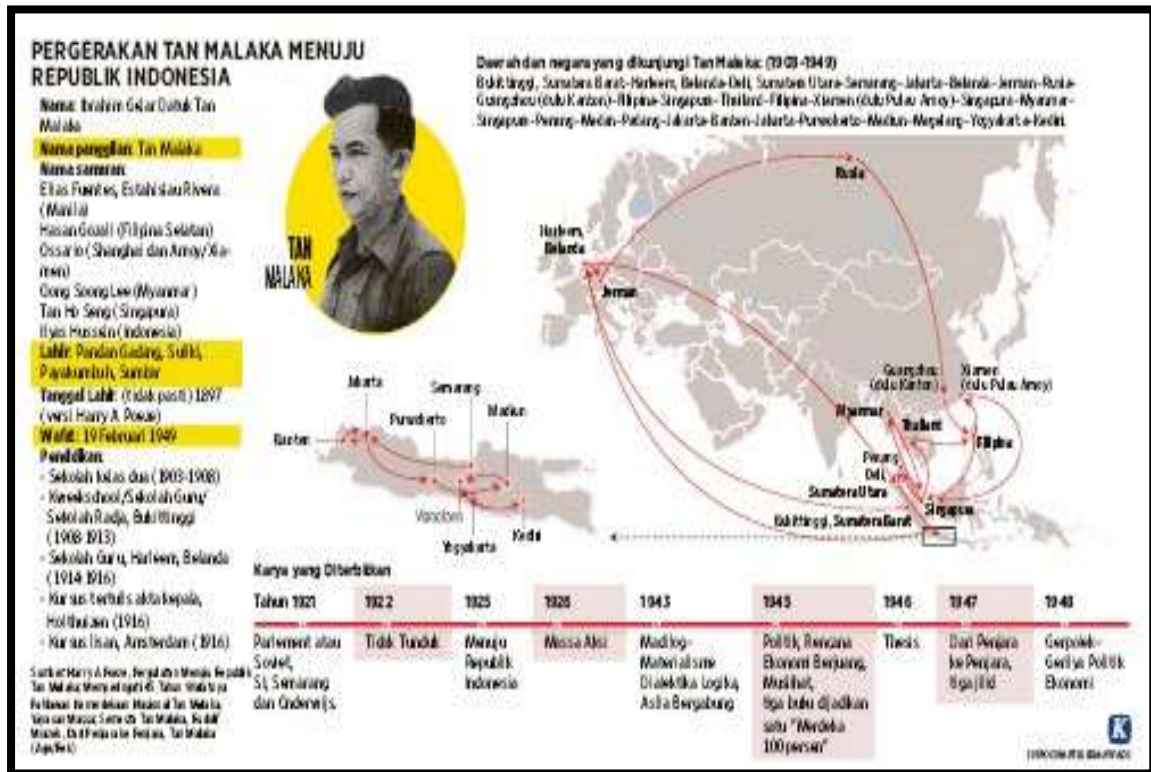
**Gambar 3**

### Keterangan Gambar:

- **Gambar 1 adalah Foto Tan Malaka di masa ia masih aktif berjuang.**
- **Gambar 2 adalah foto Tan Malaka Muda**
- **Gambar 3 adalah Foto Tan Malaka muda ketika di Filipina**



LAMPIRAN 2:



Gambar 4

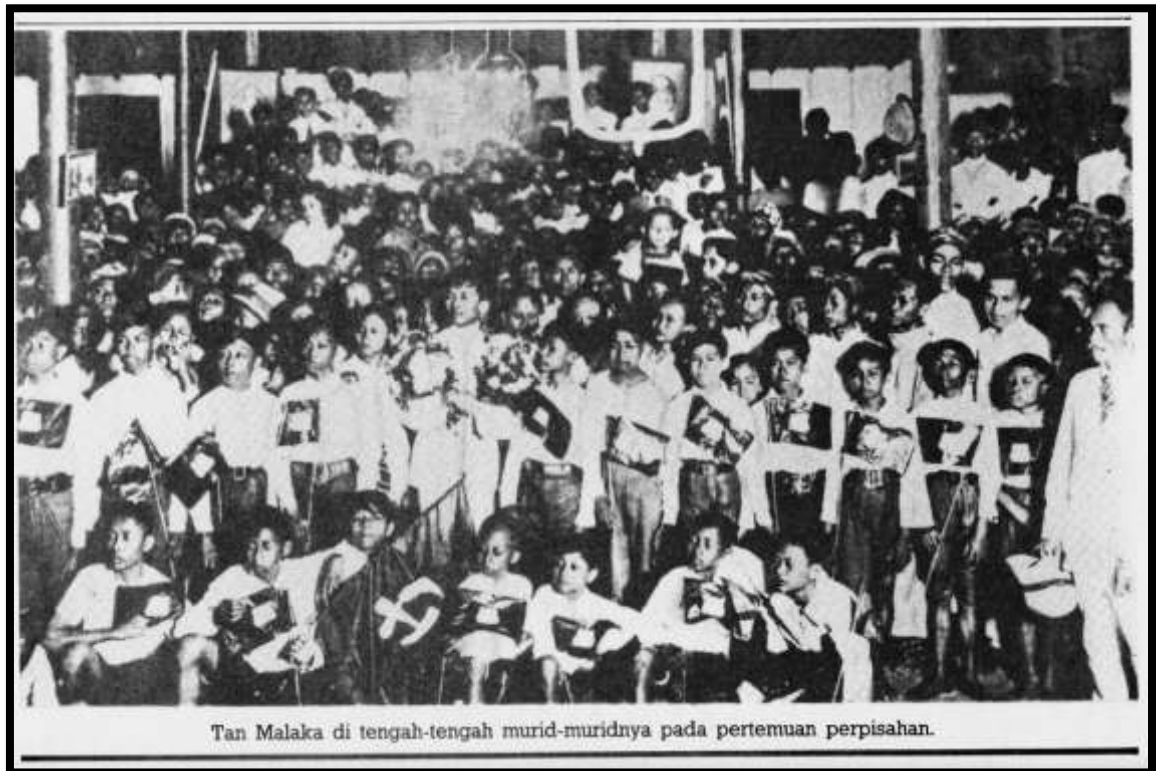
Keterangan Gambar:

- Gambar 4 di atas adalah gambaran grafis Perjalanan dan Pengembaraan Tan Malaka selama berjuang.



Gambar 5

**LAMPIRAN 3:**



**Gambar 6**

**Keterangan Gambar:**

- Foto Tan Malaka bersama karya monumentalnya tentang Ekonomi (Gerpolek)
- Foto Perpisahan Sekolah Serekat Islam yang didirikan Tan Malaka



**Gambar 7**



**Gambar 8**



**Gambar 9**

**LAMPIRAN 4:**



**Gambar 10**



**Gambar 11**



**Gambar 12**



**Gambar 13**

**Keterangan Gambar:**

**Kader Ideologis & kawan seperjuangan Tan Malaka:**

- Gambar 7 adalah Soekarno
- Gambar 8 Sukarni Kartodiwiryo
- Gambar 9 Sukar Jnderal Sudirman
- Gambar 10 Iwa Kusuma Sumantri
- Gambar 11 Adam Malik
- Gambar 12 Chairul Shaleh
- Gambar 13 Burhanuddin Muhammad Diah



**Gambar 14 ; Tan Malaka bersama Ahmad Soebarjo kader ideologisnya di partai MURBA**

**LAMPIRAN 5:**



**Gambar 15: Tan Malaka bersama perwakilan Komontern dari berbagai negara**



**Gambar 16: Tan Malaka (kanan) bersama Soekarno (kiri) bersama-sama menuju lapangan Ikada menjelang Proklamasi.**

## BIODATA PENULIS



Nama : Muh. Jamil  
NIM : 083122134  
TTL : Wakatobi, 21 Desember 1994  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Bis Agats Desa Agats  
Distrik Agats Kab. Asmat Prop.  
Papua.

### Riwayat pendidikan formal:

- SDN 2 Timu Tomia Timur Wakatobi (2000-2006)
- MTs S Nurul Ulum Bondowoso (2006-2009)
- MA S Nurul Ulum Bondowoso (2009-2012)
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2012-2018)

### Riwayat pendidikan Non-Formal:

- Pondok Pesantren Nurul Ulum Bondowoso (2009-2012)

### Pengalaman Organisasi

- Wakil Ketua OSIM MA Nurul Ulum (2011-2012)
- Koordinator Wilayah Kec. Tapen GEMA *Young Generation* Bondowoso (2011-2012)
- Pengurus Bid. Keilmuan HMPS Muamalah IAIN Jember (2013-2014)
- Sekretaris Umum HMPS Muamalah IAIN Jember (2014-2015)
- Ketua Komisi I Legislatif Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM-I) IAIN Jember. (2015-2017)
- Sekbid Keilmuan PMII Rayon Syariah IAIN Jember (2015-2016)
- Ketua Bidang Kelimuan PMII Komisariat IAIN Jember (2016-2017)